

Nak!

Ini Hadiah dari Ayah

SYAIFUL MUHAMMAD KHADAFI

Penulis Buku *"Goresan di Jalan Tandus"*

A grayscale photograph of a man and two children walking away from the viewer on a dirt path. The man is in the center, holding the hands of two small children on either side. They are walking towards a range of misty, forested mountains in the background. The path is flanked by wooden fences made of vertical posts. The overall mood is peaceful and nostalgic.

Nak!

Ini Hadiah dari Ayah

SYAIFUL MUHAMMAD KHADAFI

Penulis Buku "Goresan di Jalan Tandus"

Nak!
Ini Hadiah Dari Ayah

SYAIFUL MUHAMMAD KHADAFI



NAK! INI HADIAH DARI AYAH

Penulis

Syaiful Muhammad Khadafi

Copyright © 2020, pada penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Editor

Iqbal Syafi'i

Perancang sampul dan tata letak

Az-Zafiq Art

Penerbit

Alma Pustaka

Perumahan Griya Asri Nusantara i2-07

Desa Tanjung Kec. Lamongan Kab. Lamongan Jawa Timur 62218

www.bukurifai.com

Email : marsuamedia@gmail.com

Cetakan I, November 2020

ISBN 978-623-95236-0-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam, sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis



~Untuk Anakku Tersayang...





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SEKAPUR SIRIH



Alhamdulillah segala puji bagi Allah *azza wajalla* atas segala karunia dan nikmat yang diberikan, atas usia yang masih dipanjangkan dan nafas yang masih diizinkan untuk berhembus. Terutama nikmat berada di atas iman dan Islam.

Salawat dan salam kepada nabi kita, yang membawa risalah dan menasehati *ummah*. Teladan terbaik dalam menjalani kehidupan, seorang pemimpin negara namun juga pemimpin hebat di keluarganya. Dia adalah seorang ayah yang bersahaja dan menjadi contoh untuk mereka yang menjadi ayah setelahnya. Ialah Sayyidina Al-Mushtafa Muhammad *shallallahu alaihi wa alihi wa ashabihi wasallam*.

Memiliki anak merupakan sebuah impian yang dimiliki oleh semua orang pada umumnya, baik laki-laki ataupun perempuan. Itu jugalah salah satu tujuan utama seseorang menikah: mendapatkan keturunan. Kehidupan dan pernikahan akan terasa kurang lengkap tanpa adanya keturunan yang menghiasai hari-hari yang dilewati.

Nak! Ini Hadiah Dari Ayah



Seorang lelaki sangat mendamba-dambakan masa saat perut istrinya mulai membesar mengandung pewarisnya. Seorang ibu sangat menanti masa-masa merasakan tendangan dari dalam perutnya. Mereka sangat mendamba-dambakan saat mereka mendengar suara tangisan bayi yang baru lahir, menggendongnya, melihat perkembangannya, melihatnya bisa berjalan, berbicara dan seterusnya. Inilah yang selalu dinantikan oleh dua sejoli yang menjalin pernikahan.

Hingga tak jarang mereka yang baru menikah berusaha agar segera memiliki momongan, jika belum kunjung datang mereka akan berobat dan menghabiskan biaya yang kadang tidak sedikit demi segera bisa mendapatkan keturunan. Inilah salah satu fitrah yang Allah tanamkan pada setiap insan yakni mencintai anak, sebagaimana firman-Nya dalam surat "*Ali Imran*" ayat 14.

Namun yang perlu diperhatikan bahwa memiliki anak bukanlah sekedar menambah keturunan dan menyenangkan hati semata. Memiliki anak berarti menambah tanggung jawab di hadapan Allah *azza wajalla* kelak, menambah hisab, bisa mengantarkan ke surga atau mencampakkan seseorang ke neraka. Hal ini yang terkadang dilupakan oleh orang tua. Padahal inti memiliki keturunan bukanlah sekedar adanya keturunan itu, namun bagaimana agar anak-anak yang dilahirkan bisa dididik menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah.

Maka kewajiban orang tua selain memberikannya nafkah lahir juga memberikan nafkah batin. Yakni mendidiknya menjadi anak yang berbakti, menjadi generasi



yang baik, menempah karakternya agar menjadi sosok yang takwa dan mengajarkannya bagaimana menghadapi kehidupan sesuai yang Allah cintai serta menanamkannya tujuan hidup yang utama, yaitu ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat. Itulah kewajiban sekaligus tujuan memiliki keturunan.

Namun terkadang karena kesibukan orang tua dengan pekerjaannya, sibuk dengan urusan demi menafkahi keluarganya dan sebab lainnya. Orang tua, terkhusus ayah, tidak bisa selalu berada di rumah 24 jam sehari, 7 hari seminggu untuk mengawasi perkembangan anak-anaknya. Dan ketika anak sudah beranjak dewasa ayah semakin tidak seintens dulu dalam mengawasi mereka.

Buku ini dengan segala kekurangan yang ada, kami tulis agar menjadi bacaan para anak kaum muslimin, sehingga dia selalu ingat bahwa ayahnya ingin terus mengawasi dan membimbing jalan hidupnya.

Dalam buku ini penulis akan berusaha menyusun nasihat-nasihat penting untuk para anak dalam menjalani kehidupan ini. Tentu akan banyak sekali kekurangan dan tidak luput dari kesalahan.

Dan sesuai dengan judul bukunya “Nak! Ini Hadiah dari Ayah”, buku ini ditulis dengan gaya bahasa seorang ayah sedang berbicara dengan anaknya. *InsyaAllah*.

Maka buku ini ditulis untuk anak-anak kaum muslimin umumnya dan khususnya untuk anak-anak penulis sendiri yang sangat dicintai, sebagai bentuk hadiah yang dipersembahkan dalam tulisan yang sangat sederhana. Agar

mereka selalu ingat nasihat-nasihat ayahnya, meski nanti saat sang ayah sudah tiada. “Nak, jika rindu dengan ayahmu nanti saat dia sudah tiada bacalah buku ini dan doakan dia.” Mungkin itulah yang terlintas dalam benak penulis saat buku ini ia rangkai.

Dengan harapan buku ini bisa mendatangkan banyak manfaat untuk pembaca, kaum muslimin dan khususnya untuk anak-anak kaum muslimin. Dan semoga buku ini Allah jadikan ikhlas karena-Nya dan *'amal jariyah* untuk penulis yang menjadi pemberat timbangan amalnya di hari hisab kelak. Amin.

Terakhir. Secara pribadi, saya mengucapkan kepada orang tua yang telah memberikan didikan terbaiknya kepada kami anak-anak mereka. Sungguh jasa yang tiada terbalas, jasa yang dicurahkan dengan penuh ikhlas. Tiada tara rasa bahagia menjadi anak-anakmu wahai Ayah dan Ibu. Tiada henti bersyukur dalam hati, berterima kasih atas segala cinta dan kasih. Banyak pelajaran dan ilmu yang saya dapatkan, dalam membentuk watak anak menjadi terarahkan, membentuk akhlak menjadi lebih mulia dan mencetak pribadi yang luhur dan bahasa yang tutur. Wahai Ayah dan Ibu, semoga Allah selalu memberkahi.

Dan begitu pula untuk para guru, yang memberikan keringat dan waktu. Untuk membentuk pribadi yang fakir ini, menjadi sedikit tahu dan mengerti. Terima kasih wahai pahlawan tanpa tanda jasa, tidak ada yang bisa muridmu ini berikan selain syukur dan doa. Semoga Allah selalu menjaga dan menuntun setiap langkah agar selalu istiqomah.



DAFTAR ISI



SEKAPUR SIRIH ~vii

DAFTAR ISI ~xi

HADIAH TERINDAH UNTUK AYAH ~1

HADIAH KE-1: ~9

TAUHID; Kalau Begitu Apakah Aku Boleh Mencuri? ~11

HADIAH KE-2: ~25

MEMBAKAR SEMAIAN ~27

HADIAH KE-3: ~37

IBADAH; Masih Belum, Bu! Tapi.... ~39

HADIAH KE-4: ~57

BAKTI; Kenapa Tidak Didorong Saja? ~59

HADIAH KE-5: ~77

JAGA KEHORMATANMU; Butuh Kepada Orang Baik Yang Mengasihi. ~79

HADIAH KE-6: ~101

HATI-HATI DENGAN SETAN GEPENG; Meninggal ~103

Nak! Ini Hadiah Dari Ayah

xi



HADIAH KE-7: ~129

BELAJARLAH; Jangan Kau Naik ke Rumah Ini ~131

HADIAH KE-8: ~165

ADAB; Panggang Pisang Dulu! ~167

HADIAH KE-9: ~185

JANGAN SALAH PILIH TEMAN; Ini Untuk *Ente*! ~187

HADIAH KE-10: ~201

MAAFKAN DAN JANGAN ZALIM; Ke Mana Kau Lari? ~203

HADIAH KE-11: ~223

JIKA KAU BERSEDIH; Dalam Pelukan Hangat ~225

HADIAH KE-12: ~237

MAKSIAT DAN TAUBAT; Tunggangan Yang Hilang ~239

HADIAH KE-13: ~249

NASEHAT JA'FAR AS-SHADIQ ~251

HADIAH KE-14: ~255

SENI MENGALAH ~257

HADIAH KE-15: ~283

BILA KAMI TELAH TIADA ~285

DAFTAR PUSTAKA ~289

TENTANG PENULIS ~295



Hadih Terindah Untuk Ayah



“Uweeek.. uweeek.. uweeekk..” pekikan itu adalah di antara suara terindah yang pernah Ayah dengar, Nak! Saat engkau lahir dan pertama kali mendengar tangismu, sebuah perasaan menyelimuti hati dan jiwa Ayah. Perasaan yang Ayah sendiri tak bisa gambarkan dengan kata-kata. Perasaan bahagia yang mendalam menyentuh setiap sudut hati, mengusik setiap rasa pada sendi. Perasaan yang membuat bahasa menjadi miskin kata dan prasa untuk sekadar mengungkapkannya. Engkau adalah di antara hadiah terbaik yang Ayah terima dalam hidup ini, Nak.

Kehadiranmu di dunia ini sungguh mengubah arah bahagia Ayah. Dulu Ayah dan Ibu mungkin hanya tersenyum karena mendapatkan kebahagiaan pada diri kami sendiri. Setelah kau lahir, Nak! Senyuman Ayah akan merekah saat kau bahagia, saat melihat kau dalam kebaikan akhirat dan dunia. Dan kesedihan Ayah akan menyelimuti hati saat engkau sedang tidak baik-baik saja. Begitu pula Ibu.



Nak! Ini Hadih Dari Ayah

Kebahagiaan kami terasa begitu sempurna saat hari-hari kami lewati dengan melihat setiap perkembanganmu, melihat kau tumbuh perlahan, mulai bisa tertawa, tersenyum, tengkurap lalu saat bisa duduk dan kemudian berjalan. Betapa indah rasanya saat “Abi... Ummi...”, “Papa.. Mama..” atau “Ayah.. Ibu..” bisa kau ucapkan, dengan lidahmu yang masih celat kau panggil kami. Panggilan itu terasa begitu syahdu dan menenangkan. Satu kata itu menghilangkan segala penat seharian, mendamaikan segala gundah dan meluluhkan segala resah.

Hari-hari berlalu dengan indahnyanya bersama hadirmu, Nak! Ayah rasanya tidak betah lama-lama berada di luar rumah. Ingin sekali segera kembali dari kerja lalu melihat senyummu yang ceria dan memberi warna bagi pekat yang Ayah bawa dari dunia luar sana. Dan betapa sakitnya rasa yang Ayah pendam saat harus pergi jauh darimu sementara karena suatu urusan yang harus Ayah tunaikan sebagai bentuk amanah. Setiap hari kerinduan menyelimuti hati Ayah, Nak! Satu hari saja tidak melihatmu rasanya sedih luar biasa. Dan begitu Ayah pulang dari jauh kembali ke rumah, betapa bahagia hati ini saat sebuah senyuman merekah dari wajahmu. Engkau berlari berhamburan mendatangi Ayah. Sungguh segala kegersengan hati yang Ayah dapatkan dari luar sana langsung disirami embun sejuk dan menenangkan jiwa.

Kepintaranmu mulai bertambah, hari demi hari. Pelan-pelan kau pelajari kehidupan ini. Dulu kau tertatih-tatih, perlahan kau akhirnya bisa berlari ke sana ke sini. Dulu kau berucap setiap kata dengan tidak fasih, kini kau bisa dengan lancar menyebutkan mainan kesukaan yang ingin kau beli.



Nak! Dulu, kau pernah merengek minta dibelikan sebuah mainan yang sangat kau inginkan. Kau menangis memintanya kepada Ayah atau Ibu. Namun tidak semuanya mampu dan mau Ayah atau Ibu turuti. Mungkin semasa engkau masih kecilpun tak jarang Ayah dan Ibu marah kepadamu karena suatu perbuatan yang tidak baik kau lakukan. Atau bahkan kadang kau berkelahi dengan temanmu, namun Ayah atau Ibu tidak membelamu. Mungkin kami memintamu dan menyuruhmu yang meminta maaf kepada temanmu itu, padahal bisa jadi kesalahan bukan pada dirimu.

Nak! Saat kau baca ini, Ayah yakin usiamu sudah remaja atau mungkin dewasa. Sekarang kau akan mengerti. Ketahuilah! Saat Ayah tidak mau belikan kau mainan dan saat Ayah bersikap tegas padamu semasa kau kecil, tidaklah berarti Ayah sudah tidak lagi mencintaimu. Ayah ingin ajarkan kepadamu arti kesabaran, mengalah dan mengerti bahwa dalam kehidupan ini kau harus punya disiplin dan ketegasan.

Dan saat engkau menangis karena berkelahi dengan temanmu lalu kami menyuruhmu yang meminta maaf, tak berarti kami menganggapmu salah dan tak berarti pula kau itu kalah apa lagi lemah. Kami ingin ajarkan kepadamu bahwa terkadang menang itu tidaklah harus dengan kekuatan, menang itu tidak pula dengan keangkuhan. Nak! Kadang dengan mengalah kau bisa mencairkan suasana, mendamaikan sengketa dan bahkan memenangkan jiwa mereka. Itu bukan lemah, Nak! itu gagah namanya dan kebesaran jiwa.

Ayah tidak pernah membencimu dalam hidup ini. Marah Ayah tidaklah berarti bahwa rasa sayang padamu



terkikis dari hati. Tidak sedikitpun. Marah dan sikap tegas terkadang Ayah butuhkan untuk mengajarkanmu sebuah makna yang tak kau dapatkan dari sebuah kelemahlembutan dan dari kemanjaan. Ayah tidak membelamu bukan berarti Ayah membencimu. Ayah ingin ajarkan bahwa berjiwa besar itu tidak dimiliki kecuali oleh pahlawan yang gagah dan tidak manja. Jika tidak karena demi kebaikanmu, Ayah tidak akan lakukan semua itu.

Mungkin semasa kau kecil, saat Ayah tidak membelikanmu mainan atau bersikap tegas dan bahkan kadang marah padamu. Kau melihat Ayah tegar dan seperti tidak tergoyahkan. Namun ketahuilah, Nak! Dari dalam Ayahmu ini remuk saat tangismu tak kunjung berhenti, lalu kau lelah dan tertidur di tempat tidurmu sedangkan mainan itu tak jua kau miliki. Ayah juga hancur saat kau harus minta maaf padahal dirimu tidak melakukan kesalahan yang berarti atau tidak melakukan kesalahan sama sekali.

Melihat itu Ayah sungguh tak kuat dan tak mampu. Bahkan tak jarang Ayah kalah dengan keperihan hati. Tapi saat Ayah berhasil mengalahkan sakit saat melihat wajah polosmu bersedih dan air matamu berlinang perlahan jatuh ke pipi. Itu berarti Ayah sedang berjuang keras untuk kebaikanmu. Karena dalam kehidupan ini tidak semua yang kau mau itu pasti baik dan tidak semua yang kau benci itu pasti buruk. Kau harus berjuang untuk mengerti hal itu, karena Allah mengetahui apa yang tidak kau ketahui. Ingat pesan Tuhanmu, Nak.



وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ
شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan bisa jadi engkau membenci sesuatu sedangkan ia baik bagimu. Dan bisa jadi kau mencintai sesuatu sedangkan ia buruk bagimu. Dan Allah Maha Mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui."¹

Nak! Dari kau lahir sampai kapanpun. Kau adalah di antara hadiah terbaik yang Ayah miliki dan sebab terbesar kebahagiaan di antara kami. Kau tetap spesial dan Ayah cintai. Sebagaimana saat pertama mendengarmu menangis dari balik ruang persalinan lalu mengumandangkan azan atau iqomah di telingamu. Rasa sayang dan cinta itu tak akan berubah sampai kapanpun.

Ayahmu ini mungkin jarang mengungkapkan kalimat cinta, sayang atau rindu kepadamu. Tapi sungguh itu semua ada dalam hati terdalam untukmu dan akan selalu begitu.

Nak, kini kau telah beranjak dewasa. Saatnya kau bisa menentukan arah dan tujuan dalam hidupmu dengan pilihanmu yang tentu tidak melenceng dari jalan agama. Kau harus sudah bisa mengatur jalur dan alur yang akan kau tempuh. Segala perbuatanmu akan kau pertanggungjawabkan baik di dunia ataupun di akhirat. Ayahmu ini tidak bisa lagi mengawasi setiap langkahmu sepanjang waktu seperti dulu dan tidak lagi selalu ada di belakangmu menyambut saat jika kau terjatuh.

¹ Q.S. Al-Baqarah (2): 216



Namun kau tetaplah hadiah terbaik kami, Ayah dan Ibu. Hadiah yang tidak akan pernah berubah dan tidak akan usang keindahannya. Kau tetap berkilau sampai kapanpun, Nak. Kau adalah hadiah yang harus dijaga hingga kapanpun agar tidak ternodai oleh hina dan fananya dunia ini, yang hanya sementara. Anakku! Tetaplah engkau menjadi penyejuk mata pembawa bahagia di dunia dan di akhirat juga. Seperti yang selalu Ayah pinta kepada Pencipta kita,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*"Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami dari isteri-isteri kami dan keturunan kami penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."*²

Itulah doa yang selalu Ayah panjatkan agar diberikan keturunan dan keluarga yang menyejukkan mata, menenangkan jiwa dan menentramkan hati. Hal itu hanya bisa didapat dari anak-anak dan keluarga yang shaleh dan bertaqwa, Nak. Begitulah Ibnu Jarir At-Thabari ketika mentafsirkan ayat ini membawakan tafsir Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum*, "Yang dimaksud dengan *"Qurrah A'yun"* adalah yang beramal dengan ketaatan kepada Allah hingga sejuklah mata mereka."³

² Q.S. Furqan (25): 74

³ Muhammad bin Jarir At-Thabari (w. 310 H), *Jami' Al-Bayan fi Tawil Al-Qur'an*, (Muassasah Ar-Risalah, 1420 H), jilid 19 hlm. 318.



Maka terimalah hadiah-hadiah ini dari Ayah untukmu, Nak. Hadiah sederhana yang dirangkai dengan kata-kata saja. Hadiah sederhana yang digoreskan dengan penuh cinta. Hadiah yang akan menemanimu mengayuhkan langkah. Ayah mungkin bukanlah orang kaya-raya yang bisa membelikanmu intan, permata, mobil mewah dan rumah megah. Tapi mohon, duduklah sejenak wahai Anakku! Terimalah hadiah ini. Bacalah nasehat-nasehat Ayah ini untukmu lalu laksanakanlah dan jangan pernah jenuh.



Nak! Ini Hadiah Dari Ayah



*Nak! Dari kau lahir sampai kapanpun,
kau adalah di antara hadiah terbaik yang
Ayah miliki dan sebab terbesar kebahagiaan
di antara kami. Kau tetap spesial
dan Ayah cintai.*





Hadihah

Pertama



Nak! Ini Hadihah Dari Ayah



TAUHID;
*Kalau Begitu, Apakah Aku
Boleh Mencuri?!*



“Gimana sakit telinganya, Pak?! Udah baikan?” Tanya seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah paman istrinya. Hari itu 2 Syawwal 1440 H. Suasana lebaran masih sangat terasa dan hingga seminggupun biasanya masih bertahan. Layaknya kaum muslimin lainnya, pasangan suami istri ini juga berkunjung ke rumah-rumah sanak family. Menyambung silaturahmi dan memperkuat persaudaraan.

“Apaa..!??” Tanya balik oleh pria separuh baya itu dengan suara yang agak meninggi.

Empat buah gelas yang berisi air berwarna merah tersusun rapih di hadapan mereka dan ditemani toples-toples yang penuh dengan kue khas nusantara. Mereka duduk di atas tikar *selerang* yang dianyam dari daun mengkuang oleh tangan-tangan seni desa itu.



“Gimana telinganya, Pak? Udah sehat?” Tanya anak muda itu lagi, dia mendekatkan mulutnya ke telinga pria separuh baya yang mengenakan kaca mata itu.

“Belum! Tapi semalam udah berobat ke dukun. Mudah-mudahan sembuh.” Jawabnya.

“*Astaghfirullah!* Kenapa ke dukun, Pak?! *Ga* boleh, Pak. Nabi kita larang itu.” Sambut si anak muda dengan penuh keheranan.

“Ya *ga* apa-apa! Kan dia cuma sebagai sebab aja. Saya yakin kalau sembuh Allah-lah yang menyembuhkannya. Bukan dukun itu.” Jelasnya.

Anak muda itu mengambil gelas yang berisi air merah tadi, air sirup yang sama-sama kita ketahui tentunya. “Tapi Pak! Caranya salah. Pergi ke dukun itu saja sudah dilarang. Nabi bilang *ga* diterima shalatnya selama 40 hari. Apa lagi kalau kita mempercayai dan melakukan yang dia suruh, itu bisa syirik, Pak.” Jelasnya setelah menyeruput sirup dingin yang ada di genggamannya. Rasa nyilu di giginya membuat dia tidak kuat meminum sirup dingin itu terlalu banyak.

“Apa yang disuruh dukun itu, Pak?” lanjut sang anak muda bertanya.

“Disuruh beli kemenyan, bunga beberapa warna, terus sirih dan lain-lain. Kemudian dia bacakan di bunga itu bacaan dan juga di sirih. Terus sirihnya disuruh saya makan.” Paman itu mengambil kue rangginang lalu menggigitnya. Serpihan rangginang itu berjatuhan dan langsung disambut oleh tangannya menampung agar tidak jatuh ke tikar.



"Tapi saya tak meyakini dia yang mengobati, dia cuma sebab." Paman itu melanjutkan. Sementara istri sang anak muda sedang asyik berbincang dengan bibinya.

"Masalahnya, Pak. Dia itu dukun, datang ke dukun itu *ga* boleh. Dan meyakini sesuatu yang bukan sebab kesembuhan sebagai sebab kesembuhan adalah syirik kecil, Pak. Dan dosanya besar. *Ga* ada hubungan antara bunga sekian warna dengan sakit telinga, itu bukan sebab kesembuhan secara *syar'i* tidak pula dalam dunia medis. Jangan lagi ya, Pak. Ke dokter atau ruqyah aja." Jelas sang pemuda panjang.

"Ya *ga* apa-apalah. Apa masalahnya. Yang penting *ga* meyakini dia yang mengobati, dia cuma sebab aja." Pungkas sang paman.

"Oh, kalau begitu *ga* apa-apa ya Pak, kalau saya mencuri, terus saya bilang saya *ga* meyakini kalau rezeki ini dari harta orang itu. Tapi saya meyakini Allah-lah yang memberikan rezeki, ini hanya sebab saja." Tanyanya.

Lalu mereka hening sejenak dan tiba-tiba, "Ha-ha-ha!" tawa mereka berdua pecah, antara lucu dan canggung kemudian hening kembali.

Sang pemuda mengambil air minumnya lalu menyeruputnya lagi. Dalam hati dia bergumam, "Anak-anakku nanti, harus ku ajarkan dengan mendalam tentang Tauhid dan Iman dan menjauhi kesyirikan walau sekecil apapun." Dia meletakkan air minumnya lalu tiba-tiba azan zuhur berkumandang. Setelah salam-salaman dan maaf-maafan merekapun pamit.



“Ayo, Pak! Kita ke masjid, udah azan zuhur.” Ucap sang pemuda yang sudah di depan pintu bersama istrinya kepada pamannya yang ikut mengantar mereka ke pintu.

“Oh, iya! Ayo. Bapak wudhu dulu, ya. Kamu duluan aja.” Jawabnya. Lelaki itu tersenyum dan mengangguk lalu pergi ke masjid. Sedangkan istrinya pulang ke rumah orang tuanya yang tidak jauh dari sana.

* * *

Nak! Seorang Ayah tidaklah ingin tubuh Anakya sedikitpun disentuh api neraka, apa lagi sampai kekal tersiksa di dalamnya. *Naudzu billah!* Begitu pulalah Ayahmu, Nak. Jadi, hal pertama yang ingin sekali Ayah pesankan padamu adalah jaga aqidahmu. Jaga aqidahmu baik-baik di manapun kau berada dan kapanpun waktunya serta apapun keadaannya. Karena itulah kunci utama jika kau ingin selamat di akhirat juga di dunia. Ini jugalah yang dipesankan para nabi Allah kepada anak-anak mereka, sebagaimana Rabbmu bercerita dalam firman-Nya tentang wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada anak-anak mereka,

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ. وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ. أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا



تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya "tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".⁴

Itu pulalah nasehat Ayah kepadamu, Nak! Janganlah sekerlip matapun kau nodai iman dan aqidahmu. Jangan pernah kau goyahkan pondasi tauhidmu. Sembahlah Allah yang telah menciptakanmu. Sembahlah Dia semata dan jangan pernah kau bersekutu.

Dalam hidup ini hal yang paling utama harus kau jaga adalah aqidah dan tauhidmu. Apa lagi zaman yang semakin menyedihkan dan penuh fitnah ini, Nak! Kau harus punya benteng aqidah yang kokoh dan iman yang kuat. Jika kau ingin selamat dunia akhirat dan kita sekeluarga nanti bersama-sama berkumpul kembali di surganya Allah, maka jagalah tauhid

⁴ Q.S. Al-Baqarah (2): 131-133



dan aqidahmu. Sebagaimana hal itu pulalah Nabi kita Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* ajarkan kepada anak-anak. Jundub bin Abdillah *radhiyallahu anhu* berkata, “Ketika kami masih anak-anak hampir baligh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mengajarkan kami tentang iman sebelum Al-Qur’an.”⁵

Untuk apa kesuksesan dunia ini kau dapatkan bila aqidahmu tergadaikan. Untuk apa kemewahan hidup yang fana, jika bekal yang kekal tega kau penggal. Jangan sampai, Nak! Semuanya akan sia-sia. Amalmu akan sirna sebanyak apapun ia. Seperti debu yang berterbangan. Karena sebuah kesyirikan yang dilakukan. Pegang erat-erat aqidahmu yang benar dan juga lurus lalu jangan pernah lemah jangan pula asamu putus.

Ingatlah wahai Anakku! Bahwa dunia, isinya dan setiap kejadian yang berlaku di dalamnya hanyalah ciptaan Allah semata. Yang ia ciptakan dengan penuh bijaksana dan penuh hikmah. Dialah yang mengatur segalanya, menghidupkan, mematikan, menyehatkan, menyakitkan, memberi rezeki dan pengaturan seluruh alam semesta. Semuanya atas kehendak dan kuasa-Nya semata, Allah Sang Maha Esa.

Karena Allah yang Maha Segalanya, maka sembahlah Dia dan jangan sedikitpun terlintas untuk menyekutukan-Nya. Bahkan dalam niatmu, Nak! Jangan kau sekutukan Dia dengan makhluk. Jangan kau persembahkan kepada makhluk amalmu hanya untuk pujian terkutuk atau demi mendengar sanjungan

⁵ Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi (w.458 H), *Syu'ab Al-Iman*, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd wa At-Tauzi', 1423 H), jilid 1 hlm. 152.



membuat hatimu busuk. Dan jangan sampai kau menyembah selain-Nya, janganlah kau syirikkan Dia. Sungguh itulah sebesar-besar kezaliman dan seburuk-buruk pengkhianatan. *Naudzu billah*. Sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya yang diceritakan Allah dalam firman-Nya,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ، إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya dan dia menasehatinya: "Wahai anakku janganlah kau mensyirikkan Allah! Sesungguhnya kesyirikan itu adalah kezaliman yang besar."⁶

Karena ketahuilah, Nak! Siapa saja yang mati dalam kesyirikan maka neraka jahannamlah tempatnya kembali, ia kekal di dalamnya dan juga abadi tidak akan keluar lagi. Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ، وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang

⁶ Q.S. Luqman (31): 13



mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”⁷

Saat kau memiliki hajat yang sangat ingin kau penuhi. Campakkan selimutmu, basuh dirimu, hamparkan sajadamu dan minta kepada Rabbmu. Bersimpuhlah kau di sepertiga malam terakhir saat Rabbmu turun ke langit dunia sesuai keagungan-Nya. Ia mengabulkan segala doa, memberi segala pinta dan mengasihi setiap pendosa. Nabi kita *shallallahu alaihi wasallam* menuturkan,

يُنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

“Tuhan kita tabaraka wata’ala turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: siapa yang berdoa kepadaku niscaya Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku berikan. Dan siapa yang memohon ampunan kepada-Ku niscaya Aku ampunkan”⁸

Mintalah kepada-Nya sepuas hatimu. Keluhkan kesahmu dan kesahkan keluhmu. Tangisi keadaanmu di hadapannya. Angkat tanganmu setinggi yang kau bisa. Minta kepada-Nya, Nak. Sungguh kedua tangan Rabbmu selalu

⁷ Q.S. An-Nisa (4): 48

⁸ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 1145, Muslim no. 758, Abu Dawud no. 1315, At-Tirmidzi no. 3498, Ibnu Majah no. 1366, Malik no. 570, Ad-Darimi no. 1520 dan Ahmad no. 7592. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*.



terbuka menyambut hamba-Nya dan memberikan segala pintanya. Karena sungguh Dia Maha Dermawan dan Maha Malu. Malu jika ada hamba-Nya menengadahkan tangan kepada-Nya lalu dia kembalikan dalam keadaan hampa. Allah malu, Nak! Maka pinalah kepada-Nya sepuas hatimu, adukan seluruh keluhmu. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مَنْ عَبْدُهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ
إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

*"Sesungguhnya Rabb kalian tabaraka wa taala Maha Malu dan Maha Dermawan, Ia malu kepada hamba-Nya jika hamba-Nya mengangkat tangan kepada-Nya lalu dikembalikan dalam keadaan hampa."*⁹

Jangan pernah terpikir olehmu untuk mengadukan kebutuhanmu kepada makhluk sebelum kau lirik dalam doamu. Dan apalagi! Juga jangan sampai kau adukan masalahmu serta hajatmu kepada pengabdian setan, kepada para dukun dan tukang ramalan. Jangan, Nak! Jangan pula kau gantungkan perlindunganmu pada azimat, tidak pula pada benda-benda keramat. Itu bisa menjerumuskanmu kepada kekufuran. Menghanguskan darimu semua amalan. Mencampakkanmu ke neraka kekal penuh kehinaan. *Naudzu billah*. Ingat pesan Nabi *shallallahu alaihi wasallam*,

⁹ Hadis riwayat Abu Dawud no. 1488 dan Ibnu Majah no. 3865. Dari Salman Al-Farisi *radhiyallahu anhu*.



مَنْ أَتَى كَاهِنًا، أَوْ عَرَّافًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى
مُحَمَّدٍ

“Siapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal lalu dia membenarkan ucapannya maka dia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad”¹⁰

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

“Siapa yang menggantungkan azimat maka sungguh dia telah melakukan kesyirikan”¹¹

Nak! Begitu pula saat engkau melakukan suatu kebaikan janganlah mengharapkan pamrih dari manusia atau pujian, karena itu hanya akan membuatmu kecewa. Itu riya namanya atau juga *sum'ah*, syirik kecil! Jika kau gantungkan harapmu pada mereka tunggu saja saatnya kau pasti akan kecewa. Tapi berharaplah hanya kepada Allah semata yang tidak akan menysia-nyiakan setiap amalan dan usahamu. Atau bahkan hanya sekadar niat baik yang singgah di hatimu, tidak akan sia-sia di sisi-Nya, Nak. Teruslah beramal, ikhlaslah untuk-Nya dan jangan pernah lelah.

Sungguh Allah Maha Melihat, Nak! Ia melihat setiap perbuatan yang kau lakukan bahkan yang engkau sembunyikan dalam sendirimu. Allah ber-*istiwa* di atas 'Arsy dan Dia Maha Mengetahui akan segala sesuatu. Karena ilmu-

¹⁰ Hadis riwayat Ahmad no. 9536. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*.

¹¹ Hadis riwayat Ahmad no. 17422. Dari Uqbah bin Amir Al-Juhani *radhiyallahu anhu*.



Nya meliputi seluruh makhluk-Nya. Tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Tidak ada yang bisa bersembunyi dari pantauan-Nya dan tidak satu daun yang jatuhpun kecuali diketahui oleh-Nya. Maka janganlah kau bermaksiat kepada-Nya apa lagi perbuatan syirik yang sangat hina! Karena setiap perbuatan akan ada ganjarannya, sekecil apapun ia. Inilah nasihat Luqman 'alaihissalam kepada anaknya, Allah *ta'ala* berfirman,

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*"(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui."*¹²

Karena sebagaimana firman Rabb 'azza wajalla,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*"Maka siapa yang melakukan kebaikan sebesar biji dzarrahpun niscaya dia akan melihat (ganjaran)nya. Dan barang siapa yang melakukan keburukan sebesar biji dzarrahpun niscaya dia akan melihat (balasan)nya."*¹³

¹² Q.S. Luqman(31): 16

¹³ Q.S. Az-Zalzalah (99): 7-8



Oleh karena itu, perhatikan setiap gerakmu, awasi setiap gerakmu.

Nak! Allah memiliki banyak nama-nama yang indah. Hal itu menunjukkan keagungan-Nya. Dan di antara nama-nama itu adalah 99 nama yang sering engkau baca. Hafalkan nama itu! Hafalkan dalam ingatanmu dan beramal sesuai makna yang terkandung di dalamnya serta berdoalah dengannya.

Saat engkau berada dalam masalah ekonomi. Mengalami kesempitan rezeki misalnya, yakinlah bahwa salah satu nama Allah adalah *"Ar-Razzaq"* Sang Maha Pemberi Rezeki, lalu berdoalah dan sebutkan nama itu dalam doamu. Lalu bersabarlah dengan ketentuan dan pilihan Tuhanmu.

Jika terpikir olehmu ingin melakukan maksiat, hanya demi nikmat dunia sesaat. Sadarlah, Nak! Bahwa di antara nama Allah adalah *"Al-Bashir"*, *"Al-'Alim"* dan *"Ar-Raqib"*. Dia Maha Melihat, Maha Mengetahui dan Maha Mengawasi. Sadarilah bahwa Allah yang memberimu nafas dan detak jantung saat kau bermaksiat, sedang mengawasimu dan memperhatikan perbuatanmu setiap saat. Lalu berhentilah!

Jika kau terlanjur melakukan sebuah maksiat. Segeralah kembali kepada Allah dan bertaubat. Dirikanlah shalat sejenak meski hanya dua rakaat. Sebagai bentuk penyesalan atas dosa yang kau perbuat. Karena sesungguhnya iman itu naik dan turun, naik dengan amal kebaikan dan turun dengan kemaksiatan. Lalu yakinilah bahwa Allah memiliki nama *"At-Tawwab"* Sang Maha Penerima Taubat. Ia menerima taubat hamba-Nya yang jujur dalam niat.



Dan begitulah seterusnya dalam hidupmu, Nak. Ingatlah semua nama-nama Allah dan setiap sifat yang terkandung di dalamnya lalu beramal lah dengannya. Niscaya dengan begitu, engkau akan masuk surga. InsyaAllah. Begitulah janji Nabi kita *shallallahu alaihi wasallam*,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah azza wajalla memiliki 99 nama, seratus kecuali satu, siapa yang menghafal dan mengamalkan kandungannya, niscaya masuk surga.”¹⁴

Dengan begitu insyaAllah kau bisa mewujudkan rasa takut dan harapanmu kepada Rabbmu. Engkau akhirnya mewujudkan tauhidmu dalam praktik nyata dalam hidupmu. Maka kau akan masuk surga dengan rahmat-Nya. Karena itulah hak hamba Allah yang tidak menyekutukan-Nya. Ingatlah, Nak! Bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* pernah bertanya kepada Mu’adz bin Jabal, “Ya Mu’adz tahukah engkau apa hak Allah terhadap hamba-Nya dan apa hak hamba-Nya terhadap Allah?” Mu’adz menjawab “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Lalu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

¹⁴ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 2376, 7392, Muslim no. 2677, At-Tirmidzi no. 3506, Ibnu Majah no. 3860.



فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ
الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Maka sesungguhnya hak Allah terhadap hamba-Nya adalah hamba-Nya menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya. Dan hak hamba terhadap Allah adalah Allah tidaklah mengazab hamba-Nya yang tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya.”¹⁵

Maka janganlah sekali-sekali kau berpikir untuk menyekutukan Allah, Nak. Sembahlah Dia dan jangan lakukan kesyirikan sekecil apapun. Dengan begitu Allah tidak akan mengazabmu. Kau akan dimasukkan ke surga-Nya dengan penuh rahmat dan dengan selamat.

¹⁵ Hadis riwayat no. 2856, Muslim no. 30, dan Ibnu Majah no. 4296. Dengan lafaz Al-Bukhari dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*.





Hadihah

Kedua



Nak! Ini Hadihah Dari Ayah



MEMBAKAR SEMAIAN



Nak! Rapuh sungguh segumpal darah ini, sering pula lapuk oleh anai-anai dunia, tak jarang juga usang oleh rayap-rayap kefanaan. Tapi justru Allah jadikan dia sebagai penentu, dijadikan dia sebagai raja. Jika dia baik maka baiklah rakyat dan prajuritnya. Jika buruk maka buruklah semua. Begitulah bentuk ujian bagi seorang mukmin, tampak begitu berat dan sukar; karena imbalannya adalah surga yang mulia, cinta dari Sang Maha Perkasa. Bukan sekadar gelas dan piring yang cantik bukan pula kipas angin yang unik. Ridho, cinta dan surga.

Sufyan As-Tsauri *rahimahullah* Seorang tabi'in mulia yang hidup dalam kurun emas, dipuji oleh makhluk termulia *alaihissholatu wassalam*, masa yang dia arungi adalah masa yang terjamin, masa yang bercahaya. Ucapan-ucapannya terukir rapih dalam warisan pewaris *Anbiya*.

"Tidaklah aku bersungguh-sungguh mengobati sesuatu hal, melebihi kesungguhanku dalam menjaga hatiku, karena ia selalu berubah-ubah padaku." Begitu salah satu ucapan Sufyan *rahimahullah* yang diukir oleh salah satu Ulama terkemuka



madzhab hanbali, al-Imam Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitab *"Jami' Al'ulum wa Alhikam"*nya.

Tidak seorangpun meragukan keshalehan, kewaraan, keikhlasan dan ketaqwaan Sufyan As-Tsauri *rahimahullah*. Tetap saja pekerjaan beratnya adalah menjaga hati, menjaga si gumpalan darah.

Oleh sebabnya lah si pemilik hati paling bersahaja, yang paling mulia dan bersih tanpa noda, tetap saja meminta kepada Sang Maha Pembolak-Balik Hati untuk menetapkan hatinya pada kebaikan, istiqomahkan dalam ketaatan dan jalan yang lurus ini. *'alaihishsholaatu wassalaam*.

يا مقلب القلوب ثبت قلبي على دينك

"Wahai Sang Maha Pembolak-balik Hati, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu"

Begitu bunyi doa yang sering diucap dan diajarkan oleh lisan Sebaik-baik Nabi *alaihimussholatu wassalaam*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi *rahimahullah* dari Anas Ibn Malik *radhiyallahu anhu*.

Diantara cara para pendahulu kita dalam menjaga hati adalah dengan menyembunyikan amal. Tak hendak anai-anai pujian melahap hati yang rapuh. Sebab riya dan sum'ah menyambar-nyambar bahkan saat kesendirian. Bukankah sering hinggap di hati saat sendiri bermesraan dengan Rabb, menyusup halus setan dalam niat. Membisikkan suara menyanjung diri. "Mulianya aku. Kalau saja ada yang lihat



kemesraanku dengan Rabbku.” Suara samar berdesir halus dicelah hati?!

Bagaimana mungkin seorang muslim pengharap ridho Ilahnya, perindu surga mulia-Nya, memajang amalnya di hadapan ratusan bahkan ribuan makhluk yang lemah?! Berfoto dengan ibadah yang hanya milik Sang Pencipta, lalu disebar dan ditebar? Setan sungguh pintar mencari celah. Ingat! Setan selalu ada di setiap aliran darah. Bisa saja setan bisikkan seakan itu adalah untuk dakwah. Tapi harapan-harapan mulai menggigit pelan, mengais-ngais memanggil jiwa yang rentan. Harapan untuk dipuji, harapan untuk diberikan tanggapan, tanggapan yang menyanjung tinggi. Lihatlah betapa cerdasnya setan mensiasati makarnya. Jangan tertipu!

“Ya Allah terimalah amal ibadahku.” Caption sebuah foto seseorang sedang membaca Al-Qur’an.

“Semoga umroh pertamaku ini menjadi umroh yang mabrur dan diterima di sisi Allah.” Dari belakang seorang wanita tampak sedang menghadap ka’bah seraya mengangkat tangannya, dalam salah satu foto di beranda media sosial.

“Indahnya berbagi.” Dalam sebuah story akun *medsos* terlihat sebuah tangan sedang memberikan sejumlah uang kepada seorang anak kecil yang miskin.

“Ya Rabb! Semoga hajiku mabrur ya Allah.” Beberapa foto, dengan kain ihram melilit tubuh seorang pria yang sedang berdiri di depan Zam-Zam Tower di Makkah, baru saja diunggah.



Apa maksud dan untuk siapa kita beribadah? Apa tujuan memajang amal yang hanyalah milik Sang Pencipta? Coba tanya hati, coba teliti niat. Jangan kau bakar apa yang sudah kau semai!

Setan sungguh cerdas memikat hati, merayu dan menggoda tanpa disadari. Bahkan terkadang kita inginkan pujian atas apa yang kita lakukan tapi kita tidak ingin terlihat riya dan sum'ah. Bagaimana caranya? Setan tahu apa tugasnya!

“Eh! Tadi malam sekitar jam 3 waktu lagi baca Quran sendirian di kamar, aku dengar ada suara aneh di belakang sana. Kalian dengar, *nggak?*” Padahal inti ceritanya adalah “Aku baca Quran setelah sholat tahajjud tadi malam jam 3.”

“Wah! Kami *gak* dengar apa-apa. Soalnya lagi nyenyak. Kamu sholat tahajjud, ya? MasyaAllah.” Akhirnya, setanpun berhasil dengan tugasnya.

Dikisahkan bahwa cicit Rasulullah *alaihissholaatu wassalam*, Ali ibn Husain ibn Ali *radhiyallahu anhum*, setiap malam berkeliling kota Madinah memikul roti-roti di pundak untuk dibagikan di rumah-rumah orang miskin dengan sembunyi-sembunyi. Tak satu orangpun tahu akan hal itu. Dia sembunyikan amalnya seperti dia sembunyikan aibnya. Hingga setelah beliau wafat *rahimahullah*, orang-orang miskin tidak lagi mendapati roti-roti di depan rumah, namun betapa terkejutnya mereka saat memandikannya didapati bekas hitam, bekas pikulan roti di pundaknya. Baru disitulah mereka tahu ibadah mulia cicit Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*



tersebut. Begitu Abu Nu'aim *rahimahullah* bercerita dalam "*Hilyatul Auliya*" miliknya.

Perhatikan cerita yang dinuqil oleh Al-Imam Az-Dzahabi *rahimahullah* dalam "*Siyar A'lam An-Nubala*"nya, bahwa Ayyub Assikhtiyani *rahimahullah* adalah orang yang lembut hatinya, jika dia menjumpai ibroh (hikmah) maka sungai kecil mengalir lembut di pipinya, air mata tak terbenyung lagi. Sambil mengusap hidung dan matanya dia berkata, "Sungguh berat penyakit flu ini." Beliau tidak ingin tangisan yang hanya milik Allah diketahui oleh orang lain. *Rahimahullah*.

Betapa takutnya mereka jika amal mereka diketahui oleh makhluk, hati mereka yang begitu bersih pun tetap saja terus menutup pintu-pintu setan untuk menyelinap, sekecil apapun itu. Siapa aku? Siapa kita? Hingga berani membuka jalan untuk setan masuk dan menyusup mulus?!

Karena kerlap-kerlip nikmat surga seakan terlukis indah, seakan tergambar jelas di hati-hati suci mereka. Melihat Allah *azza wa jalla* adalah hal yang sangat mereka rindukan, itulah nikmat terbesar dalam Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah. Sebabnya mereka tak ingin amal mereka diperlihatkan kepada makhluk yang lemah, makhluk yang tiada daya dan upaya. Mereka telah merasakan manisnya iman, mereka tak lagi butuh pujian-pujian. Berapa banyak amal yang hangus disebabkan harapan untuk dipuji, harapan untuk disanjung, keinginan untuk dibicarakan amal kebaikan yang dia lakukan, lalu menjerumuskan ke dalam Jahannam bersama setan.



Mereka tak ingin dilihat oleh makhluk sebab mereka ingin melihat sang Khaliq Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Jangan sampai! Berharap dilihat oleh makhluk lalu kau tak akan melihat Sang Khaliq Yang Maha Penyayang. Bahkan mungkin akan diseret ke neraka di atas wajahmu, Nak. *Naudzubillah min dzalik.*

Nak! Sungguh tak diragukan lagi, berjihad di jalan Allah, merelakan jiwa dan harta, meninggalkan kekasih di rumah bersama buah hati. Lalu menghunuskan pedang di hadapan musuh-musuh Allah adalah amal yang begitu mulia. Begitu pula belajar dan mengajarkan Kalam Suci Ilahi, Al-Qur'an, adalah sebaik-baik amal seorang muslim. Lihatlah orang yang bersedekah, sungguh indah perangnya. Harta yang dia cintai dia ulurkan untuk mereka yang membutuhkan, juga untuk jihad di jalan Allah dan Rasul-Nya. Jelas jika itu semua murni karena ikhlas untuk Allah maka surga adalah tempat kembali.

Tahukah kau?! Tiga golongan tadi bisa menjadi orang-orang yang terseret pertama di neraka yang sakitnya tak tergambarkan oleh apapun, tak bisa dilihat oleh mata siapapun, tak bisa didengar oleh telinga dan tak bisa terbayangkan dalam pikiran manusia. Apa sebabnya? Kenapa mereka masuk neraka bahkan yang pertama?!

Karena riya, karena sum'ah, karena ingin dipuji dan diceritakan kebajikannya. Alangkah meruginya mereka! Di dunia kehilangan banyak harta dan usia. Di akhirat sengsara. *Wal'iyaaadzu billah.*



Sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ، رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌّ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata, Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sungguh manusia yang pertama kali dihukumi atasnya pada



hari kiamat adalah: laki-laki yang mati syahid, kemudian didatangkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat yang (diberikan di dunia) dan dia mengakuinya, Allah bertanya : Apa yang kau lakukan dengannya? Dia menjawab: Aku berjihad di jalan-Mu hingga aku mati syahid. Allah berfirman: Kau berdusta, akan tetapi agar dikatakan bahwa kau perkasa, dan telah dikatakan. Kemudian diperintahkan dan diseret di atas wajahnya hingga dicampakkan ke neraka. Dan laki-laki yang belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca Al-Quran, maka didatangkan dan ditampakkan kepadanya nikmat-nikmat (di dunia) dan dia mengakuinya, Allah bertanya: Apa yang kau lakukan dengannya? Dia menjawab: Aku belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca Al-Qur'an karena-Mu. Allah berfirman: Kau berdusta akan tetapi kau belajar ilmu agar dikatakan 'Alim, kau baca Alquran agar dikatakan qori', dan sudah dikatakan. Kemudian diperintahkan dan diseret di atas wajahnya hingga dicampakkan ke neraka. Dan seorang yang Allah luaskan rezeki dan berikan setiap jenis harta kepadanya, kemudian diperlihatkan kepadanya lalu dia mengakuinya. Allah berfirman : Apa yang kau lakukan dengannya? Dia menjawab: Tidaklah ku tinggalkan satu jalanpun yang infaq di dalamnya kau cintai, kecuali aku berinfaq di dalamnya karena-Mu. Allah berfirman: kau berdusta, akan tetapi agar dikatakan kau dermawan, dan sudah dikatakan. Kemudian diperintahkan maka diseretlah di atas wajahnya lalu dicampakkan ke neraka."

Sia-sia! Semua yang dilakukannya di dunia sebenarnya memiliki nilai yang sangat besar di sisi Allah. Namun, riya dan sum'ah membakarnya, hanguslah apa yang sudah disemainya.



Bukankah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sudah memperingati berkali-kali? Beliau sangat mencintai ummatnya, bahkan meskipun tak menjumpai kita. Ketakutan beliau terhadap perkara yang buruk yang mungkin menimpa siapa saja sering sekali beliau ucapkan dari lisan mulianya. Pandai sekali setan menutup hati dari kebaikan, cerdik sekali dia mengecoh rasa yang kerdil di hadapan pujian. Tahukah kau apa yang paling Kekasih Kita Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* takuti terhadap ummatnya? Syirik kecil! Bahkan lebih ia takuti menimpa ummatnya daripada Dajjal. *Naudzubillahi min fitnatihi.*





Betapa takutnya mereka jika amal mereka diketahui oleh makhluk, hati mereka yang begitu bersih pun tetap saja terus menutup pintu-pintu setan untuk menyelinap, sekecil apapun itu.





Hadihah

Ketiga



Nak! Ini Hadihah Dari Ayah



IBADAH; *Masih Belum, Bu! Tapi...*



Matahari siang itu mulai sedikit menumpulkan ketajaman cahayanya, mengurangi sedikit sengatannya. Bayangan dari bangunan dan pepohonan sudah mulai menutupi dan menaungi halaman-halaman rumah. Jam menunjukkan pukul 14.55 WIB. Seorang ibu sedang memasak mie goreng di dapurnya. Di sebuah rumah dengan panjang 22 meter dan lebar 7 meter. Seorang anak berusia 10 tahun tiba-tiba berhamburan dari depan rumah berlari ke dapur.

“Ibu! Adik mau main-main sama kawan di lapangan bola, ya.” Pinta anak itu dengan nafas yang tersengal-sengal. “Itu kawan-kawan ngajak main bola.” Lanjut anak ke 5 dari 6 bersaudara itu.

“Lho! Ini kan masih panas, Nak! Nanti aja habis Ashar, ya.” Jawab sang ibu lembut sambil mengaduk-aduk bumbu mie goreng. Hari itu hari Rabu. Sang ibu yang kesehariannya berjualan alat rumah tangga itu memang tidak ke mana-mana setiap Rabu dan Minggu. Waktunya hanya untuk suami dan anak-anak di rumah.

Nak! Ini Hadiah Dari Ayah



“Ga, Bu! Kami *ga* main di lapangannya. Di depan lapangan itu ada tempat yang agak teduh.” Jawab sang anak.

“Oh, iya *ga* apa-apa. Pergilah! Nanti jangan lupa shalat ya!” tegas si ibu.

“Iya, Bu! *Insyallah*.” Anak itu langsung bergegas berlari ke arah pintu keluar. Lalu menuju jembatan kecil rumah itu yang menjadi penghubung antara halaman dan jalan. Anak itu lalu menghilang di bawah sinar matahari saat dia berbelok ke kiri menuju lapangan tempat dia bermain.

Lalu setelah kurang lebih 40 menit sang anak bermain di luar, sekitar 5 menit sebelum azan Ashar berkumandang, “Assalamualaikum.” Anak itu pulang dengan keringat mengucur di wajahnya, wajahnya legam dan sedikit memerah. Nafasnya keluar tidak beraturan. Lalu dia terduduk di kursi plastik merah yang ada di ruang tamu rumah itu.

“Walaikumussalam.” Jawab sang ibu yang masih sibuk di dapurnya. “Udah selesai mainnya, Nak?” Tanya sang ibu.

“Masih belum, Bu. Tapi mau siap-siap shalat Ashar dulu. Nanti setelah Ashar lanjut lagi.” Jawabnya. Setelah keringatnya berhenti dan nafasnya sudah teratur dia mengambil handuk dan bersiap-siap untuk shalat Ashar.

Jubahnya sudah siap tergantung di gantungan yang tertempel setinggi kepalanya dekat lemari kaca samping ruang shalat rumah itu. Setelah bersih-bersih diapun memakai jubah yang dihadiahkan oleh Abangnya dan pergi bergegas ke masjid untuk shalat berjamaah. Saat ke masjid dia melewati jalan yang tak jauh dari teman-temannya yang masih sibuk dengan



permainan mereka, sedangkan dia shalat dahulu di masjid karena itulah yang tertanam pada dirinya. Bahwa shalat adalah yang paling utama.

* * *

Nak! Dunia ini bukanlah tujuan kehidupan kita. Dunia ini hanyalah tempat kau bersinggah untuk menyiapkan bekal menuju kampung halaman yang abadi dan kekal selamanya. Jangan sampai gemerlap dunia dan kebahagiaan fana serta kesedihan sesaat membuatmu buta dan melupakan tujuan penciptaan yang utama. Yaitu ibadah.

Ingatlah bahwa kau berada di dunia ini adalah untuk menyembah Rabbmu. Mengabdikan diri kepada-Nya, Nak! Bukan yang lain. Jika kau mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan dunia, jangan sampai itu membuatmu lupa kepada Sang Pencipta. Ingat yang kau dapatkan itu bukanlah tujuan hidupmu, itu bukan apa-apa. Bukanlah kesuksesan itu yang akan menyelamatkanmu, tanpa kau selalu bersimpuh kepada Tuhanmu, Nak.

Begitu pula saat kau ditimpa kesedihan yang mendalam dan keperihan yang begitu tajam. Jangan sampai membuatmu putus asa. Seakan tujuan hidupmu sudah berakhir sampai di sana. Ingat Tuhanmu, Nak! Ingatlah bahwa tujuan kau berada di dunia ini adalah untuk mengabdikan diri dan beribadah kepada-Nya. Selain itu, semuanya adalah



cobaan dan ujian semata termasuk bahagia yang kau rasa dan sedih yang kau derita. Bukankah Rabbmu sudah menegaskan,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk menyembah-Ku."*¹⁶

Maka sesibuk apapun kau dalam hidupmu. Sebanyak apapun pekerjaanmu. Jaga shalatmu! Jika azan sudah berkumandang, tinggalkan segala aktifitasmu, Nak! Lalu bersihkanlah tubuh dan jiwamu dengan sentuhan sejuk air wudhu. Lalu besarkan dan agungkanlah Rabbmu, sucikanlah nama-Nya dan pujilah Dia. Shalatlah, Nak! Jangan kau tunda-tunda apa lagi sampai kau tinggalkan begitu saja. *Naudzu billah.*

Itulah sebabnya, mungkin kau masih ingat, saat kau masih belum baligh dan kau sudah mengenal baik-buruk kehidupan ini pada usiamu menginjak tahun ketujuh. Ayah selalu menyuruhmu untuk melaksanakan shalat tanpa jenuh. Dan ketika tahun ke sepuluh usiamu menyusul, Ayah semakin tegas menyuruhmu shalat bahkan kadang memukul. Agar kau mau mendirikan shalat, melaksanakannya dengan taat. Ayah ingin biasakan kau, Nak! Membiasakan dirimu berdisiplin dengan tujuan utama penciptaanmu. Inilah wasiat Nabi kita *shallallahu alaihi wasallam* kepada Ayah,

¹⁶ Adz-Dzariyat: 56



مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا،
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*"Suruhlah anak kalian shalat dan mereka berusia tujuh tahun. Lalu pukullah mereka atasnya pada usia mereka sepuluh tahun. Lalu pisahkan tempat tidur antara mereka."*¹⁷

Wahai anakku! Kini kau telah beranjak dewasa. Usiamu sudah baligh dan tanggung jawab ibadahmu sepenuhnya di atas pundakmu. Kau sekarang sudah mengerti saat Ayah nasihatkan ini. Maka Ayah berwasiat kepadamu sebagaimana wasiat Luqman kepada Anaknya. Setelah wasiat agar kau mentauhidkan Rabbmu dan tidak mensyirkannya, hendaklah kau selalu mendirikan shalat, Nak. Menjaganya dalam hidupmu, seperti kau menjaga nafasmu. Allah menceritakan tentang wasiat Luqman dalam firmanNya,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*"Wahai anakku! Dirikanlah shalat, perintahkanlah kepada yang ma'ruf dan cegahlah perbuatan kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya hal itu adalah dari perkara yang sangat penting."*¹⁸

¹⁷ Hadis riwayat Abu Dawud no. 495. Dari 'Amr bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya.

¹⁸ Luqman (31): 17



Sebagaimana Luqman menyayangi anaknya. Begitupun Ayah menyayangimu, Nak. Dirikanlah shalat wahai Anakku. Jangan pernah kau tinggalkan sekalipun dalam hidupmu. Dan ingatlah bahwa Ayah tidak katakan melaksanakan shalat, Nak! Tapi dirikan shalat! Mendirikan shalat artinya melaksanakannya tepat waktu dengan khusyu', di masjid berjamaah bagi laki-laki, kerjakan sunnah-sunnahnya dan ajak saudara serta sahabatmu juga.

Perhatikanlah apa yang dikatakan oleh Luqman kepada anaknya. Ia mendatangkan seruan mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran setelah perintah mendirikan shalat ia ucapkan. Menunjukkan bahwa dalam mendirikan shalat haruslah dibarengi dengan mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran. Lalu bersabarlah dalam hal itu semua.

Karena memang benar, Nak! Dalam mendirikan dan menjaga shalat akan banyak cobaan yang kau dapat. Sebab setan tidak akan membiarkanmu tenang beribadah dan tidak akan membiarkanmu nyaman dalam istiqomah. Sekecil apapun ibadah itu. Apa lagi shalat. Sebuah amal yang paling agung, setelah tauhid yang kau junjung. Setan tidak akan pernah senang, jika kau shalat dalam khusyu' dan tenang. Dengan bersabarlah kau akan mengalahkan setan, hingga kau khusyu' lalu kau akan merasakan di dalamnya rasa nikmat, hanya dengan bersabarlah kau akan selalu merasa lezat. Hingga pada shalatlah hadir penenang jiwamu, penyejuk nuranimu dan juga qalbu. Bersabarlah mengerjakannya, Nak! Inilah perintah Ayah padamu, sebagaimana yang Rabbmu sampaikan dalam kalam-Nya,



وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."¹⁹

Nak! Perhatikan dan jagalah ikhlas dan khusyu'mu dalam shalat. Pahamiilah makna yang kau baca kalimat perkalamat. Ingatlah di dalamnya hanya Allah semata, janganlah kau palingkan kepada selain-Nya. Jika dalam shalatmupun dunia ini kau bawa, lalu kapan kau akan mengingat Tuhanmu, Nak? Tinggalkan sejenak hiruk-pikuk dunia dan pernak-perniknya. Serahkan seluruh jiwa dan ragamu pada-Nya. Tuhanmu tidak meminta seluruh waktumu untuk shalat menyembah-Nya, tidak pula setengah harimu Dia wajibkan melaksanakannya. Tidak, Nak! Dia hanya minta beberapa menit saja sehari lima waktu, agar kau siapkan untuk-Nya diri, jiwa serta pikiranmu. Bukankah seluruh hidupmu adalah dengan nikmat-Nya? Dan Dia tidak pernah pelit dengan nafas yang kau hirup, dengan darah yang mengalir dan jantungmu yang berdetak. Kau jangan sampai pelit dengan waktumu, Nak!

Karena Ayah tidak akan bangga sedikitpun dengan prestasi duniamu jika waktu shalat sering kau biarkan berlalu.

¹⁹ Q.S. Thoha (20): 132



Ayah tidak bahagia meski kau menggapai cita-cita setinggi langit, jika shalatmu hanya kau kerjakan sedikit. Ayah tidak bergembira saat menerima banyak uang darimu ataupun hadiah, jika kau sering meninggalkan shalat dengan sengaja. Karena itu semua akan sia-sia, tidak ada gunanya kau tumpuk harta dan kemewahan dunia jika di sisimu shalat tak berharga. Karena sesungguhnya pemisah antara kita dengan kekufuran dan syirik adalah shalat. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* menuturkan,

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

“(Pemisah) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah (pada) meninggalkan shalat”²⁰

Namun jika kau menjaga shalatmu dengan pasti, meski prestasi duniamu tak begitu tinggi. Kau selalu shalat tepat waktu, meski di dunia kau bukan juara satu. Ayah tetap bahagia memilikimu, Ayah tetap bangga padamu. Karena janganlah khawatir, Nak! Jika shalat kau jaga dengan sebaik mungkin, maka balasan yang baik akan kau dapat dan kau harus yakin. Jika shalatmu kau jadikan hal terpenting, rezekimu tidak akan pernah genting. Selama disertai dengan usaha dan dibarengi dengan doa.

Bukankah pada ayat di atas Allah telah menyebutkan bahwa Dialah yang menjamin rezeki selama kau menjaga

²⁰ Hadis riwayat Muslim no. 82, Abu Dawud no. 4678, At-Tirmidzi no. 2618 dan 2620, An-Nasa-i no. 464, Ibnu Majah no. 1078, Ad-Darimi no. 1269 dan Ahmad no. 14979 dan 15183. Dari Jabir bin Abdilllah *radhiyallahu anhu*.



shalat dan sabar saat melaksanakannya? Maka yakinlah, Nak! Dan bagaimana Ayah tidak bangga padamu karena kau mendirikan shalat selalu meski di urusan dunia kau bukanlah juara satu, sedangkan di hari kiamat nanti Nabi kita *shallallahu alaihi wasallam* akan mengenalmu, karena cahaya yang memancar dari bekas wudhu yang kau basuh. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mengabarkan,

إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ

*"Sesungguhnya ummatku akan dipanggil di hari kiamat dalam keadaan bercahaya terang karena bekas wudhu."*²¹

Nak! Takutlah kepada Allah. Takutlah beratnya hari hisab nanti. Di hari penentuan ke mana kau akan pergi. Apakah surga tempat kau kembali atau ke neraka kau dicampakkan abadi. Pada hari itulah shalat menjadi penentu bagi amalmu. Jika shalatmu baik maka baiklah seluruh ibadah. Jika shalat rusak begitu pula amalan lainnya. Ingat pesan Nabimu, Nak. *Shallallahu alaihi wasallam*,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

"Sesungguhnya hal yang pertama dihisab pada seorang hamba dari amalnya adalah shalat. Jika shalatnya baik maka dia telah

²¹ Hadis riwayat Muslim no. 246, 247, dan 249, An-Nasa-i no. 150, Ibnu Majah no. 4282 dan 4306, Malik no. 64 dan Ahmad no. 7993, 8413 dan 8741.



menang dan sukses, dan jika shalatnya rusak maka sungguh dia telah celaka dan merugi"

Dan ketahuilah, Nak! Sungguh doa utama yang selalu Ayah panjatkan, adalah agar kita menjadi keluarga penjaga shalat dan tidak disia-siakan. Itulah doa yang selalu Ayah bisikkan di saat kening ini menyentuh sajadah, saat tangan diangkat tinggi ke langit menengadah. Itu adalah wujud rasa syukur yang terpatri, di dalam hati Ayah terhadap bahagia yang menyelimuti saat engkau telah Ayah miliki.

Dan begitulah Nabi Ibrahim 'alaihissalam saat dia dikaruniai Ismail dan Ishaq di usianya yang sudah lanjut, bersyukur karena doanya akhirnya terwujud. Dia memuji Allah yang Maha Pengasih atas karunia yang telah diberi. Sebagai bentuk rasa syukurnya atas karunia yang agung itu, dia mendoakan anaknya agar menjaga shalat mereka selalu. Allah menceritakan dalam firman-Nya,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ. رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa. Rabbku jadikanlah aku orang



yang mendirikan shalat dan (juga) dari keturunanku. Rabb kami! kabulkanlah doaku.”²²

Jika seorang Nabi Ibrahim *‘alaihihissalam* saja berdoa seperti itu padahal dia adalah seorang rasul dan *“khalilullah”*. Apatah lagi Ayahmu ini, Nak! Seorang manusia biasa, banyak dosa dan salah. Tentulah Ayah ingin sekali anak Ayah menjadi seorang yang istiqomah menjaga seluruh ibadah terutama shalatnya, Nak! Karena kaulah tabungan akhirat yang ayah miliki, salah satu yang bisa membantu nanti. Dengan doa-doa dan istighfarmu untuk Ayah dan Ibu ini.

Dan tahukah kau bahwa manusia terbaik dan kekasih Allah, yang telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan akan datang. Seorang manusia *ma’shum* yang sama sekali tidak memiliki dosa. Mendirikan shalat hingga bengkak kakinya,²³ Nak. Dialah nabi kita Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Kita siapa, Nak?! Kita ini ummat akhir zaman, manusia biasa yang banyak dosa dan sedikit amal ibadah. Sungguh kita yang lebih butuh dengan shalat seperti itu. Kita ini yang tidak ada jaminan masuk surga dan tidak ada jaminan selamat dari neraka. Maka, kau harus jaga shalatmu yang lima waktu. Dan sebisa mungkin tambahlah shalat sunnah di setiap harimu.

Nak! Maukah kau Ayah ceritakan kisah-kisah orang zaman dahulu? Ayah ingin bercerita sedikit tentang mereka, para salaf yang telah mendahului kita. Agar kau bisa ambil darinya pelajaran, untuk kau jadikan acuan dalam kehidupan.

²² Q.S. Ibrahim (14): 40

²³ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 1130, 4836, 4837, 6471. Muslim no. 2819. At-Tirmidzi no. 412. An-Nasa-i



Dulu ada seorang sahabat bernama Abdullah bin Umar bin Khattab *radhiyallahu anhum*a, anaknya Sayyidina Umar bin Khattab. Dia sangat menjaga shalat berjamaah, sangat mengutamakan dalam hidupnya. Sehingga Nafi' *rahimahullah* pernah menceritakan,

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا فَاتَتْهُ الْعِشَاءُ فِي جَمَاعَةٍ أَحْيَى لَيْلَتَهُ

“Bahwa Ibnu Umar jika dia terlewatkan shalat Isya berjamaah, maka dia menghidupkan (shalat) di sepanjang malamnya.”²⁴

Betapa pentingnya shalat di sisinya, hingga jika dia ketinggalan berjamaah dia ganti dengan shalat semalaman suntuk sebagai bentuk penyesalannya. Sedangkan kita, mungkin biasa saja jika tidak berjamaah. Bahkan pernah menunda-nunda hingga akhir waktunya. Jika kau laki-laki, jadikan masjid sebagai tambatan hati. Jika kau perempuan, shalatlah di rumah dengan aman.

Ada juga seorang sahabat bernama Adi bin Hatim *radhiyallahu anhu*. Dia menjaga shalat berjamaahnya dengan sungguh-sungguh, kepada masjid hatinya selalu merindu, waktu shalat adalah hal yang selalu dia tunggu. Hingga As-Sya'bi pernah menceritakan perkataan Adi dalam riwayatnya,

مَا دَخَلَ وَقْتُ صَلَاةٍ حَتَّى أَشْتَاقَ إِلَيْهَا

“Selama waktu shalat belum tiba, aku selalu merindukannya.”²⁵

²⁴ Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam An-Nubala*, (Muassasah Ar-Risalah, 1405 H), jilid 3 hlm 235.

²⁵ *Ibid*. hlm. 164.



Karena kerinduannya terhadap shalat ini, karena rasa tidak sabarnya menanti. Dia bahkan pernah bercerita,

مَا أَقِيَمْتُ الصَّلَاةَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ إِلَّا وَأَنَا عَلَى وَضُوءٍ

“Semenjak aku masuk Islam, tidak pernah sekalipun iqomat dikumandangkan kecuali aku sudah dalam keadaan berwudhu”²⁶

Artinya Adi bin Hatim *radhiyallahu anhu* tidak pernah sekalipun masbuq dalam shalatnya, selalu istiqomah menjaga jamaah. Padahal dia adalah sahabat Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang dosanya lebih sedikit dari kita. Dia tetap selalu ingin mengagungkan ibadah mulia ini, yaitu salah satu cara mengagungkan shalat adalah dengan mendatangnya di awal waktu, tidak telat tidak pula terburu-buru. Begitulah wejangan mereka para pendahulu kita. Sufyan bin Uyainah pernah berkata,

لَا تَكُنْ مِثْلَ عَبْدٍ السُّوءِ لَا يَأْتِي حَتَّى يُدْعَى ، اَيْتِ الصَّلَاةَ قَبْلَ
النِّدَاءِ.

“Janganlah jadi seperti hamba buruk yang tidak datang sampai dia dipanggil. Datanglah kepada shalat sebelum panggilan dikumandangkan.”²⁷

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi (w. 597), *At-Tabshirah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1406 H), jilid 1 hlm. 137.



Oleh karena itu, Nak. Dulu ada seorang *muhaddits* agung yang *tsiqah* salah satu sahabat 'Atha bin Rabah. Dia bekerja sebagai seorang pembentuk (tukang) emas dan perak. Dia adalah Ibrahim bin Maimun Al-Marwazi *rahimahullah*. Ada sebuah riwayat menarik yang diceritakan oleh Ibnu Ma'in tentangnya,

كَانَ إِذَا رَفَعَ الْمِطْرَقَةَ فَسَمِعَ النِّدَاءَ لَمْ يَرُدَّهَا

*"Adalah (Ibrahim bin Maimun Al-Marwazi) jika dia mengangkat palunya (untuk membentuk emas) lalu dia mendengar panggilan (azan) dia tidak memukulkannya (lalu bergegas menjawab panggilan azan)."*²⁸

Dan begitu pula semakna dengan kisah-kisah tersebut di atas, seorang hakim Syam yang bernama Sulaiman bin Hamzah Al-Maqdisiy *rahimahullah* pernah berkata,

لَمْ أَصَلِ الْفَرِيضَةَ قَطُّ مُنْفَرِدًا إِلَّا مَرَّتَيْنِ، وَكَأَنِّي لَمْ أَصَلِّهَا قَطُّ

*"Aku tidak pernah shalat wajib sendirian sama sekali kecuali hanya dua kali. Dan dua itu serasa seperti aku tidak melaksanakannya."*²⁹

²⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolani (w. 852 H), *Tahdzib At-Tahdzib*, (India: Mathba'ah Dairah Al-Ma'arif An-Nizhamiyah, 1326 H), jilid 1 hlm. 173.

²⁹ Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali (w. 795 H), *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah*, (Riyadh: Maktabah Al-'Ubaikan, 1425 H), jilid 4 hlm. 402.



Lihat, Nak? Dia adalah seorang hakim di Syam, yang tentunya sangat sibuk namun shalat jamaah selalu dia jaga hingga tak pernah dia ketinggalan darinya kecuali hanya dua kali saja. Jadi sesibuk apapun engkau, jangan pernah kau sia-siakan shalat berjamaah jika kau laki-laki. Dan jika kau wanita jangan pernah ditunda meski kau shalat di rumah sendiri. Berikutnya ayah ingin menceritakan kisah seorang ulama bernama Sa'id bin Abdul Aziz yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Al-Mubarak As-Shuriy ia berkata,

رَأَيْتُ سَعِيدَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِذَا فَاتَتْهُ الصَّلَاةُ فِي جَمَاعَةٍ بَكَى

*"Aku melihat Sa'id bin Abdul Aziz jika dia ketinggalan shalat berjamaah maka dia menangis."*³⁰

Nak, itulah air mata surga yang dirindukan oleh para malaikat. Jadi, jangan sesekali kau tumpahkan air mata pada selain keridhaan Allah. Menangislah jika kau ketinggalan shalat berjamaah, menangislah jika kau bangun tidur sedangkan shalat subuh di masjid telah terlaksana.

Yang lebih menakjubkan lagi adalah riwayat tentang Sa'id bin Al-Musayyab *rahimahullah*. Nak! Selama kau hidup sudah berapa kau ketinggalan berjamaah? Sudah berapa kau menunda shalatmu. Tahukah bahwa Sa'id bin Al-Musayyab tidak pernah ketinggalan shalat berjamaah selama 50 tahun. Bukan hanya tidak ketinggalan jamaah, dia bahkan tidak pernah ketinggalan *takbiratul ihram* bersama imam selama 50 tahun itu. Ia berkata,

³⁰ Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi (w. 748 H), *Tadzkirah Al-Huffazh*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1419 H), jilid 1 hlm. 161.



مَا فَاتَتْنِي التَّكْبِيرَةُ الْأُولَى مُنْذُ خَمْسِينَ سَنَةً، وَمَا نَظَرْتُ إِلَى قَفَا رَجُلٍ
فِي الصَّلَاةِ مُنْذُ خَمْسِينَ سَنَةً

*"Tidaklah sekalipun aku ketinggalan takbir pertama (takbiratul ihram) selama lima puluh tahun, dan aku tidak pernah melihat pundak seorangpun dalam shalat selama lima puluh tahun (karena ia selalu berada di shaf pertama)."*³¹

Begitu pula berikut kisah seorang ulama besar dalam mengagungkan shalatnya. Sebagaimana yang dinukil oleh Al-Imam Al-Ghazali dalam *"Ihya"*,

وَحِكْيَ أَنَّ الرَّبِيعَ بْنَ خُثَيْمٍ سُرِقَ فَرَسٌ لَهُ وَكَانَ قِيَمَتُهُ عِشْرِينَ أَلْفًا
وَكَانَ قَائِمًا يُصَلِّي فَلَمْ يَقْطَعْ صَلَاتَهُ وَلَمْ يَنْزِعْ لِطَلَبِهِ فَجَاءَهُ قَوْمٌ
يُعَرِّضُونَهُ فَقَالَ أَمَا إِنِّي قَدْ كُنْتُ رَأَيْتُهُ وَهُوَ يَحُلُّهُ قِيلَ وَمَا مَنَعَكَ أَنْ
تَرْجُرَهُ قَالَ كُنْتُ فِيْمَا هُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ ذَلِكَ يَعْنِي الصَّلَاةَ فَجَعَلُوا
يَدْعُونَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَا تَفْعَلُوا وَقُولُوا خَيْرًا فَإِنِّي قَدْ جَعَلْتُهَا صَدَقَةً
عَلَيْهِ

"Dan diceritakan bahwa Ar-Rabi bin Khutsaim dicuri kuda miliknya yang harganya sekitar dua puluh ribu. Dan pada saat itu ia sedang mendirikan shalat. Dan dia tidak memutuskan shalatnya dan dia tidak terganggu karena berpikir untuk mencarinya. Maka orang-orangpun datang untuk turut

³¹ Ahmad bin Muhammad bin Al-Khalkān Al-Barmakiy (w. 681 H), *Wafayat Al-A'yan*, (Beirut: Dar Shadir, 1990 M), jilid 2 hlm. 375.



berprihatin kepadanya. Diapun berkata: “Adapun aku sungguh aku telah melihatnya sendiri melepaskannya.” Lalu ada yang bertanya, “Apa yang menghalangimu hingga tak kau tegur?” Dia berkata, “Saat itu aku sedang berada pada sesuatu yang lebih aku cintai dari pada kuda itu yakni shalat.” Maka orang-orangpun mulai mendoakan keburukan kepada si pencuri tersebut. Namun Ar-Rabi’ malah berkata, “Jangan lakukan itu, tapi berdoalah yang baik-baiknya saja, sungguh aku telah menjadikannya sedekah untuknya.”³²

Begitulah hal yang harus kita contoh dalam kehidupan kita sehari-hari, menjadikan shalat sebagai sebuah nikmat dan kebutuhan utama untuk diri. Maka jagalah shalatmu!

Wahai Anakku! Dulu, saat waktu Maghrib mendekat sedikit demi sedikit, saat jingga senja mulai menyelimuti langit. Sejujurnya mata ini melihatmu sudah berpakaian rapih, sudah mandi dan sudah bersih. Kau akan berangkat ke masjid untuk shalat Maghrib dan kemudian mengaji. Alangkah senangnya hati Ayah, Nak. Itulah yang ingin Ayah lihat di setiap waktu shalat sepanjang usiamu, menjaganya meski saat banyak kesibukanmu. Itulah yang ingin selalu Ayah lihat, meski mata tidak lagi bisa memandang dari dekat. Kau tetap harus selalu menjaga shalat.

Selain kau harus betul-betul menjaga shalatmu, Nak! Kau harus bersungguh-sungguh melaksanakan ibadah lainnya yang menjadi kewajibanmu dan juga sunnah-sunnahnya. Laksanakanlah semua rukun Islam dengan baik dan

³² Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din*, (Beirut: Dar Al-Ma’rifah), jilid 4 hlm. 283.



sesempurna kau mampu. Terutama rukun Islam yang lima, jaga baik-baik itu semua, Nak.

Jaga puasa Ramadhanmu di manapun kau berada, kecuali ada uzur yang syar'i yang membolehkanmu meninggalkannya. Dan ketika kau diberikan Allah rezeki yang lapang, jangan lupa zakatnya kau keluarkan. Lalu saat kau mampu dengan harta dan fisikmu, siapkanlah bekalmu dan pergilah berhaji ke tanah suci. Itulah rukun Islam yang lima, dengannya pondasi utama agamamu kau jaga.

Dan dalam melaksanakan segala ibadah, janganlah kau menyelisihi dalil yang sudah ada. Janganlah beramal dengan amalan yang tidak ada dasar dan tidak memiliki tuntunan. Beramal lah dengan sesuatu yang jelas-jelas ada dalilnya, dan tinggalkan amalan-amalan yang diada-ada. Karena sungguh itu untukmu lebih selamat, lebih baik bagimu untuk menjadi hamba yang taat. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu anhu* pernah berkata,

لَا يَنْفَعُ قَوْلٌ إِلَّا بِعَمَلٍ، وَلَا يَنْفَعُ قَوْلٌ وَلَا عَمَلٌ إِلَّا بِنِيَّةٍ، وَلَا يَنْفَعُ قَوْلٌ وَلَا عَمَلٌ وَلَا نِيَّةٌ إِلَّا بِمَا وَافَقَ السُّنَّةَ.

*"Tidaklah bermanfaat perkataan tanpa perbuatan, tidaklah bermanfaat perbuatan tanpa niat (yang benar) dan tidaklah bermanfaat amal tidak pula niat kecuali jika ia sesuai dengan sunnah."*³³

³³ Abd Ar-Rahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1422 H), jilid 1 hlm. 70. Diriwayatkan dengan sanad yang daif namun makna ucapannya shahih.





Hadihah

Keempat



Nak! Ini Hadihah Dari Ayah



BAKTI; *Kenapa Tidak Dirorong Saja?*



"Allahumma iftah li abwaaba rahmatika." Seorang pria memasuki pintu Al-Masjid Al-Haram no. 89 bersama puluhan rombongannya. Dengan mengenakan dua helai kain putih yang dililiti menutupi tubuhnya ia memandu rombongannya menuju tempat shalat untuk melaksanakan shalat Maghrib dan Isya, *jama' takhir*. Sebelum mereka melaksanakan tawaf dan sa'i. Jam raksasa, jam terbesar dan tertinggi di dunia yang berdiri gagah tepat di depan Al-Masjid Al-Haram menunjukkan angka 11.15 sudah hampir tengah malam waktu Arab Saudi.

Setiba mereka di tempat shalat yang kosong mereka menyusun *shaf* melaksanakan shalat berjamaah dengan diimami oleh sang pembimbing itu sendiri. Lantunan ayat disenandungkan imam syahdu, para jamaahpun mengikuti dengan khusyu'.

Selesai shalat lalu si pembimbing itu berdiri, "Baik semuanya sebelum kita berjalan menuju ka'bah untuk melaksanakan tawaf lalu sa'i, saya mau memastikan adakah di



antara jamaah sekalian yang butuh untuk didorong?” Tanya sang pembimbing sambil memperbaiki posisi kain ihramnya. Jamaah semuanya diam. “Baik kalau tidak ada mari kita berjalan menuju ka’bah.” Lanjut sang pembimbing.

Lalu mereka berjalan menuju ka’bah bersama-sama, melewati kerumunan manusia di setiap sisi masjid yang mereka lewati. “*Bismillah Allahu Akbar!*” seru sang pembimbing dan jamaahnya memulai putaran tawaf pertama. Rasa bahagia bercampur haru menyelimuti hati mereka, banyak yang mencurahkan air mata. Di putaran pertama, terlihat semua jamaah berjalan dengan semangat, meski ada seorang wanita yang sudah tua berjalan tertatih bersama anak laki-laknya. Ia berjalan pelan dan demi memperhatikan keadaannya jamaah lainpun juga berjalan perlahan mengikutinya.

Namun ketika di putaran kedua, terlihat ibu tua itu digendong oleh anaknya mengelilingi ka’bah. Sang pembimbing menghampiri, “Kenapa *ga* didorong saja ibunya, Pak? Kan ada jasa orang yang bisa dorong di atas” Tanya sang pembimbing.

“Tidak apa-apa Ustadz. Saya *ga* mau terpisah dari ibu. Saya gendong saja.” Ucap sang anak dari ibu tua itu dengan tegas.

Dia tidak mau membayar orang lain untuk mendorong ibunya, bukan karena tidak ada uang untuk membayar jasa dorongnya. Dia berkata, bahwa dia tidak mau jauh dari ibunya. Ya, jalur tawaf pejalan kaki dan kursi roda memang berbeda. Jalur kursi roda ada di lantai dua dan seterusnya. Namun,



sebenarnya pria itu bukanlah sekedar tidak mau jauh dari ibunya. Tapi juga tidak mau menyia-nyiaikan kesempatan untuk berbakti kepadanya. Dulu sang ibu bertahun-tahun menggendongnya ke mana saja si ibu pergi. Lalu hanya untuk tawaf dan menuntaskan umroh saja, rasanya miris bila dia tidak bisa menggendong ibunya. Dia ingin merasakan nikmat letih dalam bakti kepada wanita yang telah berjuang mempertaruhkan nyawa saat melahirkannya.

Dia mungkin tak bisa membayar jasa ibunya walau hanya satu tetes darah saat melahirkannya. Tapi setidaknya kesempatan menggendong ibu mengelilingi ka'bah, membawanya tawaf dan berdoa. Di tanah suci penuh berkah. Tidak boleh terlewatkan. Berbakti di tanah suci, tentu nilainya berbeda dari di tanah lainnya. Begitulah pikirnya.

* * *

Nak, jika kau ingin diselimuti keberkahan dalam hidupmu, berbaktilah kepada orang tuamu dengan sungguh-sungguh. Karena itu adalah hak terbesar yang harus kau penuhi setelah hak Allah *subhanahu wata'ala* kau beri. Sebab dari merekalah engkau berada di dunia ini, dengan izin Allah dan taufiq-Nya yang dikaruniai. Sungguh hak orang tua terhadapmu adalah perkara yang agung, setelah tauhid dan hak Allah kau junjung.

Ini bukan sekedar nasihat dari Ayahmu, Nak. Tapi ialah berasal dari firman Tuhanmu yang Maha Besar. Allah

Nak! Ini Hadiah Dari Ayah



memerintahkan berbuat baik dan berbakti kepada orang tua persis setelah perintah-Nya untuk menjaga tauhid dan hak-Nya. Sebagaimana Rabbmu bercerita tentang nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak mensyirikkan Allah, Allah langsung menyebutkan wasiat agar berbuat baik kepada orang tua,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ، وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."³⁴

Ingatlah, Nak! Merekalah yang telah susah payah dalam membesarkanmu, medidik dan menjadikanmu seperti sekarang. Apa lagi IbuMu sebagaimana yang Allah gambarkan pada kalam-Nya itu. Dia telah mengandungmu sembilan bulan lalu menyusuiMu selama dua tahun dan membesarkanMu dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan kelelahan. Ayah

³⁴ Q.S. Luqman (31): 13-14.



masih ingat bagaimana Ibu merasa sakitnya mengandungmu, dia kadang muntah di waktu yang tak menentu. Kepalanya selalu pusing dan sering sakit, namun keluh tidak pernah dalam hatinya terbersit.

Kadang juga rasa nyeri tiba-tiba dia rasakan, saat kau masih berada dalam kandungan. Tubuhnya melemah, Nak! Tubuh Ibu itu menjadi lemah selama mengandungmu. Semakin hari usiamu dalam kandungan bertambah, tubuhnya semakin menjadi lemah. Tapi hatinya selalu bahagia menanti setiap perkembanganmu. Merasakan setiap pergerakanmu dalam rahimnya, menanti setiap pertumbuhanmu dengan bahagia.

Kadang dia merasa sakit saat kau mulai bisa menendang perutnya dari dalam, tapi entah mengapa selalu senyum di bibirnya yang Ayah lihat dan itu yang selalu terekam. Dia tidak pernah mengeluhkan hadirmu, yang sebenarnya membuat dia sakit tak menentu. Dia selalu bahagia dengan adanya dirimu dalam perutnya, dia elus-elus dengan kasih sayang yang terdalam, tak jarang matanya berbinar oleh air mata ketulusan. “Sudah besar nanti jadi anak yang berbakti ya, Nak!” begitu doa yang sering terucap dari bibirnya. Atau doa lain yang sejenis dengannya.

Saat dia melahirkanmu ke dunia ini, nyawanyalah yang dia pertaruhkan sepenuh hati. Seandainya dokter saat itu berkata, “Pilih salah satu, selamatkan Ibunya atau Anaknya?” yakinlah, Nak! Dengan senyum bahagia merekah di bibirnya dan hati yang tulus Ibu pasti akan berkata, “Selamatkan Anaknya saja, Dok!”. Dia sungguh tidak peduli bila nyawanya



harus ia serahkan, asalkan kau, Nak! Kau lahir dengan sehat dan terselamatkan. Dia rela mengganti hidupnya asalkan buah hati yang dia nantikan dilahirkan dengan sehat dan baik-baik saja.

Dan saat kau lahir, segala sakit yang dia rasakan dan segala tumpah darah yang ia curahkan, akan langsung hilang dan tergantikan oleh pekikan tangismu di ruang persalinan itu. Dia bisa lupa dengan rasa sakit yang dia tahan, cukup hanya karena melihatmu lahir dan aman dan mendengar riuh tangismu yang sangat membahagiakan. Begitulah Ibumu, Nak!

Janganlah sesekali kau sakiti perasaan Ibumu, meski mungkin ada sifatnya yang membuat kau jenuh. Jika kau ingin sekali marah dengannya, cobalah tatap wajahnya, lihatlah wajahnya yang sudah mulai menua. Usia mudanya telah habis dia korbankan agar kau hidup bahagia. Lihatlah, Nak! Bayangkan dulu saat dia melahirkanmu dengan bercucuran peluh. Ingatlah jasanya saat membesarkanmu dengan tulus tanpa pernah jenuh. Maka Jangan pernah kau lukai dia sedikitpun. Jangan pernah hatinya kau kecewakan, bagaimanapun kondisi dan keadaan. Sungguh kau tak akan mampu membalas sehentak nafaspun saat ia melahirkanmu, kau tak akan bisa ganti setetes darahpun yang ia korbankan untukmu. Berbaktilah sungguh-sungguh, Nak. Sungguh ini ialah wasiat Nabi *shallallahu alaihi wasallam* ketika ia pernah ditanya, siapa paling berhak diperlakukan berbuat baik. Beliau menjawab, "Ibumu!" hingga pertanyaan ketiga jawaban beliau



masih sama "Ibumu!" setelahnya barulah "Ayahmu!"³⁵. Karena Ibumu sungguh telah banyak berkorban untuk hidupmu, dia berikan hidupnya demi kau bahagia.

Begitu jugalah Ayahmu, Nak. Ayahmu bekerja sekuat tenaga membanting tulang, agar kau aman dan tidak kelaparan. Ayahmu ingin penuhi kebutuhanmu tanpa kau harus merasa kekurangan, karena Ayah sangat mencintaimu, Nak. Tidak perlu Ayah ceritakan di sini perih dan beratnya mencari nafkah, tidak perlu juga kau tahu seberapa banyak keringat yang tercurah. Cukuplah kau tahu bahwa kami, Ayah dan Ibumu, berjuang demi kebahagiaanmu. Maka berbaktilah pada orang tuamu, semampu yang kau bisa dari dirimu.

Caranya sederhana saja, Nak. Patuhilah segala aturan agama ini dan dahulukanlah hak Tuhanmu di atas segala. Dan berbuat baiklah kepada orang tuamu serta doa jangan pernah kau lupakan untuk kami, sesempit apapun waktumu selipkanlah doa itu dan sebutlah orang tuamu ini. Jika seandainya doa yang ringan saja sulit kau lakukan bagaimana bakti yang lain akan kau laksanakan? Dan jika orang tuamu berkata sesuatu, jangan kau angkat suaramu lebih darinya. Jika dia inginkan suatu perbuatan kau lakukan, jangan pernah kau bantah jika itu bukan sebuah kemaksiatan.

Coba simak kisah ini, Nak! Ayah mau cerita sedikit tentang seorang ulama besar nan agung di zamannya. Dia adalah Haywah bin Syuraih *rahimahullah*. Beliau adalah

³⁵ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 5971, Muslim no. 2548, Ibnu Majah no. 2706 dan 3658, dan Ahmad no. 8344 dan 9081. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*.



seorang imam yang mulia. Ia pakar dan mengajarkan banyak disiplin ilmu agama, murid-muridnya banyak sekali yang menjadi ulama. Tahukah kau, Nak? Dulu dia pernah sedang menyampaikan ilmu di sebuah halaqah, mengajarkan agama ini kepada manusia. Tiba-tiba, “Haywah! Kasih makan ayam-ayam itu!” Sebuah teriakan memecah hening kajian. Suara ibu Haywah lantang terdengar oleh telinga, memanggil dan memintanya untuk memberi makan ayam miliknya. Apa yang dilakukan Haywah? Ia tidak berkata, “Tunggu, Bu! Saya selesaikan ini dulu.” Tidak!! Sama sekali tidak!! Apa yang Haywah lakukan? Dia berdiri lalu pergi meninggalkan murid-murid yang dia ajarkan. Dia langsung bergegas menuju sang ibu, tanpa lama membuatnya harus menunggu. Dia tunaikan permintaan sang wanita mulia yang melahirkannya. Tanpa menunda-nuda meskipun si Haywah sedang menyampaikan ilmu agama.³⁶

Begitu pula dulu ada seorang ulama yang memiliki ilmu luas dan banyak hafalannya. Seorang hamba Allah yang sangat rajin beribadah. Thalq bin Habib namanya, *rahimahullah*. Sebagai bentuk rasa hormat pada sang ibu yang telah melahirkannya, Thalq tidak pernah naik ke atas rumah untuk urusan apapun jika sang ibu ada di bawah.³⁷

Satu lagi mau Ayah ceritakan, seorang anak dari tabiin mulia. Namanya Sa'id anak dari Sufyan Ats-Tsauriy *rahimahumallah*. “Aku tidak pernah membantah Ayahku sekalipun.” Kata Sa'id bin Sufyan. “Sungguh kalau aku sedang

³⁶ Abu Bakar Ath-Tharthusyi, *Birr Al-Walidain*, hlm. 39

³⁷ *Ibid.* hlm. 38



melaksanakan shalat sunnah, lalu Ayahku memanggilku untuk datang kepadanya. Niscaya aku berhenti shalat dan lalu mendatangnya dengan taat.” Lanjutnya.³⁸

Lalu bagaimana dengan dirimu, Nak? Sudahkah kau bergegas menyambut seruan, saat Ibu memanggilmu untuk datang? Apakah kau bersegera berdiri dari tempat dudukmu, saat Ibu memintamu melakukan sesuatu? Ataukah kau lebih menyibukkan diri dengan sebuah kegiatan, yang mungkin tak semulia kegiatan Haywah lakukan? Apakah kau lebih sibuk dengan gadgetmu yang selalu kau genggam dan mengabaikan panggilan Ibu atau Ayahmu seakan tak kau dengarkan? Apakah kau menjaga sopan dan akhlakmu di depan orang tua saat berjalan, atau sedang melakukan kegiatan? Ataukah justru sebab kesal karena suatu hal, kau pernah mengangkat suara dalam keadaan marah? Semoga tidak demikian ya, Nak! Semoga tidak demikian.

Oleh karena itu, jagalah hati Ibu dan Ayahmu dan patuhi apa yang mereka mau. Karena merekalah yang telah lelah mendidikmu dari bayi, hingga kau sudah besar seperti saat ini.

Anakku sayang! Jika nanti kami sulit paham dengan apa yang kau jelaskan tentang suatu hal, mohon sekali jangan marahi kami dan jangan pula kau kesal. Ingatlah, Nak! Dulu ketika kau masih kecil kau suka berbicara tak menentu, kami tidak pernah bosan menjawab semua pertanyaanmu. Kami tidak pernah merasa kesal, jika suatu perkara kau tanyakan berulang-ulang dengan asal. Kami selalu menjawabnya dengan

³⁸ Ibnu Abi Ad-Dunya, *Makarim Al-Akhlaq*, hlm. 64



kesabaran dan selalu kami tanggap dengan senyuman. Begitu pulalah kami, Nak! Mungkin nanti usia kami sudah mulai menua, tubuh kami semakin renta dan ingatan kami pun sudah mulai melemah kata perkata akan sulit kami cerna. Maka kami mohon. Jangan bentak kami saat kami bertanya lagi dan lagi, mohon bersabar sedikit kepada orang tuamu ini ya, Nak.

Ingatlah, Nak! Dulu kamilah yang mengajak kau bicara saat tidak ada yang bisa kau ucap walau hanya satu kata. Kamilah yang mendengar dengan bahagia, saat kau mulai bisa berucap kalimat-kalimatmu dengan terbatah. Dulu saat kau menangis tersedu-sedu kepada kamilah tempat kau mengadu. Saat kau tak bisa melangkah berjalan kami dengan sabar menggendongmu dan membimbingmu perlahan. Dulu kau sering menumpahkan air minummu, Nak! Kau kadang buang air sembarangan lalu bermain dengannya, kadang kau *berantakin* pakaian yang sudah rapih disusun Ibumu. Ingin sekali marah saat melihat tingkahmu itu. Namun saat melihat wajahmu hati kami luluh, marah kami menjadi hilang saat melihat wajahmu yang lugu.

Nak! Mungkin nanti saat kami tua dan mulai renta kami mungkin akan bertingkah dan melakukan hal yang sama. Mungkin saat kami tua usia kami sudah semakin senja, nikmat ingatan mulai melemah. Kami bisa jadi bertingkah sepertimu saat kau kecil dulu, bisakah kau bersabar wahai Anakku?! Jangan bentak kami saat kami melakukan hal yang kau kesali, jangan hardik kami saat kami susah mengucapkan apa yang menjadi keinginan hati. Bisakah kau bersabar saat bahasa dan kata kami mulai susah dimengerti? Karena ketahuilah! Saat masa-masa itu sudah tiba, Nak! Kami sepertinya sudah tidak



akan lama lagi hidup denganmu, kau tidak akan lama merawat kami berpuluh tahun seperti kami merawat kau dulu. Maka bisakah kau bersabar saat mengayomi kami sebentar saja, bisakah kau mendengar segala ocean kami yang mulai tak menentu arah?

Dan ingat wahai Anakku, jika ada hal dari Ayah dan Ibu yang tak kau setuju dan tidak kau sepakat jangan kau debat dengan suara yang terangkat, bicaralah baik-baik kepada kami, Nak. Duduklah sini bersama kami! Ceritakanlah segala keluhmu dengan perlahan mungkin kau sedang penat. Ceritalah! Curahkanlah! Menangislah jika kau butuh! Tanpa kau harus menjadi seorang yang tidak taat. Kami akan mendengar segala penjelasanmu, lalu kita akan musyawarahkan dengan hati yang jernih, sabar dan dengan ilmu.

Nak, jadilah seperti yang orang tuamu dambakan, jadilah seorang anak shaleh dan shalehah yang sejuk saat dipandang. Mungkin Ayah dan Ibumu ini sangat ingin kau menjadi seseorang yang kami harapkan, misalnya menjadi hafiz Al-Qur'an. Jika kau mampu maka mohon lakukan. Atau menjadi seorang ustadz atau ustadzah yang menyebarkan ilmu agama, dan lain sebagainya. Tapi ketahuilah, Nak. Kami tidak akan memaksakan kehendak kami.

Jika kau ingin menjadi apa saja kami persilakan, selama itu halal tidak melanggar norma agama dan adat kita serta selama itu baik untuk dirimu. Sungguh dari kami tidak ada paksaan yang ada hanyalah sebuah harapan dan arahan serta impian. Silakan gapai impianmu! Silakan raih cita-



citamu! Tapi ingat tujuanmu, Nak! Jadi apapun dirimu, jadilah seorang yang taat kepada Rabbnya, menegakkan sunnah-sunnah nabi-Nya dan berjuang untuk agama serta berbakti pada orang tua dan juga berbuat baik kepada sesama. Itu baru anak kebanggaan kami namanya!

Nak! Kepada orang tuamu janganlah sesekali kau berbuat durhaka, meski hanya satu kalimat ataupun hanya satu kata. Jika dia memerintahkan kepada sesuatu yang bukan maksiat maka berusahalah engkau untuk selalu taat. Dan jika ia melarangmu untuk tidak melakukan suatu perbuatan maka jangan lah kau kerjakan selama itu bukan larangan terhadap suatu kewajiban.

Nak! Kau tahukan bagaimana ganjaran orang yang pergi berjihad dan pahala apa yang akan ia dapat? Belum lagi jika mati syahid di jalan Allah, berjuang dengan jiwa dan harta. Tapi tahukah kau, Nak! Nabi *shallallahu alaihi wasallam* pernah melarang seorang sahabat untuk pergi berperang, karena ia pergi sedangkan ia meninggalkan kedua orang tuanya dalam keadaan menangis bersedih tak mengizinkan. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* memintanya untuk pulang dan kembali kepada orang tuanya agar dia melanjutkan baktinya kepada mereka. “Maka kepada mereka berdualah kau berjihad!” begitu sabdanya.³⁹

Sebegitu besarnya hak orang tua terhadap dirimu, Nak! Sehingga bahkan Allah *azza wajalla* memposisikan hak orang tua tepat setelah perintah untuk menyembah-Nya.

³⁹ Hadis riwayat Abu Dawud no. 2528. An-Nasa-i no. 4163. Ibnu Majah no. 2782 dan Ahmad no. 6490



Bahkan di salah satu ayat Allah *azza wajalla* hanya memerintahkan untuk menyembahnya dengan sebuah perintah yang pendek dan padat, lalu mendatangkan perintah berbakti kepada orang tua dengan rincian yang tidak singkat. Ketika perintah untuk hanya menyembah-Nya, Allah menyerukan,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia.”

Singkat saja perintah-Nya untuk menyembah hanya kepada-Nya. Namun ketika menjelaskan perintah agar berbakti kepada orang tua Allah *azza wajalla* menjelaskan,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. ۖ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu atau keduanya telah tua di sisimu maka janganlah sesekali kau mengatakan “ah!” dan janganlah kamu membentak mereka dan berkatalah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dan berdoalah “Tuhanku kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka mengasihiku sewaktu aku kecil.”⁴⁰

⁴⁰ Q.S. Al-Isra (17): 23-24



Bahkan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dalam sebuah hadis menempatkan perbuatan durhaka sebagai dosa terbesar persis setelah mensekutukan Allah. Seorang sahabat bernama Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu anhuma* pernah menceritakan,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ،
مَا الْكَبَائِرُ ؟ قَالَ : " الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ ". قَالَ : ثُمَّ مَاذَا ؟ قَالَ : " ثُمَّ
عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ "

*"Seorang Arab Badui datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu dia bertanya "Wahai Rasulullah apa saja dosa-dosa yang besar?" Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, "Berbuat syirik kepada Allah." Dia bertanya lagi, "Lalu apa?" Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab "Kemudian berbuat durhaka kepada orang tua.""*⁴¹

Maka ambillah wasiat itu, Nak! Wasiat Allah dan nabi-Nya. Pegang dengan erat! Jangan pernah kau berbuat durhaka kepada orang tuamu, jangan kau sakiti hati mereka walau hanya sebesar biji sawipun. Karena hukuman bagi orang yang berbuat durhaka sangat besar, bisa menjerumuskan ke neraka dan diapun akan mendapatkan hukuman di dunia sadar atau tidak sadar. Karena salah satu hukuman yang Allah segerakan kepada hamba-Nya adalah hukuman bagi orang yang berbuat durhaka kepada orang tuanya. Begitulah ancaman yang telah

⁴¹ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 6675 dan 6870, At-Tirmidzi no. 3021, An-Nasa-i no. 4011 dan 4868, Ad-Darimiy no. 2405 dan Ahmad no. 6884 dan 7004. Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu anhuma*.



Nabi shallallahu alaihi wasallam utarakan dalam hadis agungnya.

كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللَّهُ مَا شَاءَ مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُقُوقَ
الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ

“Semua dosa Allah akhirkkan (hukumannya) apa-apa yang Dia kehendaki hingga hari kiamat, kecuali durhaka kepada orang tua. Sungguh Allah menyegerakan (hukuman)nya bagi pelakunya di kehidupan sebelum kematian.”⁴²

Wahai Anaku! Jika engkau melihat ada orang yang durhaka pada orang tuanya, kau akan melihat pula kegelisahan pada dirinya dan keberkahan telah dicabut darinya. Hidupnya tidak akan lancar di dunia ini, dia akan mendapati kesempitan jiwa dan keresahan hati. Urusannya menjadi sulit dan perkara mudah akan terlihat rumit. Durhakanya akan mengantarkannya kepada kegundahan yang dia mungkin tidak mengerti apa sebabnya. Tahukah?! Itu karena dia sedang Allah hukum sebab perbuatannya yang durhaka. Itu masih di dunia belum lagi di akhirat sana.

Mungkin kau akan berpikir, “Bagaimana jika seandainya orang tuaku tidak taat dan kadang melakukan maksiat. Bagaimana jika seandainya orang tuaku tidak mendidiku dengan layak, tidak menunaikan kewajibannya serta tidak memberikanku beberapa hak? Aku tidak mau

⁴² Riwayat Al-Hakim dalam “Al-Mustadrak” no. 7345. Dari Abu Bakrah radhiyallahu anhu.



berbakti kepadanya. Aku tidak akan berdosa jika durhaka.”
Pernahkah kau berpikir demikian, Nak?!

Anakku! Jika ada pikiranmu seperti itu, segera berstighfar dan bertaubat karena sungguh setan di hatimu sedang mengganggu. Setan ingin jebak dirimu dengan godaan dan logikanya yang semu. Jika kau terjerumus kepada pikiran tadi, lalu kau tidak mau berbakti lagi. Sungguh kau telah memenangkan setan dalam usahanya, membuat dia gembira karena kau sudah jadi anak durhaka.

Ketahuilah, Nak! Urusan berbakti kepada orang tua, bukan sekadar balas budi atau balas jasa. Tapi berbakti adalah urusan ketaatanmu kepada Rabb yang telah menciptakanmu, yang memberikanmu kehidupan dan nafas setiap waktu. Meski seandainya orang tuamu bukanlah orang yang baik, imannya kadang turun kadang naik. Kau tetap harus berbuat baik dan berbakti kepadanya, tanpa perlu alasan apakah Ayahmu saleh dan Ibumu salehah. Kau harus tetap berikan hak mereka meski mereka tak kabulkan apa yang kau pinta.

Karena ini adalah perintah Allah kepada para anak yang beriman, agar terus berbuat baik kepada orang tuanya dalam segala keadaan. Dan jika orang tuamu menyuruhmu kepada kemaksiatan apalagi melakukan kesyirikan, jangan pernah kau patuhi dan jangan pernah kau lakukan. Ingat, Nak! Tidak ada taat bagi makhluk, siapapun dia, dalam bermaksiat kepada yang Khaliq Sang Maha Kuasa.

Nak! Sejahat apapun orang tua, tugas anak adalah berbuat baik kepadanya. Sebejat apapun perbuatan yang dilakukan, durhaka tetap Allah larang. Nasehatilah orang



tuamu jika tersalah jika melakukan hal yang tercela, bujuk dan dakwahi dia dengan kelembutan tutur bahasa dan kata. Karena orang tua yang kafir sekalipun Allah perintahkan agar anak tetap berbuat baik kepadanya. Allah *azza wajalla* mewasiatkan,

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*⁴³

Adakah dosa yang lebih bejat dari pada syirik? Adakah kebejatan yang lebih berdosa dari pada mensekutukan Allah? Tidak ada, Nak! Itulah dosa terbesar seorang manusia. Namun seorang anak tetap harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya, meski apapun keadaannya juga. Lalu bagaimana dengan orang tua yang sudah lelah mendidikmu, orang tua yang berusaha menjadikanmu seorang yang berilmu? Membekali hidupmu dengan kebaikan, mencukupi kehidupanmu dengan penuh kesungguhan. Sungguh kewajiban untuk berbakti kepadanya lebih ditekankan,

⁴³ Q.S. Luqman (31): 15



durhaka kepadanya membuat seseorang bisa kehilangan kemudahan dalam kehidupan. Maka berbaktilah, Nak!

Ayah berbicara seperti ini, tidaklah sedang menuntut balas jasa, bagi Ayah yang terpenting kau bisa bahagia di dunia dan kelak di akhirat sana, itu saja. Tapi ini perintah Tuhanmu, Nak! Allah yang minta agar kau melakukan itu, agar kau berbakti pada Ibu dan Ayahmu. Patuhilah! Demi kebahagiaan dan suksesmu di dunia hingga kau masuk surga. Amin.





Hadihah

Kelima

Nak! Ini Hadihah Dari Ayah





JAGA KEHORMATANMU;

Butuh kepada Orang Baik Yang Mengasihi!



Dulu ada seorang pria muda remaja menjumpai Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, dia mencurahkan keinginan dan meminta izin untuk melakukannya. Keinginan terhadap sesuatu yang haram. Dia datang kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, “Ya Rasulullah izinkan aku berzina.” Pinta pemuda itu. “Diam! Diam!” teriak kesal beberapa para sahabat kepada pemuda yang melontarkan izin tidak layak ini.

“Sini mendekat!” ajak sang Nabi *shallallahu alaihi wasallam* penuh kebijakan. “Apakah kau suka jika itu adalah ibumu?!” tanya sang Nabi. “Tidak demi Allah, Ya Rasulullah.” Jawab pemuda itu. “Begitupun manusia lainnya, tidak ada yang suka itu terjadi pada ibunya.” Sambut Nabi *shallallahu alaihi wasallam* penuh hikmah.



“Apakah engkau suka bila itu adalah anak perempuanmu?” lanjut Sang Nabi bertanya kepada pemuda itu. “Tidak demi Allah, ya Rasulullah!” jawabnya tegas. “Begitupun orang lain, tidak ada yang suka jika itu terjadi pada anak perempuannya.” Timpal Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

“Apakah engkau suka bila itu adalah saudarimu?” pertanyaan yang mirip diucapkan Nabi lagi. “Tidak demi Allah, ya Rasulullah.” Jawabnya. “Begitupun manusia lainnya, tidak ada yang suka hal itu terhadap saudaranya.”

“Apakah kau suka jika itu terjadi pada bibi dari Ayahmu?” tanya Nabi lagi. “Tidak demi Allah, ya Rasulullah.” Jawabnya. “Begitu juga manusia tidak ada yang suka hal tersebut terhadap bibi dari Ayahnya.”

“Apakah kau suka jika hal tersebut terjadi pada bibi dari Ibumu?” pertanyaan terakhir dilontarkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* kepada pemuda itu. “Tidak demi Allah, ya Rasulullah!” Jawabnya tegas terakhir. “Begitupun dengan seluruh manusia, tidak ada yang suka hal tersebut terjadi pada bibi dari Ibunya.” Tegas Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

Lalu sembari meletakkan tangannya di atas dada pemuda yang meminta izin tadi, Nabi *shallallahu alaihi wasallam* lalu mendoakannya dengan sebuah doa yang sangat berpengaruh dalam hidupnya,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ



"Ya Allah ampunkanlah dosanya, sucikanlah hatinya dan jagalah kemaluannya."

Umamah *radhiyallahu anhu*, periwayat hadis ini berkata, "Dan semenjak itu, pemuda tersebut tidak pernah sekalipun menoleh kepada sesuatu (yang haram)."⁴⁴

As-Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr *hafizhahullah ta'ala*, seorang ulama Madinah yang mengajar di Masjid Nabawi dan anak dari As-Syaikh Abdul Muhsin Al-Badr, ia tak mampu menahan tangisnya saat menjelaskan hadis ini. Cucuran air mata tak bisa ia bendung, pipinya basah dan suaranya tersedak seakan dia tak sanggup menyelesaikan penjelasannya hingga ujung.

"Kami katakan: tulislah doa ini dan hafal! Karena para pemuda saat ini berada pada zaman fitnah zaman penuh dengan ujian. Saya yakin pemuda tadi yang hidup di zaman Nabi *shallallahu alaihi wasallam* tidak menjumpai banyak ujian seperti ujian yang dihadapi oleh pemuda pada zaman kita ini. Oleh karena itu, para pemuda butuh kepada....." Tiba-tiba Syaikh berhenti sebentar, terdiam dan suaranya tertahan tak keluar. Lalu terdengar rintihan Syaikh menahan tangisnya, tersedu menahan air mata. Suaranya menjadi berat menahan rasa yang terukir dalam hatinya yang tersirat. Ia menangis dan tanpa dia bisa menahan diri, sungai kecil mengalir lembut di atas pipi.

Ia sungguh bersedih terhadap keadaan pemuda zaman ini, yang sangat banyak menghadapi ujian syahwat tanpa

⁴⁴ Hadis riwayat Ahmad no. 22211



henti. Lalu Syaikh melanjutkan dengan terbatah “Para pemuda zaman ini butuh..... butuh kepada orang-orang baik yang mengasihi mereka, berbuat lembut kepada mereka, berkasih sayang kepada mereka.” Lagi-lagi Syaikh terdiam dan berhenti sejenak menahan sesak dada yang mendorong untuk mengalirkan air mata. Terdengar lagi suara tersedu yang keluar dari dadanya.

“Dan mendoakan untuk mereka dengan penuh ketulusan dari hati mereka. Doa orang tua kepada anak itu mustajab. Janganlah sesekali orang tua mendoakan anaknya dengan doa yang buruk: semoga kau Allah celakakan, semoga Allah menjelakkanmu. Jangan! Jangan menjadi pembantu setan untuk mencelakakan mereka.” Lanjut Syaikh dengan suara yang berat dan terbatah.

Lalu Syaikh meminta agar seluruh orang tua, bukan hanya orang tua kandung yang melahirkannya. Tapi juga kepada seluruh orang tua, guru dan para pemuka. Berdoalah untuk pemuda dan letakkan tangan pada dada mereka, berdoa dan ucapkan tiga doa yang Nabi *shallallahu alaihi wasallam* panjatkan, agar kekotoran hati dan *kafahisyan* maksiat tak tersisakan.

Nak! Sungguh apa yang membuat Syaikh di atas menangis, juga membuat kami sebagai orang tua menangis dan khawatir dengan kalian pada zaman yang dipenuhi dengan ujian syahwat yang bertubi-tubi. Maka wahai Anakku! Jika engkau merasa syahwat sudah bergejolak di hati terhadap sesuatu yang Allah haramkan, janganlah kau malu dan jangan pula segan-segan untuk datang kepada para orang tua, kepada



ustadz dan gurumu juga. Minta mereka mendoakanmu dengan doa yang Nabi *shallallahu alaihi wasallam* panjatkan untuk pemuda tadi, minta mereka berdoa sambil meletakkan tangan mereka di dadamu lalu kau resapi. Selama dia gurumu itu bukan lawan jenismu. Mintalah, Nak!

* * *

Nak, saat ini kau pasti sudah remaja atau bahkan dewasa. Tinggi badanmu sudah sama bahkan mungkin melebihi Ayah. Bahagiannya melihatmu berkembang dan menjadi seorang lelaki yang gagah atau wanita yang cantik, anggun nan sholehah. Tak bisa dipungkiri Ayah sungguh rindu masa-masa kau kecil dan menggendongmu kemana-mana. Menimangmu dengan riang dan sangat gembira. Melihat kau berlari ke sana ke sini kadang menangis karena terjatuh dan kepada Ayahlah kau datang untuk mengadu dan mengeluh, “Ayaaaah..” teriakmu berlari menuju Ayahmu yang setia menunggu. Masa-masa seperti itu selalu Ayah rindu. Tapi tetaplah dari dulu hingga saat ini, kami bangga dengan dirimu yang kini mulai mandiri

Baik! Sekarang kau tentu sudah baligh, dewasa dan sudah memikul *taklif* agama. Maka ada satu keharusan dari banyak kewajiban atas dirimu, yaitu menutup aurat dan menundukkan pandangan selalu. Anakku! Begitu kau sudah menginjak masa baligh cepat atau lambat, maka tidak ada lagi kebolehan bagimu untuk membuka aurat.



Wahai anak laki-laki Ayah! Kau harus tahu auratmu dari mana sampai mana. Aurat seorang lelaki yang sudah baligh berada antara lutut dan pusarnya. Nak! Jangan sesekali kau tampakkan itu, kecuali nanti pada istrinya. Lebih dari itu, menutup aurat itu kewajiban tapi di atasnya ada sifat kewaraan. Kau pakailah pakaian yang menutup aurat lagi sopan, menjaga wibawah diri dan muruah agar tidak dihinakan. Jagalah kehormatanmu dengan baik dan muliakanlah diri, salah satunya dengan menjaga kesopanan berpakaian tadi. Kau adalah seorang lelaki, jadilah pria yang gagah dan perkasa di antaranya dengan: kenakanlah pakaian yang menjaga wibawah. Tidak harus mahal tapi harus tidak *isbal*, tidak harus mewah apa lagi megah. Menutup aurat paling utama, kemudian rapih dan tidak terlihat kusut seperti orang lemah. Juga jangan melanggar aturan-aturan syariat lainnya. Begitulah, Nak!

Dulu ada seorang ulama ternama dan mulia seorang ulama yang banyak ilmunya, penghafal hadis dan banyak meriwayatkannya, dia adalah Muhammad bin Yahya. Ketika jenazahnya hendak dimandikan, pembantu Muhammad bin Yahya lalu menceritakan sebuah hal yang sangat menakjubkan.

خَدَمْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ ثَلَاثِينَ سَنَةً وَكُنْتُ أَضَعُ لَهُ الْمَاءَ، فَمَا رَأَيْتُ سَاقَهُ قَطُّ.



“Aku melayani Abu Abdullah (Muhammad bin Yahya) selama tiga puluh tahun dan aku yang menyiapkan air untuknya. Tidak pernah sekalipun aku melihat betisnya.”⁴⁵

Lihatlah, Nak! Sungguh rasa malu menyelimuti hatinya, tidak mau terlihat bagian tubuhnya yang dekat dengan aurat. Bahkan pembantunya sekalipun tidak pernah melihat betisnya. Betis yang bukan termasuk terlarang untuk dilihat, betis yang tidak termasuk aurat, tidak pernah ia tampilkan. Malulah jika auratmu terlihat walau hanya sedikit.

Begitupun cerita seorang ulama yang lain yang membuat kita sangat haru, sebuah kisah seorang yang sangat memiliki rasa malu. Kisah seorang ulama yang sangat agung, yang namanya sangat dikenal oleh ulama manapun pada zamannya. Dia adalah Al-Humaidi Muhammad bin Al-Futuh bin Abdullah, seorang imam, *muhaddits*, ahli fiqih dan menguasai berbagai bidang agama. Sebagaimana yang dinuqilkan oleh Adz-Dzahabi diriwayatkan dari Al-Husain bin Muhammad bin Khasru, dalam menceritakannya ia menuturkan,

جَاءَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ مَيْمُونٍ، فَدَقَّ الْبَابَ عَلَى الْحُمَيْدِيِّ، وَظَنَّ أَنَّهُ أَذِنَ لَهُ، فَدَخَلَ، فَوَجَدَهُ مَكْشُوفَ الْفَخِذِ، فَبَكَى الْحُمَيْدِيُّ، وَقَالَ: وَاللَّهِ لَقَدْ نَظَرْتُ إِلَى مَوْضِعٍ لَمْ يَنْظُرْهُ أَحَدٌ مُنْذُ عَقَلْتُ

⁴⁵ Ali bin Al-Hasan bin Asakir, *Tarikh Dimasyq*, (Dar Al-Fikr li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1415 H), jilid 73 hlm. 272.



“Abu Bakar bin Maimun datang lalu mengetuk pintu Al-Humaidi dan dia menyangka bahwa Al-Humaidi telah mengizinkannya masuk. Lalu diapun masuk dan dia dapati bahwa Al-Humaidi sedang tersingkap pahanya. Maka seketika itu Al-Humaidi langsung menangis seraya berkata: Demi Allah sungguh engkau telah melihat kepada sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh seorangpun semenjak aku aqil baligh.”⁴⁶

Allahu akbar! Sungguh luar biasa! Tetesan air mata yang dihasilkan oleh rasa malu yang dia rasakan, air mata yang dihasilkan demi menjaga kehormatan. Air mata yang mengalir yang akan menjadi saksi atas kebaikan dirinya dan usaha untuk menjaga aurat. Begitulah harusnya kita juga, Nak. Malu sekali rasanya bila aurat kita dilihat oleh selain istri kita.

Nak! Kau adalah seorang lelaki yang Allah amanahkan memikul banyak tanggung jawab, yang akan dipertanyakan saat hari kiamat telah datang lalu kau berdiri di hadapan Allah di hari hisab. Renungkanlah wahai Anakku, kau akan berdiri tegak seperti paku. Seluruh amalanmu akan dihisab satu-persatu lalu amalan wanitamu juga akan ditanyakan pada dirimu. Jadilah lelaki yang memiliki *haibah* pada diri, bantu Ayahmu ini untuk menjaga kesucian dan kebaikan keluarga ini. Jagalah saudaramu dan nasehatilah mereka bila tersalah, jagalah saudari-saudarimu jangan biarkan mereka ternsentuh oleh pria ‘buaya’. Kegagahan kita sebagai lelaki bisa diukur dari bagaimana keadaan para wanita yang hidup bersama kita, pakaiannya dan rasa malu yang mereka punya. Jadilah lelaki

⁴⁶ Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Siyar A’lam An-Nubala*, (Muassasah Ar-Risalah, 1405 H), jilid 19 hlm. 120.



yang gagah, yang mengerti menjaga para wanitanya dengan memuliakannya dan menjaga *iffah*.

Dan untukmu wahai anak perempuan Ayah! Coba kau simak nasihat Ayahmu ini baik-baik. Nak! Urusan menjaga aurat yang paling sulit dan susah, terdapat pada kalian para muslimah. Laki-laki sebenarnya sangat mudah untuk urusan ini, karena hakikatnya mereka memang tidak suka bersolek diri. Dan aurat mereka juga sedikit sekali. Berbeda dengan para wanita dan kaulah salah satunya. Ayah tahu, pada hakikatnya kalian itu para wanita, sangat ingin sekali dilihat kecantikannya dan dipuji serta dipuja. Sifat ini tidak terlepas dari wanita manapun, kan?!

Tapi sadarlah, Nak! itulah yang menjadi salah satu ujian terberat, bagi dirimu wahai Anakku sebagai seorang *akhwat*. Karena kalian itu memang diciptakan suka berhias, suka memperindah diri mempercantik faras. Tapi ketahuilah, Nak! Cantikmu itu tidaklah layak dinikmati banyak mata, tidak pula elok diobral murah. Kau itu ibarat permata, Nak. Sebuah permata yang mahal, yang tidak sembarang orang bisa melihat di setiap hal. Tidak boleh disentuh oleh siapa saja, kecuali lelaki yang telah berani menikahimu dengan gagah. Kau itu terlalu berharga untuk ditampakkan kepada khalayak ramai sana, kau itu terlalu berharga untuk dinikmati banyak pandangan manusia.

Apa lagi auratmu! Sungguh itu harus kau jaga setiap waktu. Tutuplah ia dengan rapat dan baik, agar tidak tergoda untuk mata jalang menilik. Ayah yakin kau tahu auratmu yang



mana, yang harus ditutup selain di depan suamimu nanti dan mahrammu juga.

Seluruh tubuhmu itu adalah aurat, Nak! **Kecuali wajah dan telapak tangan.** Tutuplah semuanya dari kepala hingga ujung kakimu. Jangan biarkan seorangpun melihatnya apa lagi sampai menyentuh. Kau jaga dirimu dan kehormatanmu, kau jaga auratmu karena dalam hati Ayah sudah tertaman rasa cemburu. Cemburu jika anak-anak Ayah melakukan maksiat, cemburu jika anak-anak Ayah menampakkan aurat. Karena Ayah tidak mau menjadi seorang lelaki *dayyuts*, yang tidak dipandang Allah dengan pandangan rahmat-Nya dan terancam masuk neraka terbakar hangus. Itulah ancaman Nabi kita *shallallahu alaihi wasallam* dalam hadis mulia, untuk para lelaki yang sudah dicabut rasa cemburu terhadap keluarga dari hatinya. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ،
وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ، وَالِدَّيُّوثُ.

“Tiga golongan tidak dipandang oleh Allah pada hari kiamat: orang yang durhaka pada orang tua, wanita yang menyerupai lelaki dan *dayyuts*.”⁴⁷

Nak! Sadarilah bahwa seorang wanita yang tidak malu memperlihatkan diri dan kurang menjaga batas, sungguh dia telah menurunkan harga dirinya kepada nilai yang tidak pantas. Seorang perempuan yang bisa dilihat oleh siapa saja seperti diobral, rasanya sudah kurang nilai dan

⁴⁷ Hadis riwayat Ahmad no. 5328, 5372, 5649, 6113 dan 6180.



iffah-nya karena oleh mata sudah banyak terjajal. Nak! Hiasilah dirimu dengan rasa malu dan wibawah seorang wanita yang mulia. Jangan mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman dan kemajuan masa.

Hiasilah dirimu dengan hijab yang menutup diri, dan **sebaik-baik hijab bagi wanita adalah rumahnya sendiri**. Ya rumahnya sendiri! Jika kau tak ada keperluan yang penting, janganlah keluar rumah sebisa mungkin. Karena salah satu syarat agar kau bisa masuk surga dari pintu mana saja yang kau mau, adalah jaga kehormatan dan kemaluanmu. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا،
وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيلَ لَهَا : ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

"Jika seorang wanita shalat lima waktu, puasa sebulan, dia jaga kemaluannya dan dia taat pada suaminya maka dikatakan kepadanya: masuklah ke surga dari pintu surga manapun kau mau."

Nak! Berikut Ayah kisahkan sebuah cerita, tentang seorang wanita salaf nan mulia! Kisah seorang wanita salaf yang sangat menjaga rasa malu dan kehormatannya. Dia adalah Ibunda kita semua, ibunda kaum setiap muslim dan muslimah. Ia adalah Ibunda Aisyah *radhiyallahu anha*. Al-Hakim menceritakan sebuah riwayat tentang perkataan Ibunda kita dalam "*Mustadrak*"nya,



عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: «كُنْتُ أَدْخُلُ الْبَيْتَ الَّذِي دُفِنَ
مَعَهُمَا عُمَرُ، وَاللَّهِ مَا دَخَلْتُ إِلَّا وَأَنَا مَشْدُودٌ عَلَيَّ ثِيَابِي حَيَاءً مِنْ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ»

Dari Aisyah radhiyallahu anha ia berkata, “Aku masuk ke rumahku yang di dalamnnya dimakamkan Umar bersama mereka berdua (Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar), demi Allah aku tidak masuk kecuali pakaianku sangat tertutup karena rasa malu kepada Umar radhiyallahu anhu.”⁴⁸

Lihatlah, Nak! Bagaimana rasa malu yang tertanam dalam hati Ibunda kita Aisyah *radhiyallahu anha*, yang merasa malu membuka auratnya di dalam rumah karena ada makam Umar *radhiyallahu anhu* yang bukan mahramnya. Padahal Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu* sudah meninggal, sudah tidak lagi bisa melihat apa yang dilakukan Aisyah *radhiyallahu anha* di rumah itu. Padahal itu adalah rumahnya Aisyah sendiri, rumah tempat dia tinggal menghabiskan masa-masa indah bersama sang suami. Tapi, rasa malu menguasai dirinya hingga dia malu bahkan kepada Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu* yang sudah meninggal dunia, apa lagi di hadapan lelaki yang masih hidup di sekelilingnya. Nak! Rasa malu seperti inilah yang mestinya kau miliki sebagai seorang wanita, sebagai seorang muslimah.

⁴⁸ Al-Hakim Muhammad bin Abdullah An-Naisaburiy (w. 405 H), *Al-Mutadrak ‘ala As-Shahihain*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah: 1411 H), no. 6721.



Tak heran saat Nabi *shallallahu alaihi wasallam* selalu menggandeng keimanan dengan rasa malu. Bahkan dia *shallallahu alaihi wasallam* menyertakan keimanan dan rasa malu dalam rangkai yang satu. Jika dicabut salah satunya dari diri seseorang maka tercabut keduanya dari diri orang tersebut. Jika imannya sudah dicabut maka rasa malu untuk melakukan maksiatpun hilang, begitu pula jika rasa malu dicabut maka keimanannya bisa jadi akan terbang. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قُرْنَا جَمِيعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ»

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhuma* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Malu dan iman itu saling bergandengan keduanya, maka jika hilang salah satunya maka hilanglah yang satu lainnya.”⁴⁹

Oleh karena itu para pendahulu kita dari generasi keemasan, mereka menjaga malu mereka seperti mereka menjaga keimanan. Dikisahkan oleh Adz-Dzahabi dalam “*Siyar*”nya tentang perkataan seorang sahabat Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang malu membuka seluruh pakaiannya meski dalam keadaan bersendirian. Adz-Dzahabi mengisahkan,

⁴⁹ Al-Hakim, *Al-Mustadrak*. No. 58.



أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يَدْخُلُ الْحَمَّامَ إِلَّا وَحْدَهُ، وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ صَفِيقٌ، يَقُولُ: إِنِّي
أَسْتَخِي اللَّهَ أَنْ يَرَانِي فِي الْحَمَّامِ مُتَجَرِّدًا.

*“Bahwa dia (Ibnu ‘Abbas radhiyallahu anhuma) tidak pernah masuk tempat pemandian kecuali sendirian. Dan dia mengenakan pakaian tebal. Dia berkata: Sungguh aku malu kepada Allah jika dia melihatku dalam keadaan telanjang bulat.”*⁵⁰

Secara hukum syariat kita, memang bertelanjang sendirian di kamar mandi tidak mengapa apa lagi saat ada keperluan, tidak dicatat sebagai dosa dan tidak ada ancaman. Hukumnya boleh-boleh saja. Tapi ketahuilah di atas halal dan haram, ada rasa malu dan kewaraan. Yang hanya dimiliki oleh mereka yang berhati suci, dimiliki oleh mereka yang beriman tinggi. Itulah yang sepatutnya kita contoh dan tiru, Nak! Agar kita jadikan panutan dan terus menjaga rasa malu. Karena hal itulah datang sebuah ucapan mulia dari seorang ulama panutan ummat, yaitu Al-Jarrah Al-Hakami ia berkata,

تَرَكْتُ الذُّنُوبَ حَيَاءً أَرْبَعِينَ سَنَةً

*“Aku telah meninggalkan dosa selama 40 tahun karena malu.”*⁵¹

Ya Rabb! Dia tinggalkan dosa bukan sekadar karena dia takut dengan api neraka, lebih dari itu, dia tinggalkan dosa karena besarnya rasa malu. Ingatlah ini, Anak perempuan Ayah,

⁵⁰ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, jilid 3 hlm. 355.

⁵¹ *Ibid*, jilid 5 hlm. 190.



أَيُّمَا امْرَأَةٍ نُّزِعَ عَنْهَا الْحَيَاءُ فَلَا خَيْرَ فِيهَا

“Wanita mana saja yang telah dicabut dari dirinya rasa malu, sungguh tidak ada kebaikan pada dirinya.”

Wahai Anakku! Jika kau sayang pada Ayahmu ini! Tutuplah auratmu dengan baik dan sesuai syariat, tidak transparan dan tidak pula ketat. Pakailah pakaian yang sederhana wahai kau Anak wanita Ayah, jangan berlebihan dalam ber-*make up* juga memilih warna. Lebih baik kau kenakan pakaian yang berwarna gelap saja, ya! Karena itu lebih tertutup bagimu dan lebih menjaga. Jika kau mau kita semua sekeluarga masuk surga bersama, di antara yang harus kau lakukan perhatikanlah hijab dan pakaian yang kau gunakan. Sungguh satu helai rambutmu yang kau tampilkan, bisa membawa Ayah dan saudara laki-lakimu selangkah semakin dekat kepada kehinaan dan kebinasaan.

Ayah tidak akan pernah ridho dan tidak akan tenang, jika dirimu menampakkan aurat walau hanya sehalus benang. Di sanalah kau terlihat bagaimana menjaga kehormatanmu, menjaga sifat dan rasa malu. Malu dan takutlah jika sedikit saja auratmu terlihat, malu jika terpandang olehmu pada diri seseorang terbuka aurat.

Wahai Anakku! Di zaman ini sungguh fitnah dan ujian banyak sekali, dari setiap arah kehidupan dan dari setiap lini. Salah satu ujian terbesar zaman sekarang adalah banyaknya aurat terbuka bahkan hampir telanjang. Berusahalah sebisa mungkin untuk menundukkan pandangan, dari melihat segala



hal yang Allah larang. Tundukkanlah pandanganmu, jadilah seorang yang menjaga kehormatan dan jagalah dirimu selalu.

Jangan Coba-Coba Pacaran!

Nak! Mungkin ketika kau menginjak usia mulai remaja, atau mungkin sudah dewasa, hatimu sudah mengerti dan merasakan jatuh cinta. Mungkin ada seseorang yang kau simpan di dalam hati, yang kau harapkan dan mungkin sesekali terbawa mimpi. Janganlah kau berpikir sedikitpun untuk menjalin sebuah hubungan yang tidak sah, pacaran, teman mesra atau apapun namanya. Ketahuilah, Nak! Itu haram hukumnya, tidak ada jalinan hubungan hati antara dua orang kekasih yang sah dan diridhoi selain menikah dan menjalani hidup dalam naungan mahligai rumah tangga.

Lagian, pacaran itu sungguh tidak ada faidah, hatimu akan terasa lelah, waktumu akan banyak tersita, pengeluaranmu akan bertambah padahal dirimu pada waktu yang sama sedikit demi sedikit dua puluh empat jam sedang menumpuk dosa. Karena zaman ini sungguh mulai mengkhawatirkan, Nak! Orang pacaran sudah dianggap biasa, boncengan sana-sini tanpa status yang sah juga dipandang tidak mengapa. Padahal sungguh hal tersebut adalah keharaman dan maksiat yang sangat nyata dan merusak kehormatan para wanita serta menghilangkan wibawa dari diri seorang pria. Maka hati-hatilah, Nak! Jangan tergoda, meski kau akan dihina karena tidak punya pacar untuk kau bermesra. Tuhanmu sungguh tidak akan meninggalkanmu! Dia akan membersamaimu dalam setiap langkah dan setiap waktu.



Nak! Jatuh cinta itu adalah fitrah, jatuh cinta itu adalah manusiawi dan sering tak terduga. Tidak ada yang salah dengan jatuh cinta, itu biasa. Semua orang pasti merasakannya, siapapun dia. Yang salah adalah ketika dirimu menghayalkannya, menginginkannya dengan cara yang tidak diridhoi oleh agama. Yang salah adalah kau terus melempar pandanganmu padanya, tidak menundukkan pandangan dan hatimu darinya. Yang salah itu adalah kau mulai mendekatinya pada waktu dan dengan cara yang membuat Allah murka. Yang salah itu adalah ketika kau menghayalkannya, membayangkannya, merindukannya padahal dia bagimu belum siapa-siapa.

Ketahuilah, Nak! Itu adalah jebakan setan yang terkutuk, untuk mewujudkan rencana dan tujuannya yang busuk. Setan ingin jerumuskan anak-anak Adam kepada kebinasaan, di antaranya adalah memasukkan mereka kepada perzinahan. Namun caranya tidaklah langsung mengajak kepada keburukan, tidak langsung menyuruh kepada kejinya sebuah perbuatan. Setan akan menggiring anak Adam langkah demi langkah, menariknya hasta demi hasta lalu menjerumuskannya kepada perbuatan yang nista dan sangat hina. Allah *azza wajalla* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطَوَاتِ
الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian ikuti langkah-langkah setan. Dan barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan maka sesungguhnya dia (setan)



memerintahkan kepada perbuatan yang keji dan kemungkaran.”⁵²

Yang dimaksud perbuatan keji di atas adalah perbuatan zina, bahwa cara setan menggiring kepadanya adalah perlahan langkah demi langkah. Tafsir ini sebagaimana dituturkan oleh Al-Imam Ath-Thabari,

فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ، وَهِيَ الزِّنَا

“Maka sesungguhnya setan itu memerintahkan kepada perbuatan yang keji yaitu zina.”⁵³

Oleh karena itu Allah *subhanahu wata’ala* dalam firman-Nya tidak langsung melarang melakukan zina, tapi Ia *subhanahu wa ta’ala* melarang bahkan sekedar untuk mendekatinya. Allah larang dan tutup pintu menuju kesana. Dan di antara pintunya adalah pacaran, teman dekat dan mesra atau apapun mereka namakan. Meski beda nama dan beda istilah tapi praktek dan apa yang mereka lakukan itu-itu juga. Sama saja, Nak! Haram hukumnya. Karena berubahnya nama dan istilah tidaklah merubah sesuatu yang haram menjadi mubah. Bila prakteknya sama. Allah *subhanahu wataala* berfirman,

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

⁵² Q.S. An-Nur (24): 21

⁵³ Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (w. 310 H), *Jami’ Al-Bayan fi Tawil Al-Qur’an*, (Muassasah Ar-Risalah, 1420 H), jilid 19 hlm. 134.



*"Dan janganlah kalian dekati zina sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan seburuk-buruk jalan."*⁵⁴

Nak! Menjerumuskan anak Adam langsung kepada sebuah dosa besar tidaklah gampang, bagi setan dia harus banyak melalui jalan dan rintang. Ibarat mencetak gol dalam pertandingan sepak bola, butuh usaha langkah demi langkah. Juga harus disiapkan strategi yang matang, agar pertandingan bisa dikuasai dan akhirnya bisa menang. Harus ada kerja sama antara pemain, menggiring bola perlahan untuk mencetak gol ke gawang lain. Begitulah cara setan, dia harus menyusun strateginya dengan baik dan sangat teliti, perlahan sedikit demi sedikit dia menggiring anak Adam menggodanya dari hati. Hingga dia berhasil masuk ke sebuah kehancuran dunia dan akhirat, hingga setanpun tertawa karena anak Adam tersebut bermaksiat. Benarlah apa yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid *radhiyallahu anhu* tentang ucapan Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, beliau bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

*"Tidaklah aku tinggalkan setelahku fitnah (ujian) untuk laki-laki lebih bahaya dari pada wanita."*⁵⁵

Ya! Lawan jenis adalah salah satu ujian terberat bagi setiap orang, apa lagi di zaman ini, Nak! Zaman yang privasi kehidupan mulai berkurang. Wanita banyak umbar aurat laki-lakinyapun banyak yang tidak menundukkan pandangan.

⁵⁴ Q.S. Al-Isra (17): 32

⁵⁵ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 5098, Muslim no. 2740, 2741, At-Tirmidzi no. 2470, Ibnu Majah no. 3998 dan Ahmad no. 21746 dan 21829.



Oleh karenanya, bila seorang hamba kokoh dalam hati dan pada dirinya, bisa melawan hawa nafsu agar tidak melakukan dosa zina. Setan akan cari cara lain untuk menjerumuskannya, setan akan berusaha menjerumuskannya kepada zina hati, zina telinga, zina tangan dan zina mata. Itulah yang disebutkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam*,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «عَلَى كُلِّ نَفْسٍ مِنْ ابْنِ آدَمَ كُتِبَ حَظٌّ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَالْعَيْنُ زِنَاهَا النَّظَرُ، وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْمَشْيُ، وَالْأُذُنُ زِنَاهَا السَّمَاعُ، وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ، وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْقَلْبُ يَتَمَتَّى وَيَشْتَبِي وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ الْفَرْجُ»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Atas setiap jiwa dari anak Adam, telah dicatatkan bagian dari zina yang pasti akan ia masuk ke dalamnya. Maka mata zinanya adalah dengan melihat, kaki zinanya dengan berjalan, telinga zinanya dengan mendengar, tangan zinanya dengan memegang, lisan zinanya dengan ucapan dan hati zinanya dengan harapan dan menginginkan. Maka kemaluanlah yang akan membenarkan perbuatan itu atau mendustakannya."

Hal-hal tersebut di atas pasti akan terjadi pada setiap anak Adam, dan setan menggunakan itu sebagai cara untuk menggiring anak manusia kepada kebinasaan perzinahan. Berusahalah untuk meninggalkannya, berusahalah untuk menundukkan pandangan dan jauhilah segala hal yang



mendekatkan diri pada perzinaan. Karena dengan perzinaan mata, tangan dan lainnya itu, bisa mengantarkan kepada perzinaan yang sesungguhnya bila benteng diri sudah tidak ada.

Ujian ini termasuk ujian yang sangat berat yang kita hadapi zaman ini, Nak! Apa lagi dengan segala hal yang sudah difasilitasi. Zaman medsos dan *handphone* yang banyak terfitnah dengannya ini.

Nanti di hadiah berikutnya Ayah akan bahas tentangnya lagi.

Ya! Ujian syahwat dan pandangan terhadap yang haram, memang ujian yang sulit dihindari siapa saja apa lagi orang awam. Jangankan pada zaman yang dipenuhi dengan kemudahan akses ini, bahkan ini sudah dirasakan dari zaman Nabi, *shallallahu alaihi wasallam*. Sebagaimana cerita yang Ayah sampaikan di awal tadi.





*Anakku! Jika engkau merasa syahwat sudah
bergejolak di hati terhadap sesuatu yang Allah
haramkan, janganlah kau malu dan jangan
pula segan-segan untuk datang kepada para
orang tua, kepada ustadz dan gurumu juga.*

*Minta mereka berdoa sambil meletakkan
tangan mereka di dadamu lalu kau resapi.
Selama dia gurumu itu bukan lawan jenismu.*

Mintalah, Nak!





Hadih

Keenam



Nak! Ini Hadih Dari Ayah



HATI-HATI DENGAN 'SETAN GEPENG'; *Meninggal.*



"Ayah mana, Ma?" Tanya seorang laki-laki yang sedang duduk di sebuah tempat duduk yang terbuat dari keramik putih di dalam rumahnya. Pertanyaan itu tiba-tiba saja dia ucapkan saat ibunya sedang sibuk di dapur. Laki-laki itu tampaknya baru saja bangun tidur, wajah usang dan baju kusutnya sebagai tandanya.

"Oh, Ayahmu sedang melayat orang meninggal." Jawab sang ibu yang masih sibuk dengan pekerjaannya.

"Ooh! Siapa yang meninggal, Ma?" tanyanya lagi

"Itu anak tetangga, masih empat tahun umurnya. Sekitar 6 rumah dari sini."

"Oh! *Inna lillaahi wa innaa ilaihi rajiun.* Kasihan ya, Ma? Sakit apa, Ma?" ucapnya dengan rasa sedih dalam hatinya.



“Iya kasihan sekali. Anak itu meninggal sebab ditinggal ibunya di rumah sendirian, anak itu main-main ke kamar mandi yang masih ada sumurnya, jatuh terus meninggal. Ibunya pergi ke rumah tetangganya main *handphone*, entah apa yang dia sibukkan dengan *hape*-nya itu. Ya sudahlah! Kita doakan saja semoga keluarganya sabar dan menjadi pelajaran untuk keluarganya dan juga kita.” Jelas sang ibu panjang penuh sesal.

* * *

Nak, saat kau baca ini sepertinya sebuah alat canggih itu, benda kecil multifungsi yang jarang terpisah dari saku. Sedang berada di sampingmu. Atau mungkin sedang kau *charge* baterainya di kamarmu. *Handphone* namanya, atau gadget atau apapun kau sebut dia.

Benda kecil yang sangat ringan dan praktis bisa dibawa ke mana-mana ini memang banyak sekali manfaat di dalamnya, banyak kemudahan diperoleh darinya dan benar-benar multifungsi bila kita pandai sebagai pengguna. Tapi sungguh jika kau tak bijak menggunakannya, Nak. Benda ini banyak sekali membawa keburukan bagimu, banyak sekali menyita waktu. Membuatmu melakukan hal yang sia-sia. Usia dan harimu bisa habis tanpa guna. Hanya karena disebabkan oleh benda yang satu ini, “setan gepeng” begitu sebutannya oleh salah satu guru kami.



Benarlah sebutan itu bila kau tak bisa menggunakannya dengan bijaksana, bila waktumu habis kau gunakan untuk hal sia-sia di dalamnya. Itulah yang disukai oleh setan, dia tak lagi susah-susah menggoda anak Adam. Sudah mudah baginya membuat ummat manusia tertipu, ya hanya dengan benda mungil itu. Agar mereka menjadi seseorang yang banyak waktunya hilang dan terbuang. Dia sudah punya pembantu baru dan penolong dalam menjalankan tugasnya. Agar perlahan menggiring anak manusia kepada binasa.

Jangan Sampai Shalat Jadi Sia-Sia Karenanya

Nak! Di antara yang sangat menyedihkan yang sering tampak masa ini. Bila kau shalat berjamaah misalnya, kadang kau akan dapati ada sebagian orang yang setelah shalat dia langsung sibuk membuka *hape*-nya, kan?! Dan semoga orang itu bukanlah dirimu. Semoga kau bukan termasuk orang yang menyibukkan diri dengan benda itu bahkan sehabis shalat, untuk berzikir beberapa menitpun seakan tidak ada waktu seakan tak sempat. Waktu yang begitu singkatpun dikorupsi, betapa sangat kurang adab sekali. Sungguh setan begitu senang dan mungkin bertepuk tangan, saat melihat tingkah manusia setelah shalat itu dan apa yang dia lakukan.

Nak! Orang yang membuka *handphone*-nya langsung sehabis shalat, kira-kira ketika dia menghadap Tuhannya apakah yang dia ingat?! Orang yang mengingat Allah dan khususy' menyembah-Nya, sungguh dia tidak akan sibuk langsung mengerjakan hal-hal dunia. Karena tadi pikiran dan batinnya dia hadapkan kepada Rabb Sang Maha Kuasa. Dia



pasti tuntaskan dulu zikir dan doanya, dia pasti selesaikan dulu ibadah sunnah dan shalat *ba'diyah*. Jika dia langsung sibuk dengan gadgetnya tanpa zikir dulu, berarti selama shalatnya bisa jadi yang dia ingat adalah si “setan gepeng” itu.

Bagaimana orang yang seperti ini akan memudahkan urusannya, jika dia shalatpun pikirannya melayang entah ke mana. Jika ia sudah terikat hati dan pikirannya kepada *hape* maka khusyu' pun akan susah dia dapatkan. Jika dia susah khusyu' dalam shalatnya, bagaimana dia akan minta pertolongan kepada Allah melalui shalat dan kesabaran. Sedangkan dia sendiri tidak khusyu' shalat dan tidak sabar sebentar saja untuk menuntaskan peribadatan singkatnya. Allah *azza wajalla* berfirman,

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya ia itu berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”*⁵⁶

Jika seperti di atas, mungkin ketika shalat yang dia ingat adalah chat yang belum dia balas, “Tadi chat si-fulan belum dibalas” katanya. Mungkin saat rakaat kedua dia ingat bahwa *game*-nya belum selesai dan belum tuntas, “Tadi *game* belum selesai, nanti harus menang.” Bisa jadi itu yang dipikirkan.

Mungkin saat membaca Al-Fatihah yang dia ingat ada perdebatan di grup yang belum dia bantah, bisa jadi dia

⁵⁶ Q.S. Al-Baqarah (2): 45



sedang menyiapkan argumennya dalam shalat itu agar nanti dia tidak kalah. Bahkan kadang imamnya baca ayatnya agak panjang saja sedikit, rasanya seperti sudah lama sekali hingga pikirannya gelisah dan hatinya pun mulai terasa sempit. Parah! Bahkan mungkin menggerutu batinnya, menyeletuk ingin sekali minta agar imam selesaikan segera. “Pak Imam! Cepat selesaikan shalat ini, jangan panjang-panjang!” mungkin begitu celetukan hatinya.

Lihat, Nak! Apakah kita tidak malu kepada Allah, bukankah nafas yang kita hirup adalah dari-Nya, bukankah jemari yang digunakan untuk memainkan benda itu adalah ciptaan Dia?! Sungguh hina sekali, Nak! Jika kau sibukkan dirimu dengan selain Allah dalam ibadahmu itu. Tapi memang begitulah yang banyak terjadi zaman ini, Nak! Begitulah yang sering terlihat oleh mata kita sendiri. Maka Ayah mohon jangan kau lakukan itu. Karena shalat yang seperti itu sungguh kita khawatir di sisi Allah ia tak bernilai apa-apa, menjadi amalan yang tak berguna. Bahkan bisa jadi sebab menjerumuskan seseorang kepada sebuah kecelakaan dan dosa, *na’udzu billah*.

Sadarlah, bahwa saat kita berdiri melaksanakan shalat, kita sedang berdiri di hadapan Sang Maha Melihat. Kita sedang berdiri menghadapkan diri kepada Sang Maha Mengetahui apa yang tampak dan juga apa yang ada di dalam hati. Maka serahkanlah dirimu, jiwamu, pikiran dan batinmu hanya kepada-Nya. Berlaku adil lah, Nak! Berikan hak pada tempatnya, janganlah kau berlaku zalim pada dirimu sendiri.



Dalam kitabnya *“Tarikh Dimasyq”* Ibnu ‘Asakir *rahimahullah* menceritakan tentang sebuah dialog singkat dari cicit Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang bernama Ali bin Al-Husain bin Ali *radhiyallahu anhum*.

إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ أَخَذَتْهُ رَعْدَةٌ فَقِيلَ لَهُ مَا لَكَ فَقَالَ مَا تَذَرُونَ
بَيْنَ يَدَيَّ مَنْ أَقُومُ وَمَنْ أُنَاجِي

*“Jika dia berdiri untuk melaksanakan shalat maka tubuhnya mulai bergetar. Ditanyakan kepadanya: Ada apa denganmu? Dia menjawab: apakah kalian tidak tahu di hadapan siapa aku berdiri dan kepada siapa aku bermunajat.”*⁵⁷

Itulah yang harus kita contoh dan ikuti, Nak! Kita mestinya merasakan betul bahwa kita sedang berdiri di hadapan Sang Khaliq. HIngga kita fokuslah hanya pada-Nya, jangan kau pikirkan hal-hal yang membuat ibadahmu jadi tak berguna. Dan bagaimana mungkin hal itu bisa didapatkan jika seseorang hatinya sudah terikat pada *handphone* dan sudah terpaut. Tanpa dia sadari dia sedang shalat tapi hatinya kepada *handphone*-lah sedang berlutut. Bagaimana mungkin hatinya bisa bergetar saat menghadap Rabb Semesta Alam. Jika pikirannya saja dia lengketkan pada “setan gepeng”. Jadi, bijaklah, Nak! Jangan tertipu!

⁵⁷ Ali ibnu ‘Asakir (w. 571 H), *Tarikh Dimasyq*, (Dar Al-Fikr li Ath-Thiba’ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi’, 1415 H), jilid 41 hlm. 378



Terpenjara dalam Merdeka

Kadang kita lihat sebagian manusia hidupnya seperti sedang dijerat, mungkin fisiknya memang bebas bisa pergi ke mana saja tanpa terikat. Tapi, hati dan tangannya seakan sudah terbelenggu, pikirannya sudah tunduk kepada si “setan gepeng” itu. Jiwanya terpenjara, terpenjara dalam merdeka. Diperbudak padahal dia bukan hamba sahaya. Tapi begitulah keadaannya.

Bangun tidur yang pertama dilihat *hape*-nya, bahkan zikir bangun tidurpun juga mungkin lupa. Mau makan yang digenggam juga dia, saat mulai suapan pertama bahkan bisa jadi tidak baca *bismillah*. Lagi makan yang dilihat juga *hape*-nya, makannya buru-buru seakan makanan seperti tidak ada rasa. Selesai makan masih menggenggam benda itu, begitu terus setiap waktu. Saat perkumpulan *hape* juga yang dilihat, jika kerja dan istirahat *hape* juga yang dia mainkan saat rehat. Jadi di mana letak kemerdekaan jiwanya bila keadaan sudah begitu, dia terpenjara dalam kebebasan, terpenjara dalam kelalaian. Padahal Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

*“Di antara kebaikan Islam seseorang itu adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.”*⁵⁸

⁵⁸ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 6032, 6054 dan 6131, Muslim no. 2591, Abu Dawud no. 4791 dan 4792, At-Tirmidzi no. 1996 dan 2318, dan Ahmad no. 24106, 24505, 24798, 25254 dan 25406.



Waktu adalah salah satu nikmat terbesar yang Allah berikan kepada hamba-Nya dan seorang mukmin tidak boleh membiarkannya berlalu tanpa berguna. Karena semua itu nanti pada hari kiamat, akan ada pertanggungjawaban yang sangat berat. Hati-hatilah, Nak! Dengan waktumu, jangan biarkan ia hilang dengan perlahan menghabiskan usiamu. Nanti kau akan sulit mempertanggungjawabkannya di hari kiamat, pada hari yang penuh kekhawatiran dan hisab yang sangat berat. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Al-Bazrah Al-Aslamiy *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمًا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْتَاهُ،
وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ
جَسَمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

*“Tidaklah terangkat kaki Anak Adam pada hari kiamat hingga dia ditanya tentang umurnya ke mana dia habiskan, tentang ilmunya pada hal apa ia amalkan, tentang hartanya dari mana dia dapatkan dan kemana dia infaqkan dan tentang tubuhnya pada hal apa ia gunakan.”*⁵⁹

Jadi nanti pada hari hisab engkau akan berdiri di hadapan Allah dan malaikat-Nya, engkau akan ditanya habis-habisan atas waktu dan usia yang telah kau habiskan. Apakah kita sanggup menjawab bahwa waktu kita banyak habis untuk

⁵⁹ Hadis riwayat At-Tirmidzi no. 2417 dan Ad-Darimi no. 554.



hal yang tak berguna, habis di hadapan layar setengah jengkal itu?!

Saat kita ditanya tentang ilmu yang dulu pernah kita pelajari, ilmu agama dan ilmu dunia ini, apakah kita berani menjawab bahwa ilmu itu tidak kita amalkan sesuai porsi karena umur habis dimakan *handphone* sendiri?!

Lalu saat kita ditanya tentang harta ke mana saja kita perbelanja. Apakah kita tidak malu, Nak! Jika harus menjawab bahwa harta kita banyak dikeluarkan untuk beli paket internet demi game atau medsos dan hal tak berguna lainnya?!

Dan saat kita ditanya apa saja fungsi tubuh kita manfaatkan. Apakah kita tidak malu menjawab bahwa mata ini digunakan untuk memandang *hape* berjam-jam, tangan ini menari-nari di atas layar *hape* hingga keram. Dan fisik yang bugar dan sehat, muda dan kuat, kita gunakan bermalasan di depan layar mulai dari waktu terang hingga gelap.

Ketahuilah, Nak! Manusia yang hidup di zaman ini, zaman yang dipenuhi fasilitas, medsos dan kecanggihan terkini. Hisabnya jauh lebih banyak dan jauh lebih berat di hari kiamat nanti. Dia akan ditanya setiap fasilitas dan teknologi yang dia gunakan, dia akan ditanya pada setiap medsos yang dia manfaatkan. Setiap like dan komentar, setiap tontonan dan apa saja yang di-*share*. Akan ada hisabnya sendiri, maka siapkanlah jawabanmu, Nak! Jangan sampai itu semua menjadi sesuatu yang kau sesali.



Maka gunakanlah ia dengan bijak! Lebih baik isilah *hape* dan medsosmu dengan hal yang membahagiakanmu saat buku catatan amalmu dibuka pada hari kiamat.

Meski Sulit Namun Tetap Wajib

“Dulu kalau kami mau mendundukkan pandangan dan takut dengan pandangan haram di luar sana, kami masuk kamar saja. Niscaya mata akan terjaga.” Ucap salah satu guru Ayah waktu itu. Ya, ucapan itu selalu terngiang dalam ingatan ini, selalu bergumam saat berdiam sendiri. “Tapi masa ini sangat menyedihkan sekali, seseorang bisa melemparkan pandangannya kepada segala hal yang Allah haramkan bahkan saat dia berada di dalam kamarnya yang sedang rapat terkunci.” Lanjut sang guru nelangsa penuh kesedihan, sedih saat melihat keadaan fitnah saat ini, fitnah akhir zaman.

Mata adalah nikmat Allah yang sering sekali terjerat oleh perangkap “setan gepeng” itu, tak jarang ia terperdaya oleh pandangan haram dan tertipu. Janganlah kau persulit dirimu nanti di hari akhirat, dengan apa yang kau lakukan saat ini mumpung fisikmu masih sehat karena kita tidak tahu kapan kematian datang dan kapan ajal mendekat.

Ketahuilah, Nak! Kebanyakan maksiat manusia zaman ini adalah bermula pada mata, menggiring kepada hati lalu berencana hingga apa yang menjadi syahwatnya akhirnya terlaksana. Ketahuilah, Nak! Mata adalah panah-panah beracun setan, yang dia gunakan untuk mencampakkan seorang manusia kepada kebinasaan. Namun jika seseorang mampu menguasai pandangannya dan menyelamatkan kesehatan hatinya, niscaya Allah akan memasukkan ke dalam



hatinya kebahagiaan dan rasa manis yang tiada tara. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hudzaifah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi kita Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* menyampaikan,

النَّظَرَةُ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ مَسْمُومَةٌ فَمَنْ تَرَكَهَا مِنْ خَوْفِ اللَّهِ
أَثَابَهُ جَلٌّ وَعَزٌّ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ

“Pandangan adalah salah satu panah dari panah-panah Iblis yang beracun, maka siapa saja yang meninggalkannya karena takut kepada Allah niscaya Allah azza wajalla memberinya ganjaran dengan keimanan yang dapat dia rasakan manisnya di dalam hati.”⁶⁰

Jadi, dalam menggunakan dan memanfaatkan *hape*-mu, Nak. Berhati-hatilah! Jangan kau biarkan ada celah bagi panah setan untuk menembus hatimu, tutup segala kemungkinan yang bisa mencelakakan dirimu. Jangan dikasih pintu baginya untuk masuk, karena itu bisa membuat hati dan batinmu perlahan menjadi membusuk. Tanpa kau sadari dan tanpa kau ketahui. Berhati-hatilah, Nak! Benar memang susah sekali menundukkan pandangan selalu di zaman ini, namun meskipun ia terasa sulit ia tetaplah wajib atas setiap muslim dan muslimah.

Nak! Ada sebuah perkataan tegas dan membekas yang diucapkan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu anhu* saat ia membesuk seorang yang sakit. Sebagaimana yang dinukil oleh Ibn Al-Jauzi *rahimahullah* dalam kitabnya “*Dzamm Al-Hawa*”,

⁶⁰ Hadis riwayat Al-Hakim dalam Al-Mustadrak no. 7875.



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْهَدَيْلِ قَالَ دَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ عَلَى مَرِيضٍ يَعُودُهُ وَمَعَهُ قَوْمٌ وَفِي الْبَيْتِ امْرَأَةٌ فَجَعَلَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ يَنْظُرُ إِلَى الْمَرْأَةِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ اِنْفَقَاتُ عَيْنُكَ كَانَ خَيْرًا لَكَ

Dari Abdullah bin Al-Hudzail berkata, “Abdullah bin Mas’ud datang menjenguk seorang yang sedang sakit dan ada suatu kaum sedang bersamanya. Dan di dalam rumah itu ada seorang wanita maka orang-orang mulai melemparkan pandangan mereka kepada wanita tersebut. Lalu Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu anhu berkata: Andai matamu itu buta, niscaya itu lebih baik bagimu (dari pada melihat seorang wanita yang tidak halal bagimu).”⁶¹

Sebuah ucapan yang terdengar sangat tajam dan keras, namun benarlah apa yang telah diucapkan oleh sahabat Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang mulia tersebut. Sungguh sebuah pandangan yang tidak diperkenankan oleh agama, mampu merusak hati dan kejernihan jiwa seorang manusia.

Begitulah *khasyyah* pada diri mereka yang sangat takut sekali bila pana setan merasuki hati dan mengotori jiwa. Ibnu Abi Ad-Dunya menceritakan dalam bukunya “*Al-Wara’*” bahwa Waki’ bin Al-Jarrah menceritakan perkataan Sufyan Ats-Tsauri tentang bagaimana kesungguhan mereka menjaga pandangan,

⁶¹ Abdurrahman bin Ali bin bin Muhammad Al-Jauziy, *Dzamm Al-Hawa’*, hlm. 87



حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ فِي يَوْمٍ عِيدٍ فَقَالَ: «إِنَّ
أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا غَضُّ أَبْصَارِنَا»

*Telah menceritakan kepada kami Waki' ia berkata, "ketika kami keluar bersama Sufyan Ats-Tsauri pada hari 'id, diapun berkata: sungguh hal pertama yang harus kita lakukan pada hari ini adalah **menundukkan pandangan**."*⁶²

Adab Mendengar Mulai Memudar

Benda kecil itu memang sangat berguna, dia bisa mendekatkan seorang yang jauh bahkan yang di seberang benua sana. Tapi ia juga sering sekali menjauhkan mereka yang sebenarnya sudah berdekatan. Merenggangkan kehatangan dan mengusik kebersamaan. Kadang kita lihat di sebuah keluarga, mulai dari ayah, ibu dan anak-anak sibuk dengan gadget mereka padahal mereka satu atap dalam satu rumah. Kadang juga di dalam sebuah acara penting keluarga, tidak jarang masing-masing sibuk sekali dengan *hape*-nya.

Saat seseorang sedang bersama *hape*-nya, tak jarang keadaan sekitar tidak diperdulikan, orang berbicara seperti tidak ada suara. Apa lagi kalau main *hape* sambil pakai *headset* di kupingnya, ya sudahlah! Wassalam! Jika sudah bersama *hape* dalam genggamannya orang yang sangat dikenalpun bisa terlupakan.

⁶² Ibnu Abi Ad-Dunya, *Al-Wara'*, (Kuwait: Ad-Dar As-Salafiyah, 1408 H), hlm. 63



Dan yang sangat menyedihkan, bahkan saat *ngobrol* dengan orang tua sendiri, *handphone* masih saja ada di tangan dan di atasnya jemari sibuk menari-nari. Suara orang tua yang harusnya dia dengarkan tak lagi masuk ke kuping, kata perkata yang diucapkan ayah dan ibunya seakan tidak begitu penting. Sungguh menyedihkan! Menjadi buruklah akhlak dan perangai seorang manusia, hanya karena “setan gepeng” ini yang terus menerus menggari jemari, memborgol kebebasan dan kedamaian hati. Maka, kau jangan sampai seperti itu, Nak!

Contohnya Nabi kita Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, sang manusia terbaik.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا فَلَبِسَهُ. قَالَ : " شَغَلَنِي هَذَا عَنْكُمْ مُنْذُ الْيَوْمِ ، إِلَيْهِ نَظْرَةٌ ، وَإِلَيْكُمْ نَظْرَةٌ " . ثُمَّ أَلْقَاهُ .

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhuma* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* membuat sebuah cincin lalu dia menggukannya. Lalu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Benda ini (cincin) telah menyibukkanku dari (memperhatikan) kalian semenjak hari ini. Sesaat aku memandang kepadanya sesaat aku memandang kepada kalian.” Lalu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* membuangnya.⁶³

Allahu Akbar! Betapa mulianya akhlak Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Dia membuang cincinnya, padahal cincin tersebut hanya membuat dia sesekali memandang kepada

⁶³ Hadis riwayat An-Nasa-I no. 5289 dan Ahmad no. 2960.



sahabat dan sesekali memandang kepada cincin itu. Bagaimana dengan keadaan kita, saat orang tua berbicara sang anak kadang sibuk dengan gadgetnya. Bukan hanya menyibukkan sesekali memandang kepada *handphone* sesekali kepada orang tua. Namun tak jarang bahkan sama sekali tidak mendengar apa yang orang tua katakan, karena mata dan hatinya sedang sibuk dengan si “setan”.

Nak! Jika suatu saat kau disibukkan oleh *hape*-mu dari mendengarkan orang lain berbicara, disibukkan dari memperhatikan *obrolan* dengan orang tua atau lainnya. Coba kau praktikkan apa yang Nabi kita *shallallahu alaihi wasallam* lakukan. Jauhkan *hape*-mu saat sedang berbicara dengan orang lain, bila perlu kau buang dan lemparkan sejauh mungkin. Contohnya akhlak Nabi kita *shallallahu alaihi wasallam*. Jagalah adabmu dan jangan kau tertipu, sungguh muslihat setan sangat tajam, *hilah*-nya sangat licik dan kejam.

Oleh karena itu. Dalam mempraktikkan adab yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* ini, para ulama selalu mendengarkan orang lain berbicara dan memberikan perhatiannya sepenuh hati. Meskipun kadang pembahasan itu sudah pernah ia dengar, sudah tidak lagi asing baginya dia tetap diam dan membuka telinga. Ambillah misalnya kisah seorang Tabiin yang bernama Atho bin Rabah. Dalam “*Siyar*”-nya Adz-Dzahabi menceritakan tentang perkataan Atho,

قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: عَنْ عَطَاءٍ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحَدِّثُنِي بِالْحَدِيثِ، فَأُنْصِتُ لَهُ كَأَنِّي لَمْ أَسْمَعُهُ، وَقَدْ سَمِعْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُؤَلَّدَ



Ibnu Juraij berkata dari Atho (ia berkata), “Sesungguhnya seorang lelaki berbicara kepadaku tentang suatu pembicaraan, maka aku diam, mendengar dan memperhatikannya seakan aku belum pernah mendengar hal tersebut sebelumnya. Padahal aku sudah pernah mendengar hal tersebut sebelum dia lahir.”⁶⁴

Allahu Akbar! Betapa mulianya adab dan akhlak sang Tabiin tersebut, meski sudah pernah ia dengar namun ia tetap perhatikan dan masih dia simak dengan baik. Begitulah, Nak! Harusnya setiap muslim memiliki adab ini, mendengarkan orang lain berbicara dengan telinga, pikiran dan hati. Tapi sayang dan menyedihkan hal ini banyak terlupakan dan tidak sedikit yang sudah tidak peduli lagi dengan adab mulia yang dicontohkan oleh manusia terbaik ini. Saat si “setan gepeng” sudah di tangan maka yang lainpun terlupakan.

Simak baik-baik nasihat dari Al-Hasan Al-Bashri tentang keharusan seseorang mengerti adab menjadi pendengar. Beliau berkata,

إِذَا جَالَسْتَ فَكُنْ عَلَى أَنْ تَسْمَعَ أَحْرَصَ مِنْكَ عَلَى أَنْ تَقُولَ وَتَعَلَّمْ
حُسْنَ الْإِسْتِمَاعِ كَمَا تَعَلَّمْ حُسْنَ الْقَوْلِ وَلَا تَقْطَعْ عَلَى أَحَدٍ حَدِيثَهُ

“Jika engkau duduk (di suatu majelis) maka jadilah engkau lebih bersemangat mendengarkan dari pada berbicara. Dan belajarlah (adab) mendengar yang baik sebagaimana engkau

⁶⁴ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, jilid 5 hlm. 86.



belajar cara berbicara yang baik dan janganlah kau potong pembicaraan orang lain.”⁶⁵

Begitulah adab saat kita duduk bersama orang lain, Nak! Banyaklah mendengar pembicaraannya selama itu bukan maksiat, banyaklah memperhatikan ucapannya yang dia ucap. Jangan sibukkan dirimu dengan hal lain, termasuk jangan sibuk dengan *hape*-mu yang kau gunakan bermain.

Hati-Hatilah Menerima Kabar.

Masa ini, di zaman engkau hidup saat ini, Nak. Segala informasi sangat mudah tersebar, banyak sekali berita yang akan kau dapatkan jauh lebih pesat penyebarannya dari pada surat-surat kabar. Hendaklah kau bijak dalam memfilter informasi dan berita yang kau dapatkan, hendaklah kau mengerti memilah segala kabar yang sangat banyak beredar. Jangan dengan mudah sekali percaya, jangan mudah sekali terperdaya. Karena sungguh zaman ini siapa saja bisa berbicara dengan sekehendak hatinya tanpa dibatasi dan terkadang tanpa tentu arah.

Jika kau tidak bisa memilah dengan baik segala hal yang kau dapat dari media sosial dan media lainnya, kau akan sangat mudah tersesat dan kehilangan arah. Hal itu bukan hanya akan membuatmu bingung dan juga linglung, bahkan juga bisa membuat dirimu menjadi celaka, Nak. Hati-hatilah!

⁶⁵ Abu Bakr Muhammad bin Ja'far As-Samiriy, *Al-Muntaqa min Kitab Makarim Al-Akhlaq wa Ma'aliha wa Mahmud Thara-iqiha*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1406 H) hlm. 155.



Janganlah kau latah ikut-ikutan menyebarkan suatu informasi sampai kau benar-benar mendapatkan kepastian atas informasi yang kau dapati. Jangan cepat terprovokasi oleh berita yang tersebar kemana-mana sebelum kau mendapatkan landasan yang bisa kau pertanggungjawabkan. Ingat pesan Tuhanmu, Nak!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka ‘tabayyun’ lah (periksalah dengan teliti), agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan dirimu menyesal atas perbuatanmu.”⁶⁶

Seruan tegas dari Allah *azza wajalla* Yang Maha Pengasih ini sungguh menjadi sebuah rumus dalam menjalani kehidupan saat menerima berita dan informasi. *Check* dan *recheck*-lah terlebih dahulu saat sebuah kabar dan berita datang menghampiri, jangan ditelan mentah-mentah sendiri. Karena sungguh Maha Benar Allah dengan firman-firman-Nya, bahwa Ia memahamkan kepada para hamba-Nya, betapa sebuah berita yang tidak diketahui validitasnya bisa menimpakan musibah kepada suatu kaum. Betapa suatu informasi yang tidak ditabayyuni terlebih dahulu mampu mencelakakan suatu kaum. Lalu, perbuatan ceroboh saat menerima informasi tanpa mengecek ulang kebenarannya

⁶⁶ Q.S. Al-Hujurat (49): 6



akan berakibat pada penyesalan yang mendalam kepada pelakunya. Jika kau tidak ingin kaum ini rusak dan tidak ingin dirimu menjadi menyesal. Ber-*tabayyun*-lah, Nak!

Berapa banyak yang kita lihat saat ini, dengan sangat mudah penyebaran informasi membuat orang-orang jahil semakin jahil dengan ketidaktahuannya. Dan banyak sekali mereka yang cerdik dan licik semakin jelek perangainya, memanfaatkan media untuk menyebar sebuah informasi buta demi menipu daya manusia lalu merekapun meraup keuntungan yang akan memenuhi mulut dan perut dari adu domba dan fitnah.

“Ayah, bukankah dalam firman Allah tersebut di atas yang disebutkan adalah jika kabar itu datang dari orang yang fasik. Bagaimana jika kabar itu datang dari seorang muslim yang tidak fasik?” mungkin itu pertanyaan yang terselip dalam hatimu saat ini.

Jadi begini, Nak. Sekarang ini orang-orang dengan sangat mudah men-*forward* berita ke mana-mana atau *copas* lalu dikirim di grup atau status tanpa cek terlebih dahulu kejelasannya. Jangan heran jika masa ini banyak orang yang jika ditanya, “Ini maksudnya bagaimana? Dari mana informasi ini kau dapatkan?” dengan entengnya dia akan menjawab, “Saya hanya *copas*.” Ada juga yang menjawab, “Dari grup sebelah.” Dan ada juga yang berkata, “*Forward* dari teman.” *Subhanallah!* Tidakkah mereka takut pada hari kiamat nanti ketika Allah bertanya kepadanya, “Dari mana informasi yang kau sebarkan pada tanggal sekian dan sekian kau dapatkan?” Apakah dia juga akan berani dengan mudah menjawab seperti



jawaban di atas? Apakah dia akan berkata, “Saya hanya *copas* ya Allah! Saya hanya *forward* ya Allah.” Apakah dia tidak malu di hadapan Allah dan seluruh makhluk-Nya saat itu?!

Lalu dengan demikian akankah dikatakan bahwa sumbernya bukan dari orang fasik? Sedangkan kita tidak tahu dengan jelas dari mana asal-usul informasi itu sampai kepada kita. Al-Imam Ibnu Katsir berkata,

وَمِنْ هَاهُنَا اِمْتَنَعَ طَوَائِفُ مِنَ الْعُلَمَاءِ مِنْ قَبُولِ رَوَايَةٍ مَجْهُولِ
الْحَالِ لِاخْتِمَالِ فِسْقِهِ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ

“Dan dari sini sekelompok ulama tidak menerima riwayat orang yang tidak diketahui keadaannya karena ada kemungkinan kefasikan pada dirinya.”⁶⁷

Begitu pulalah dalam hal informasi yang kau dapatkan, janganlah langsung kau sebar dengan tanpa klarifikasi dan *check and recheck* terlebih dahulu. Agar kau tidak menyesal nantinya.

Betapa banyak kerusakan di masyarakat akibat provokasi yang bersumber dari media sosial dan tidak jelas asal-usulnya. Berapa banyak nyawa melayang hanya karena sesuatu yang didapatkan di media sosial yang tanpa dicari tahu kebenarannya. Hal ini tentu terjadi disebabkan karena mudah sekali seseorang mempercayai apa yang ia dapatkan

⁶⁷ Abu Al-Fida Isma’il bin Katsir, *Taifisr Al-Quran Al-‘Azhim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1419 H), jilid 7 hlm. 345.



dari sana. Mudah terbawa arus oleh berita berseliweran di media.

Sesuatu yang pasti benar adanyapun belum tentu layak untukmu menyebarkannya, Nak. Tidak semua yang kau ketahui dan kau dapatkan harus kau sebar. Bukan begitu konsep hidup ini, bukan begitu jalan yang diajarkan oleh Nabi, *shallallahu alaihi wasallam*. Karena setiap kali engkau mengucapkan apa saja yang kau ketahui, bisa jadi berita tersebut tidak sepenuhnya kau pahami. Belum tentu kau ingat kebenaran kabar tersebut dengan detail satu-persatu. Jadi, setiap kali engkau menyampaikan berita lalu ada yang tersalah, meskipun sedikit hal tersebut bisa termasuk ke dalam dusta. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ»

“Cukuplah seseorang itu berdusta jika dia mengucapkan semua yang dia dengar.”

Adapun zaman ini, Nak. Berita, kabar dan informasi lebih banyak kita dapatkan dari media sosial baik itu yang kita baca dan yang berbentuk visual. Jika kita tidak mampu menerima berita dan menyaringnya dengan benar apa lagi sampai latah ikut dalam sebar-menyebar. Niscaya perbuatan ini cukuplah mengantarkan dirimu pada dusta yang amat sangat tercela. Menyebarkan segala yang didapat bisa mengakibatkan fitnah, adu domba dan dosa-dosa besar lainnya.



Nak! Jika kau mendapatkan suatu berita dan ingin kau sebar dan bagikan kepada orang-orang yang ada di media sosialmu, maka dengarlah 3 nasehat dan kaidah yang akan Ayah paparkan berikut:

Pertama: *Tabayyun*. Jika kau mendapatkan suatu berita ataupun informasi maka ber-*tabayyun*-lah terlebih dahulu, pastikan kebenaran dan kevalidan info itu.

Kedua: Apakah Membawa Dosa? Jika memang informasi itu benar adanya, lihat pengaruhnya pada akhirat dan pahala-dosamu. Jika dengan menyebarkannya justru menambah dosamu dan jadi sebab orang lain celaka untuk dunia atau akhiratnya. Jangan coba-coba kau sebarikan walau hanya satu kali saja. Yang mengandung ghibah atau gambar dan video yang mengandung musik dan aurat misalnya, bisa jadi kabar itu benar dan bukan dusta namun isinya justru akan menambah dosamu dan mempersulit hisabmu di akhirat sana. Lihat dulu baik-buruknya, perhatikan dulu adakah hal yang haram di dalamnya. Jangan sampai kau menebar keburukan, menebar aurat orang atau bahkan hal yang mengandung kesyirikan. Bayangkan berapa ribu pasang mata dan berapa banyak orang yang akan melihatnya dan mendapatkan informasi itu darimu, lalu setiap dosa yang mereka dapatkan akan mengalir juga terhadap dirimu. *Wal'iyadzu billah*. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي



الإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَرْرِ مَنْ عَمِلَ
بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ»

“Barang siapa yang memulai suatu jalan kebaikan lalu diikuti oleh orang setelahnya maka dicatat baginya pahala yang sama dengan orang yang beramal setelahnya tanpa dikurangi dari pahala orang tersebut sedikitpun. Dan barang siapa yang memulai suatu jalan keburukan lalu diikuti oleh orang setelahnya maka dicatat baginya dosa yang sama dengan orang yang mengikutinya itu tanpa dikurangi dari dosanya sedikitpun.”⁶⁸

Ketiga: Manfaat. Jika hal tersebut benar adanya dan tidak mengandung dosa. Maka perhatikanlah, adakah ia dapat memberikan manfaat bagi akhirat dan duniamu serta memberikan manfaat untuk orang lain juga? Jika tidak, maka untuk apa kau sebarkan? Untuk apa kau *share* ke mana-mana? Di antara kesempurnaan islam seseorang adalah dengan meninggalkan hal yang tidak bermanfaat, baik untuk dunia terlebih lagi yang paling penting untuk akhirat.

Perhatikanlah tiga hal tersebut, Nak! Setiap kali kau dapatkan berita atau informasi apapun dari media sosial ini dan dari manapun sebelum kau *share* dan berbagi, perhatikanlah tiga hal tersebut agar hidupmu lebih tenang dan akhiratmu lebih selamat.

⁶⁸ Hadist riwayat Muslim no. 1017



Jangan Latah! Jangan Ikut-Ikutan

Nak! Sebelum kau membuka sebuah akun media sosial, pikirkanlah apa manfaat yang akan kau dapat darinya. Atau hanya pembuang masa semata. Ingat, Nak! Satu akun media sosial kau buat, maka sebuah catatan amal terbaru diterbitkan. Jika kau tak tahu apa manfaat yang akan kau perbuat, lebih baik jangan kau persulit hisabmu di akhirat.

Nak! Nanti kau akan banyak sekali dapatkan hal-hal aneh di media sosial yang sangat luas jangkauannya itu. Akan ada berbagai macam *challenge* yang dibuat-buat oleh para warga dunia maya, katanya untuk sekedar *happy-happy* saja. Namun banyak sekali dari *challenge* itu yang merusak moral dan akhlak anak muda. Banyak dari *challenge* itu yang menghilangkan wibawah para pria dan mencabut rasa malu dan muruah dari para muslimah.

Itulah salah satu jebakan setan yang sangat berbahaya, dengannya tanpa terasa para manusia akan terperdaya kepada jalan yang tidak diridhai dan tidak disukai oleh Allah *ta'ala*. Kau janganlah ikut-ikutan, Nak. Bahkan meskipun andai *challenge* tersebut tidaklah mengandung unsur perusakan moral, tapi setidaknya hal tersebut adalah perbuatan unfaedah dan tak memberikan manfaat, tak bermanfaat untuk duniamu tidak juga untuk akhirat. Ingat, Nak! Waktumu sangat berharga, usiamu tidak bisa diganti dengan apa saja. Ia mahal dan tak bisa dibeli dengan harta. Jika kau sia-siakan usiamu pada hal-hal yang tak berguna sungguh hal itu adalah kerugian yang nyata.



Begitu pula dengan aplikasi-aplikasi yang tak berguna bahkan bisa merusak agama dan nilai ibadah. Aplikasi menari, bernyanyi diiringi musik lalu direkam dan disebarkan misalnya. *Na'dzu billah*. Juga dengan *games-games* yang banyak tersebar di mana-mana. Jauhilah itu semua, Nak! Ayah mohon dengan sangat. Sungguh itu akan merusakmu dunia dan akhirat

Tidak jarang bahkan *challenge* yang tersebar dan hal-hal aneh perusak yang bertebaran di dunia maya itu berasal dari orang-orang kafir, dari Nasrani dan Yahudi. Dan ternyata sangat laris di kalangan para pemuda muslim dan di kalangan para muslimah. Miris! Banyak dari kalangan ummat ini yang mengikuti keanehan-keanehan yang dilakukan oleh para Nasrani dan Yahudi tersebut dan para kuffar, mengikuti mereka jengkal demi jengkal, hasta demi hasta. Sungguh sangat menyayat hati sekali jika ummat ini terus menapaki jalan mereka bahkan pada hal yang tidak layak, sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bahwa akan banyak yang mengikuti para Yahudi dan Nasrani bahkan meskipun mereka masuk ke dalam lubang biawak. *Wal'iyadzu billah*. Abu Sa'id Al-Khudriy *radhiyallahu anhu* meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ، شَبْرًا بِشَبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: «فَمَنْ»



“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, jengkal demi jengkal dan hasta demi hasta. Bahkan jika mereka masuk lubang biawak padang pasir niscaya kalian akan mengikuti mereka.” Kami (sahabat) bertanya, “Ya Rasulallah, apakah (yang kau maksud) Yahudi dan Nasrani?” Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, “Siapa lagi?”⁶⁹

Janganlah engkau, wahai Anakku, latah ikut-ikutan apa yang kau dapatkan di media sosial itu. Hindarilah hal-hal yang tidak mendatangkan kebaikan akhirat dan duniamu, jauhilah hal-hal yang membuatmu menjadi orang yang merugi karena tidak memanfaatkan dengan baik waktu dan usiamu.

Begitupun dengan debat-debat kusir yang tak mendatangkan faedah, justru mengeraskan hati dan menambah sengketa. Akan banyak kau dapatkan di dunia mayamu. Janganlah kau latah menghabiskan waktu, meladeni orang-orang tak berilmu. Beradu argumen tanpa dasar, berbicara bahkan dengan bahasa kasar, berdebat seperti orang-orang di pasar. Tak ada manfaat. Di media sosial itu, semuanya dibahas bahkan tak jarang sangat melampaui batas. Jangan latah dan ikut-ikutan!

⁶⁹ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 3456 dan 7320 dan Muslim no. 2669.





Hadih

Ketujuh

Nak! Ini Hadih Dari Ayah





BELAJARLAH; *Jangan Kau Naik ke Rumah Ini!*



Terik baskara siang menghangatkan tanah desa yang terletak di pinggir pulau Sumatera Utara, desa sederhana yang diselimuti oleh banyak sekali pohon kelapa. Jalanannya dipagar betis oleh susunan pohon petai kecil yang menjatuhkan dedaun halus tuanya yang menguning lalu menghiasi jalanan aspal yang mulai rusak dan berlobang.

Sebuah sepeda motor *jadul* sedang ‘dipanaskan’ di teras sebuah rumah panggung yang berdiri di samping sawah padi yang mulai menguning di desa itu. Terlihat papan yang lebarnya dua jengkal terhampar dari ujung teras tersambung ke tanah halaman, papan itu biasa digunakan untuk menurunkan sepeda motor dari rumah panggung yang tingginya 1 meter tersebut.

Rumah yang terbuat dari kayu pohon kelapa itu terlihat sangat sederhana, dicat putih bagian depannya saja sedangkan bagian sampingnya dibiarkan tanpa cat, warna coklat kayupun menjadi hiasan alami rumah itu. Atapnya



terbuat dari anyaman daun nipah yang dirajut sendiri oleh orang tua dari wanita yang menempati rumah tersebut bersama suami dan dua anaknya. Jam menunjukkan angka 12.15 siang, matahari masih belum bersahabat dengan awan, mereka masih berjauhan sehingga sinarnya langsung menyentuh bumi.

“Jangan kau naik ke rumah ini!!!” teriak seorang pria dewasa yang sedang berdiri di samping sepeda motor di teras rumah tadi, kepada anak kecil yang termangun di halaman di bawah sengatan terik matahari. Sambil menggendong ransel di bahunya anak kecil itu memeluk sebuah buku tipis berwarna biru. Buku itu adalah raport nilainya semester itu. Wajah sedihnya berkerlingat menahan panas terik matahari siang. Langit biru memayunginya sedari tadi, ia berdiri pasrah menahan sebuah kesedihan dan penyesalan.

Matanya berlinang menahan rasa takut yang bercampur sedih dan sesalnya. “Maaf, Pa. Ga akan *Ayung*⁷⁰ ulangi lagi, janji!” lirihnya dengan suara yang hampir tak terdengar. Kepalanya masih tertunduk ke bawah, menupangkan dagu mungilnya ke dada.

“Apa?! Kau bilang apa tadi?!” tanya pria itu balik dengan nada suara yang masih tinggi. Pria yang masih terbilang muda ini menatap tajam menusuk hati anak kecil yang tertunduk pasrah dengan amukan dan marah sang Ayah.

⁷⁰ Panggilan untuk anak pertama dalam suku Melayu. Kadang juga dipanggil *Ulung*, *Sulung*, *Buyung* dan *Alung*



“Tii.. tidak Ayung ulangi lagi, Pa.” jawabnya dengan suara yang kini lebih terdengar. Liuk-liuk burung elang menemani kegundahan anak itu, terik matahari terus menyentuh kulit coklatnya. Hembusan angin menerpa dedaun pohon mangga yang berdiri gagah di halaman rumah panggungnya membisikkan keheningan yang mencekam, lalu perlahan angin itu pun membelai wajah mungil yang gundah penuh kekhawatiran. Ia tersedu sedikit, matanya berlingan berusaha menahan sesal dan tangis agar tak menjadi curahan hujan di terik siang.

Sambil memegang tiang kayu rumah sang Ayah memajukan kepalanya sedikit dan dengan mata melotot, “Makanya kalau disuruh belajar itu ya belajar! Jangan main-main aja tiap waktu!” teriak sang Ayah marah. Pria yang masih berusia dua puluh tujuh tahun ini memang sangat berprinsip, anak-anaknya harus juara di kelas. Juara satu atau paling rendah juara dua, tidak boleh dibawah itu. Karena dia benar-benar sudah mengerti dan mengarungi ombak badai dalam kapal kehidupannya, sudah merasakan betapa pahitnya hidup tanpa pendidikan. Anak-anaknya harus berpendidikan, anak-anaknya tidak boleh gagal seperti dirinya. Cukuplah dirinya saja yang kandas sampai tamat SMP serta istrinya yang tak tamat SD. Anak-anaknya harus berpendidikan! Begitu prinsipnya.

“Ayung janji, Pa! Janji, berikutnya tidak akan ranking 4 lagi. Ayung akan belajar dengan sungguh-sungguh.” Lagi-lagi suara lirih anak kecil kelas 3 SD itu disambut oleh kulikan elang di siang bolong, yang sedang terbang gembira mengitari



udara di bawah awan putih dan langit biru sana. Juga diiringi irama desiran syahdu angin siang yang menyapa setiap helai daun dan batang pohon padi di sawah samping rumahnya.

Tujuh Tahun Kemudian

Pukul sembilan pagi, matahari masih agak menyuruk di balik awan-awan mendung. Tadi pagi rinai gerimis membasahi bumi Ujung Kubu. Petrikor, aroma tanah sehabis disentuh mesra air dari langit yang meruak ke atas tanah bisa dirasakan siapa saja yang menghirup nafas pagi itu. Dari depan rumah tetiba saja, “Miii...! Pa....!” Teriak anak kecil yang tadi dimarah-marahi oleh Ayahnya. Yang kini telah remaja.

“Ya, Nak?! Ada apa?” tanya sang ibu dari dapur. “Ya? Kenapa?” sahut sang Ayah dari balik pintu kamar mandi lalu keluar.

“*Ayung* dapat beasiswa, *Alhamdulillah*.” Ungkap sang anak yang kini telah remaja, dia menempuh pendidikan ‘Aliyahnya di sebuah pondok pesantren di Kota Medan setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di kampung halaman tercinta.

“Jadi Ummi dan Papa tidak perlu lagi bayar SPP untuk semester ini.” Lanjutnya dengan penuh bahagia, binar matanya mengeluarkan sedikit air lembut yang menyentuh kelopak sebagai tanda haru dan gembira. Ya itu prestasi pertamanya di pesantren tersebut. Setelah dia menjalani pendidikan setahun dia akhirnya mendapatkan beasiswa prestasinya.



“*Alhamdulillah* ya Allah ya Rabb, Nak! Terima kasih banyak atas usaha dan kesungguhanmu dalam menuntut ilmu ya, semoga kau selalu sukses, Nak!” ucap sang ibu penuh kebahagiaan, ungkapan rasa syukur tak putus-putus keluar dari bibirnya.

“Oh, *Alhamdulillah*, sukses terus, Nak!” ucap sang Ayah datar tanpa ekspresi.

Begitulah sang Ayah, memang dia tidak mengerti bagaimana menunjukkan kesedihan yang dia rasa dan bagaimana mengungkapkan kebahagiaan yang luar biasa. Namun sungguh saat anaknya sakit atau bersedih betapa tergoresnya hati sang Ayah, betapa tersayatnya sanubarinya. Begitu pula saat kebahagiaan menyelimuti hidup anaknya atau kesuksesan mampu diraih mereka, maka dalam hati Ayah sungguh sangat bahagia yang tak terhingga. Kebahagiaan yang tiada tara. Hanya saja dia tidak mengerti mengungkapkannya.

* * *

Nak! Hidup ini haruslah dibekali dengan ilmu pengetahuan, terkhusus ilmu agama yang dengannya kita mengerti bagaimana menjalani kehidupan dengan cara yang diridhoi oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Tentunya ilmu itu tidak bisa didapatkan kecuali dengan dituntut dan dipelajari. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Ad-Darda



radhiyallahu anhu bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

*“Sesungguhnya ilmu itu hanyalah dengan belajar.”*⁷¹

Pelajarilah ilmu dengan sungguh-sungguh, Nak. Karena ilmu itu tidak bisa diperoleh kecuali dengan dituntut. Dalamilah agama ini, mengertilah hukum-hukumnya agar jalan yang kau tempuh dipenuhi dengan cahaya. Agar arah dan tujuan hidupmu jelas, agar kau tidak tersesat ke jalan yang dimurkai oleh Rabb kita, Allah *azza wajalla*.

Menuntut ilmu itu wajib hukumnya. Engkau diberikan oleh Allah waktu yang sangat banyak, 24 jam satu hari dan 7 hari dalam satu minggu. Berikanlah waktumu sebanyak yang kau bisa untuk menuntut ilmu agama. Jika kau benar-benar sibuk dengan duniamu, setidaknya jangan berlalu dalam sepekan kecuali telah kau khususkan satu hari untuk ilmu. Ilmu inilah yang akan menjadi cahaya dan membawa berkah dalam setiap langkah. Ilmu yang jika seseorang jahil terhadapnya, sungguh dia seperti orang buta yang berlari mencari garis *finish*. Bagaimana dia mau tiba ke garis *finish*-nya jika jalanannya gelap dan dia seperti buta tak tentu arah.

Orang yang buta dari ilmu agama, akan sangat sulit sekali menempuh jalur kebahagiaan dan mendapatkan ridha

⁷¹ Hadis riwayat Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 1422 H), jilid 6 hlm. 442 no. 2944.



Allah. Sebab dia tidak mengerti menjalani hidup dengan cara yang Tuhannya inginkan melalui apa yang Nabi ajarkan. Tuntulah ilmu dengan sungguh-sungguh dengan segala kepahitan yang akan dirasakan. Karena ilmu itu tidak akan menghampiri seseorang yang kepentingannya adalah perut, tidak akan singgah kepada orang yang banyak tidur dan selalu dibalut selimut. Ilmu tidak akan menyapa siapa saja yang sibuknya hanya memperindah diri, penampilan dan gaya hidup. Ia hanya akan didapat dengan keringat, lelah, letih dan semangat tinggi yang pantang surut. Al-Imam As-Syafi'i pernah bertutur dalam susunan baitnya,

وَأَعْلَمُ بِأَنَّ الْعِلْمَ لَيْسَ يَنَالُهُ # مَنْ هَمُّهُ فِي مَطْعَمٍ أَوْ مَلْبَسٍ
إِلَّا أَخُو الْعِلْمِ الَّذِي يُعْنَى بِهِ # فِي حَالَتَيْهِ عَارِيًّا أَوْ مُكْتَسِبِيًّا

"Dan ketahuilah sungguh ilmu tidak akan diperoleh, oleh mereka yang kepentingannya makanan dan pakaian."

"Kecuali oleh pencinta ilmu yang terus memperjuangkannya, di saat pakaian tak sanggup dibeli atau saat kesanggupan ia miliki."⁷²

Renungkanlah nasehat yang begitu mendalam itu, Nak. Resapi maksud dan sindiran tegas dari sang Imam. Belajarlah sungguh-sungguh. Mungkin kau akan merasakan sakit, lelah dan pahitnya dalam menuntut ilmu agama. Engkau mungkin

⁷² Muhammad Ibrahim Salim, *Diwan Al-Imam As-Syafi'i Al-Musamma Al-Jauhar An-Nafis fi Syi'r Al-Imam Muhammad bin Idris*, (Kairo: Maktabah Ibn Sina), hlm. 85.



akan merasakan letihnya duduk berjam-jam mendengarkan arahan sang guru dan wejangan sang pendidik serta firman-firman Allah dan hadis-hadis Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Namun tidaklah masalah, Nak! Lelahmu akan tergantikan dengan manisnya iman dan damainya kehidupan, lelahmu akan digantikan dengan hati yang tenang dan jiwa yang senang, letihmu akan digantikan dengan berjuta berkah dan rahmat yang turun di majelis itu.

Majelis ilmu memang membuat kita lelah tapi batin akan menjadi hidup dan subur setelahnya. Dan di akhirat Allah akan gantikan dengan surga, lelahmu akan digantikan dengan derajat yang tinggi di sisi-Nya. Namun saat kau malas belajar, saat kau tidak punya semangat menuntut ilmu, tidak mau mengorbankan waktu dan tenagamu. Maka kau akan merasakan pahitnya kebodohan, kau akan mudah tergelicir pada kesalahan. Kau akan mudah jatuh ke dalam kekeliruan lalu sulit bangkit darinya karena kau tidak punya cukup pegangan, tak pula punya cukup pijakan. Sungguh keadaan seperti itu sangat sulit dan sangat pahit, rasakanlah jika kau memang tak mau lelah menuntut ilmu. Al-Imam As-Syafii juga mengatakan,

اصْبِرْ عَلَى مَرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ # فَإِنَّ رُسُوبَ الْعِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً # تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طَوْلَ حَيَاتِهِ

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتُ شَبَابِهِ # فَكَثُرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ



وَذَاتُ الْفَتَى وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى # إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا اِعْتَبَارَ لِذَاتِهِ

"Bersabarlah atas pahitnya ketegasan guru, karena sungguh kegagalan ilmu saat kau menjauhinya"

"Siapa yang tidak merasakan pahit belajar walau sesaat, maka dia harus sanggup menahan perihnya kebodohan sepanjang hidupnya."

"Dan siapa yang masa mudanya terlewatkan dari belajar, maka takbirlah empat kali atas kematiannya."

"Dan keberadaan seorang itu, demi Allah, dengan ilmu dan ketakwaan, kalau dua itu tak ia miliki maka tidak dianggap keberadaannya."⁷³

Nasehat tegas dari Al-Imam As-Syafi'i ini sungguh menusuk ke hati. Bagaimana tidak? Beliau berkata bahwa seseorang yang melewati masa mudanya tanpa menuntut ilmu sungguh dia telah 'mati' dari kehidupan yang hakiki. Yang dengan ketakwaan dan dengan ilmu itulah membuat seseorang dianggap keberadaannya di dunia ini. Nak! Tanpa ilmu kau sama seperti orang mati, begitulah kurang lebih inti dari nasehat tegas dari Imam Syafi'i. Hendaklah seseorang bersabar melewati pahitnya menuntut ilmu dan ketegasan sang guru, hendaklah bersabar menghafal meski harus melawan kantuk, harus bersabar meski kau harus tersungkur-sungkur dan terbatuk-batuk. Jika tidak mau maka bersiaplah menghadapi pahitnya kebodohan seumur hidupmu.

⁷³ *Ibid*, hlm. 33.



Dengan menuntut ilmu hidupmu akan berkah, usiamu habis dengan berharga, waktumu tidak terbuang sia-sia dan derajatmu akan diangkat oleh Allah *ta'ala*. Sebagaimana firman Allah *azza wajalla*,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu perbuat."*⁷⁴

Wahai Anakku! Pada zaman ini sudah semakin banyak sekali orang-orang yang membenci agama Allah dan ingin merusak ummat Nabi-Nya. Mereka menyentuh para pemuda, sebab mereka tahu bahwa ummat ini akan bangkit di tangan mereka, para pemuda yang mengorbankan diri, waktu dan pikirannya untuk ridha Allah dan berjuang di jalan-Nya. Maka merekapun berusaha lalaikan para remaja muslim dengan hal-hal yang tidak berfaedah. Mereka berusaha memalingkan kalian dari kebaikan menuntut ilmu agama, mereka palingkan kalian dari semangat menempuh jalan yang menjadi sebab dimudahkan jalan kalian menuju surga. Agar kalian ikut bersama mereka dalam kesia-siaan samar dan tak tampak begitu nyata namun sangat bahaya bagi duniamu dan apa lagi

⁷⁴ Q.S. Al-Mujadalah (58): 11



bagi akhiratmu nanti di sana. Janganlah sesekali engkau terpengaruh oleh tipu daya mereka, Nak.

Nanti atau mungkin bahkan saat ini, saat kau hidup di kalangan masyarakat dan dunia luar, kau akan dapatkan banyak sekali dari manusia yang membawa kemungkaran dengan dibalut keindahan dan dengan cara yang menghanyutkan. Jika kau tak memiliki pegangan yang kuat dan pijakan yang kokoh kau bisa saja terseret kepada kerusakan pemikiran dan perbuatan.

Oleh sebab itu, bekalilah diri dengan ilmu agama yang kokoh dan keimanan yang tak tergoyahkan. Kau akan berperang dengan berbagai kerusakan zaman yang dilakukan oleh orang-orang fasiq dan kafir yang bersinergi bersama mereka yang sudah dirasuki kemunafikan. Peperangan saat ini tidak akan bisa dimenangkan kecuali dengan ilmu yang disampaikan oleh Allah melalui Al-Qur'an-Nya dan petunjuk lewat lisan Nabi-Nya *shallallahu alaihi wasallam* atas bimbingan dari pemahaman para sahabat dan pengikutnya.

Nak! Janganlah kau terlalu sibuk memperebutkan dunia yang sebentar ini, janganlah kau tergila-gila terhadap kilaunya yang akan kita tinggalkan tak lama lagi. Dunia ini hanyalah tempat persinggahan yang isinya adalah terlaknat di sisi Allah kecuali hal-hal yang mengandung zikir dan orang-orang yang alim dan para penuntut ilmu. Begitulah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi kita Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,



«أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ»

*"Sesungguhnya dunia ini terlaknat dan terlaknat apa saja yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah dan yang mentaatinya serta orang alim atau penuntut ilmu syar'i."*⁷⁵

Bukankah kita sedang berada di dunia yang terlaknat ini, Nak?! Jika kau tidak mau ikut-ikutan terlaknat janganlah kau lewati harimu kecuali lisanmu telah basah oleh zikir dan tubuhmu telah bergerak melakukan ketaatan. Dan juga perbanyaklah gunakan waktumu untuk menuntut ilmu agama. Sungguh orang-orang yang menuntut ilmu agama akan terjauhkan dari kehinaan dunia, dia akan mendapatkan selamat dari laknat. Allah akan memudahkan baginya jalan menuju bahagia dalam kekekalan. Dia akan dimudahkan jalan baginya menuju surga Allah *ta'ala*. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* menjanjikan dalam sebuah hadis yang sahih,

«مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ»

*"Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan permudah baginya jalan menuju surga."*⁷⁶

⁷⁵ Hadis riwayat At-Tirmidzi no. 2322, Ibnu Majah no. 4112 dan Ad-Darimi no. 331.

⁷⁶ Hadis riwayat At-Tirmidzi no. 2646



Nak! Dari hadis ini kita mengerti bahwa menuntut ilmu adalah 'jalan tol' menuju surga. Letih dan lelahmu dalam menempuh pendidikan demi mendapatkan ilmu agama sungguh akan menjadi pelicin jalanmu menuju kampung halaman idaman. Keringat yang engkau keluarkan, kantuk yang engkau tahan dan pahit yang engkau rasakan selama menuntut ilmu akan terbalaskan. Dengan keberkahan hidup di dunia dan akhirat dan kemudahan langkahmu saat melalui titian pada hari kiamat kelak hingga selamat sampai tujuan. Itulah janji Nabi kita *shallallahu alaihi wasallam* di atas. Jalanmu menuju surga akan dimudahkan.

Dan tahukah bahwa ada dari golongan manusia yang karena mereka para malaikat meletakkan sayap-sayapnya sebagai tanda atas keridhaannya terhadap golongan manusia tersebut. Tahukah kau siapa golongan tersebut, Nak? Mereka adalah para penuntut ilmu. Dalam sebuah hadis shahih Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ

"Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu niscaya Allah akan memudahkannya untuk berjalan di jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat



*meletakkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap penuntut ilmu*⁷⁷

Nak! Bisakah coba kau resapi bagaimana rasanya berada di sebuah majelis yang malaikat meletakkan sayapnya demi orang yang ada berada di majelis itu. Betapa sebuah keadaan yang sangat agung dan menakjubkan. Mungkin seandainya Allah takdirkan kita bisa melihat malaikat niscaya seluruh pandangan kita akan tertutupi oleh malaikat yang meletakkan sayapnya sebagai bentuk ridhanya.

Dahulu ada seorang tabiin dari penuntut ilmu menempuh perjalanan dari kota Madinah ke Damaskus, Suria. Tahukah apa keperluannya datang dari Madinah ke Damaskus? Katsir bin Qois ketika meriwayatkan hadis ini ia mengatakan bahwa orang tersebut tidak datang ke Damaskus melainkan tujuan utamanya adalah untuk mendengarkan sebuah hadis dari Abu Ad-Darda *radhiyallahu anhu*⁷⁸.

Dan tahukah kau hadis apa yang dia dengarkan dari Abu Ad-Darda *radhiyallahu anhu* tersebut? Hadis di atas, hadis tentang kemuliaan para penuntut ilmu dan keutamaan para orang alim. Bayangkan, Nak! Orang ini datang dari Madinah ke Damaskus, Suria. Hanya untuk mendengarkan sebuah hadis dari Abu Ad-Darda. Ini menunjukkan bahwa betapa beliau sangat mengerti keutamaan menuntut ilmu bahkan sebelum hadis kemuliaan di atas beliau dengar.

⁷⁷ Hadis riwayat Abu Dawud no. 3641, At-Tirmidzi no. 2682, Ibnu Majah no. 223 dan 239, Ad-Darimi no. 354 dan Ahmad no. 21715.

⁷⁸ "Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud"



Juga bisa kita bayangkan seseorang yang belum mengetahui hadis tentang keutamaan menuntut ilmu di atas, sanggup menempuh perjalanan sejauh itu hanya untuk mendengarkan sebuah hadis. Lalu bagaimanakah keadaan tabiin tersebut setelah mengetahui betapa agungnya menjadi seorang penuntut ilmu sebagaimana pada hadis yang dia dengarkan tersebut?

Zaman dahulu begitulah pengorbanan mereka hanya demi sebuah hadis dan ilmu agama. Adapun di zaman kita, *wa lillahil hamd*, semuanya bisa kita akses dengan mudah. Sekali klik berjuta informasi bisa kita dapatkan. Mau belajar dengan ulama mana saja sangat mudah dan bisa dengan leluasa. Kita bisa mempelajari ilmu agama dari para ulama dunia meski tidak melakukan safar ke sana. Namun sangat disayangkan dengan banyaknya fasilitas dan banyaknya kemudahan yang hampir tanpa batas, justru banyak yang terlengahkan dan lalai olehnya.

Bayangkan betapa beratnya hisab kita nanti pada hari kiamat. Mereka yang harus menempuh jalan beribu-ribu kilometer sanggup ditembus demi hanya sebuah hadis. Sedangkan kita dengan segala kemudahan yang ada, apa kira-kira yang menjadi *hujjah* kepada Allah *ta'ala* nanti pada hari kiamat? Bila segala kemudahan itu tidak kita gunakan untuk menuntut ilmu bersama para ulama.

Kita ambil misalnya tentang perjuangan seorang alim yang agung Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi dalam mencari hadis sebagaimana yang dinukil oleh Adz-Dzahabi dalam "*Siyar A'lam An-Nubala*",



قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ عَبْدُ الرَّحِيمِ الْحَاجِي: سَمِعْتُ ابْنَ طَاهِرٍ يَقُولُ: بُلْتُ الدَّمَ فِي طَلَبِ الْحَدِيثِ مَرَّتَيْنِ، مَرَّةً بِبَغْدَادَ، وَأُخْرَى بِمَكَّةَ، كُنْتُ أَمْشِي حَافِيًا فِي الْحَرِّ، فَلَحَقَنِي ذَلِكَ، وَمَا رَكِبْتُ دَابَّةً قَطُّ فِي طَلَبِ الْحَدِيثِ، وَكُنْتُ أَحْمِلُ كُتُبِي عَلَى ظَهْرِي، وَمَا سَأَلْتُ فِي حَالِ الطَّلَبِ أَحَدًا، كُنْتُ أَعِيشُ عَلَى مَا يَأْتِي.

*Abu Mas'ud Abdurrahim Al-Haji berkata: Aku mendengar Ibn Thahir berkata, "Aku pernah terkencing darah dua kali ketika di perjalananku mencari hadis, sekali di Baghdad dan sekali lagi di Makkah. Saat itu aku berjalan tanpa alas kaki di musim panas, hingga hal tersebut terjadi padaku. Dan aku tidak pernah sekalipun berkendara saat perjalanan mencari hadis dan buku-bukuku ku bawa di atas pundakku. Dan aku sama sekali tidak pernah meminta-minta kepada seorangpun saat di perjalananku mencari hadis. Aku hidup dengan seadanya."*⁷⁹

Allahu Akbar! Betapa kesungguhan dan semangat yang luar biasa, yang patutnya kita gugu dan kita tiru. Sangat memalukan jika kita yang saat ini diberikan kemudahan untuk menuntut ilmu dengan segala sarana dan fasilitas yang ada, lalu bermalas-malasan dalam mencari ilmu agama yang menjadi bekal menjalani kehidupan sesuai keridhaan Allah azza wajalla.

⁷⁹ Adz-Dzahabi, "Siyar A'lam An-Nubala", jilid 19 hlm. 363.



Kita tidaklah perlu sampai sesulit itu, tidak pula perlu terkencing darah untuk menuntut ilmu. Kita sudah dimudahkan oleh Allah fasilitas di zaman ini. Maka gunakanlah dengan baik, manfaatkan kesempatan dan kemudahan yang ada untuk menggali ilmu agama. Agar setidaknya bila ditanya pada hari hisab kita sudah punya jawaban, kita punya *hujjah* yang akan kita sampaikan.

Masih ada yang akan Ayah kisahkan tentang perjalanan dan kesungguhan serta kesulitan mereka menuntut ilmu, Nak. Simaklah baik-baik dan resapilah hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Berikutnya ada seorang ulama besar, adalah dia seorang pakar nahwu yang namanya membuat jagat gempar. Ahmad Abu Bakr Al-Khayyath Al-Baghdadi. Dinukilkan oleh Ali bin Muhammad Al-‘Imran dalam kitabnya “*Al-Musyawwiq Ila Al-Qiroah wa Thalab Al-‘Ilm*” bahwa Al-‘Askari meriwayatkan,

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الْخَيَّاطَ -الْعَلَّامَةَ النَّحْوِيَّ مُحَمَّدًا بْنَ أَحْمَدَ الْبَغْدَادِيَّ ت
(٣٢٠) - كَانَ يَدْرُسُ جَمِيعَ أَوْقَاتِهِ، حَتَّى فِي الطَّرِيقِ، وَكَانَ رُبَّمَا
سَقَطَ فِي جُرْفٍ أَوْ خَبَطَتْهُ دَابَّةٌ

“Bahwa Abu Bakr Al-Khayyath – Al-‘Allamah An-Nahwi Muhammad bin Ahmad Al-Khayyath (w. 320 H) menghabiskan



waktunya untuk belajar bahkan ketika di jalan. Dan adalah ia hampir saja terjatuh ke jurang atau ditabrak hewan.”⁸⁰

Betapa besar kesungguhannya. Sangat berbalik dengan keadaan kita saat ini. Orang-orang banyak yang sibuk dengan *hape*-nya bahkan ketika berjalan. Bahkan tak jarang pula kita dengar berita terjadinya kecelakaan atau sejenisnya karena seseorang yang terlalaikan oleh *hape*-nya yang sedang dia mainkan.

Ucapan menarik dan menggugah lainnya berasal dari Dawud Ath-Tha-i, seorang ulama yang sangat menguasai ilmu hadis juga pernah belajar langsung dengan Al-Imam Abu Hanifah dan mencetak murid-murid yang kemudian menjadi ulama besar. Abu Bakr Ahmad bin Marwan Ad-Dinauriy menukilkan perkataan Dawud Ath-Tha-i,

كَانَ دَاوُدُ الطَّائِيُّ يَشْرَبُ الْفَتِيَتَ وَلَا يَأْكُلُ الْخُبْزَ، فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ،
فَقَالَ: بَيْنَ مَضْغِ الْخُبْزِ وَشُرْبِ الْفَتِيَتِ قِرَاءَةُ خَمْسِينَ آيَةً.

*“Adalah Dawud Ath-Tha-i meminum campuran serpihan roti dan dia tidak memakan roti biasa. Lalu ditanyakan kepadanya tentang hal itu dan diapun menjawab: (waktu) di antara mengunyah roti dan meminum campuran serpihannya bisa digunakan untuk membaca lima puluh ayat.”*⁸¹

⁸⁰ Ali bin Muhammad bin Al-Husain Al-‘Imran, *Al-Musyawwiq ila Al-Qiroah wa Thalab Al-‘Ilm*, (Dar ‘Alam Al-Fawaid li An-Nasyr wa At-Tauzi’, 1422 H), hlm. 62

⁸¹ Abu Bakr Ahmad bin Marwan Ad-Dinauriy Al-Maliki, *Al-Mujalasa wa Jawahir Al-‘Ilm*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1419 H), jilid 1 hlm. 346.



Ya Rabb! Waktu untuk makan saja dia perhitungkan, dia merasa rugi jika berlama-lama dengan makanannya. Dia merasa rugi bila waktunya terbuang untuk makan dan minum, sedangkan waktu itu bisa dia gunakan untuk membaca lima puluh ayat Al-Qur'an. Sangat berbalik dengan kita kan, Nak?! Banyak di antara kita yang ketika makan bisa menghabiskan waktu yang lama, banyak di antara kita yang menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia. Namun saat dihadapkan dengan menuntut ilmu agama, lima belas menit saja rasanya sudah lama. Hal itu, mungkin nafsu kita lebih menguasai hati dari pada iman.

Kesungguhan seperti di atas tidaklah dimiliki kecuali oleh mereka yang berhati ikhlas, berniat tulus dan lurus. Seseorang yang dalam hatinya terjangkit penyakit cinta dunia, cinta pujian dan kehilangan keikhlasan, tidak akan diberikan taufiq oleh Allah kepada kesungguhan dan istiqomah di atasnya seperti kisah tersebut.

Oleh karena itu, hal pertama yang kau harus perhatikan dalam menuntut ilmu adalah niat dan keikhlasanmu, Nak! Saat kau akan mulai menggali ilmu agama ini, perhatikan niat yang ada di dalam hati. Bersihkan ia dari segala kerusakan, bersihkan ia dari segala noda dan kotoran. Niatkanlah menuntutmu hanya untuk Allah, ikhlaskanlah jalanmu untuk mencari ridha-Nya.

Niat yang lurus dalam menuntut ilmu adalah hanya karena Allah dan mencari ridha-Nya. Dan mencari ridha Allah ini bisa ditempuh melalui dua cara; pertama, kau berniat menuntut ilmu untuk mengangkat kejahilan pada dirimu, agar



kau tidak tersesat ke jalan yang menipu, agar kau bisa hidup dalam lingkaran berkah Tuhanmu. Malu sekali rasanya bila kita beribadah sedangkan kita tidak mengerti ilmunya.

Lalu kedua, berniatlah menuntut ilmu agar kau bisa membantu ummat untuk mengangkat kejahilan dari mereka, agar mereka bisa membedakan antara hak dan batil, antara hitam dan merah, antara jalan setan dan jalan Tuhan.

Itulah dua poin utama niat seseorang menuntut ilmu agama. Jika dua niat ini ada dalam hatimu, niscaya niatmu selamat, hatimu sehat dan kau tidak akan tersesat. *Insyallah*.

Namun saat kau menuntut ilmu agama hanya untuk dunia yang kau ingin dan impikan, seperti mengharap puji sanjung dari manusia misalnya. Atau pangkat dan jabatan yang kau peroleh dengannya. Maka bersiaplah kau tidak akan mencium bau surga. *Naudzu billah min dzalik*. Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُتَعَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

*"Barang siapa yang menuntut ilmu yang harusnya dituntut karena Allah azza wajalla, namun dia tidak menuntutnya melainkan agar mendapatkan bagian dari dunia, maka dia tidak akan mencium bau surga."*⁸²

⁸² Hadis riwayat Abu Dawud no. 3664 dan Ibnu Majah no. 252.



Ancaman di atas bukan main-main. Ancamannya adalah tentang surga dan neraka, hanya karena niat yang salah. Orang yang cerdas adalah yang mengerti dan tahu ke mana arah pekerjaan dan perbuatan yang dia lakukan. Jangan sampai amalan yang harusnya menjadi sebab terbesar atas beratnya timbangan kebaikan pada hari kiamat malah menjadi sesuatu yang akan menyengsarakan di akhirat sana.

Tak sampai di situ, bahkan penuntut ilmu agama justru bisa masuk ke dalam golongan orang yang pertama kali dicampakkan oleh Allah ke dalam api neraka, hanya karena niatnya yang salah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* menyebutkan ada tiga golongan yang pertama kali dihanguskan di dalam api neraka salah satunya adalah,

وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

"Dan seorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya, dan dia membaca Al-Qur'an. Lalu dihadapkan kepadanya, ditunjukkan kepadanya nikmat yang telah diberikan kepadanya lalu dia mengakuinya, lalu Allah bertanya, "Apa yang kau lakukan dengan nikmat tersebut?" dia menjawab, "Aku memperelajari ilmu lalu mengajarkannya dan aku membaca Al-



Qur'an, karenamu.” Lalu Allah menjawab, “Engkau telah berdusta, akan tetapi kau belajar agar kau dikatakan orang yang alim dan kau membaca Al-Qur'an agar dikatakan bahwa kau seorang qori. Dan itu semua sudah dikatakan (saat kau di dunia). Lalu dia diseret di atas wajahnya hingga dia dicampakkan ke dalam neraka.”⁸³

‘Iyadzan billah. Semoga Allah lindungi kita dari api neraka. Sungguh sangat mengerikan ancaman yang disampaikan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* di atas. Hukuman berat itu tidak terjadi kecuali karena salah niat dari orang yang menuntut ilmu agama. Seseorang yang menuntut ilmu agama dengan harapan agar manusia menyanjung pujiannya, mengangkat derajatnya di mata mereka, mendapatkan jabatan dan lain sebagainya. Hal itulah yang membuat seseorang tercampakkan ke dalam neraka pertama kali dibandingkan dengan pelaku dosa lainnya.

Dan jangan sampai kau menuntut ilmu hanya untuk mendebat orang lain, untuk berbangga diri di hadapan manusia dan agar kau memperoleh banyak pengikut. Niat yang seperti ini, terancam mendapatkan azab neraka pada hari akhirat nanti. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhum*a bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَهُوَ فِي النَّارِ»

⁸³ Hadis riwayat Muslim no. 1905.



“Barang siapa yang mempelajari ilmu untuk mendebat orang yang tak berilmu atau untuk berbangga di depan ulama atau agar manusia menghadapkan wajah mereka kepadanya (mengikutinya) maka dia di neraka.”

“Ayah! Lalu bagaimana jika ketika mempelajari agama dan mendakwahnya, ada orang yang memberikan hadiah? Bukankah itu adalah bagian dari dunia? Terus, kalau tidak mengharapkan dunia dari ilmu yang kita pelajari bagaimana kita akan hidup?” Mungkin itulah yang saat ini terlintas di pikiranmu, Nak.

Pertama, jika ada orang yang memberikan hadiah tanpa syarat, namun hanya karena kecintaannya kepada kita, maka terimalah, Nak! Terimalah hadiah itu dengan rasa syukur dan bahagia. Boleh saja. Asalkan bukan itu yang kau harapkan. Kedua, janganlah kau takut masalah rezeki, Nak! Bukankah Rabb kita *“Ar-Razzaq”* Sang Maha Pemberi Rezeki. Dan bukankah agama ini, adalah agama-Nya. Maka jika engkau bekerja karena-Nya, niscaya Dialah yang akan ‘menggaji’ dirimu. Dialah yang akan mencukupkan rezeki bagimu dan keluargamu. Asalkan kau tetap berusaha bekerja mencari nafkah dengan jalan yang diridhainya. Pintu rezeki akan terbuka lebar untukmu dan kau akan hidup dalam keberkahan. Ingatlah pesan Tuhanmu, Nak!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ



“Wahai orang-orang yang beriman jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Allah akan menolong kalian dan Ia akan meneguhkan kedudukan kalian.”⁸⁴

Kalau kita singkap kembali lembaran yang mengukir kisah para salaf dalam menjaga keikhlasan, kita akan takjub atas kesungguhan mereka dalam urusan menjaga niat dan hati agar tetap ikhlas. Di antaranya seperti Al-Imam As-Syafii *rahimahullah*, ia pernah berkata,

وَدِدْتُ أَنَّ الْخَلْقَ تَعَلَّمُوا هَذَا الْعِلْمَ يَعْنِي عِلْمَهُ وَكُتِبَهُ أَنْ لَا يُنْسَبَ
إِلَيَّ حَرْفٌ مِنْهُ

“Aku berharap bahwa orang-orang mempelajari ilmu ini (ilmu sang imam dan buku-bukunya) lalu mereka tidak menisbatkan satu hurufpun kepadaku.”⁸⁵

Allahu Akbar! Semoga Allah merahmati sang imam dengan rahmat yang luas dan menempatkannya di surga yang mulia. Amin. Sang imam yang begitu banyaknya ilmu pada dirinya, telah banyak menyebarkannya dengan majelis-majelis dan kitab-kitabnya dia berharap bahwa manusia mempelajari ilmu itu tanpa menisbatkannya kepada beliau. Hal ini tidak lain hanyalah karena keikhlasan sang imam yang luar biasa. Hingga dia tidak mau disebut namanya saat manusia

⁸⁴ Q.S. Muhammad (47): 7

⁸⁵ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ibn Hazm li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1414 H), hlm. 36.



mempelajari ilmu yang dia cetus dan dia ajarkan. Dia tidak mau namanya disebut dan dipuja-puji. Dia takut amal ibadahnya itu menjadi debu yang berterbangan hanya karena niat yang salah. Begitulah sang imam, lalu bagaimana dengan kita?

Memang urusan mengatur niat bukanlah hal yang mudah, Nak. Karena setan pandai sekali mencari celah dalam hati, mencari celah agar kita terjerumus kepada kerusakan niat yang harusnya suci. Pekerjaan itu tidaklah ringan, butuh kesungguhan dan latihan. Bahkan sekelas Tabiin sekalipun merasa kesulitan akan hal itu. Mereka takut amal mereka menjadi sesuatu yang semu. Sulit mereka menata hati, karena godaan duniawi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Sufyan Ats-Tsauriy, Ia berkata,

مَا عَالَجْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي؛ لِأَنَّهَا تَنْقَلِبُ عَلَيَّ

“Tidak ada hal yang lebih berat aku perbaiki dari pada niatku, karena ia sering berbolak-balik atas diriku.”⁸⁶

Jika seorang Tabiin saja sulit untuk mengatur hati agar tetap ikhlas, bagaimana dengan kita yang sangat beda kelas. Oleh sebab itu, janganlah buka celah walau sedikitpun, jagalah niat dan kawal terus hatimu serta perbanyaklah beristighfar dan minta ampun. Istighfar kepada Allah, bisa jadi ada niatmu yang salah, agar Allah ampuni dan agar Dia perbaiki.

⁸⁶ Abd Ar-Rahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1422 H), jilid 1 hlm. 70



“Ayah! Bagaimana kalau saat ini hatiku sangat sulit di atur? Apakah aku harus berhenti menuntut ilmu agama dahulu sampai hati bersih dari kerusakan niatnya?” mungkin itu yang ada di benakmu setelah menyimak paparan Ayah di atas, Nak.

Nak! Tetaplah menuntut ilmu meski kau sangat sulit mengatur hatimu. Teruslah belajar dan jangan berhenti lalu sertakan doamu kepada Rabb setiap waktu, agar dia yang Maha Pembolak-balik Hati menetapkan hatimu dalam agama dan keikhlasan. Teruslah menuntut ilmu, jangan berhenti karena takut salah niatmu. Berhenti karena takut salah niat, itulah sebenar-benar kerusakan niat. Teruslah belajar, istiqomah dan berdoa, niscaya Allah yang akan luruskan hatimu. Telah diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri dan para salaf lainnya sebuah perkataan agung. Al-Imam An-Nawawi *rahimahullah* menukilkan,

قَالَ الْعُلَمَاءُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَلَا يَمْتَنِعُ مِنْ تَعْلِيمِ أَحَدٍ لِكُونِهِ غَيْرَ
صَحِيحِ النَّيَّةِ فَقَدْ قَالَ سُفْيَانُ وَغَيْرُهُ طَلَبْتُهُمْ لِلْعِلْمِ نِيَّةً وَقَالُوا طَلَبْنَا
الْعِلْمَ لَغَيْرِ اللَّهِ فَأَبَى أَنْ يَكُونَ إِلَّا لِلَّهِ مَعْنَاهُ كَانَتْ غَايَتُهُ أَنْ صَارَ لِلَّهِ
تَعَالَى

“Para ulama radhiyallahu anhum berkata: dan janganlah seseorang berhenti mengajarkan ilmu kepada seseorang karena niatnya yang tidak benar. Telah berkata Sufyan dan lainnya (bahwa) dalam menuntut ilmu mereka memiliki sebuah niat (yang salah), lalu mereka berkata: kami pernah menuntut ilmu untuk selain Allah, maka ilmu itu menolak kecuali hanya karena



Allah. Maknanya, bahwa tujuannya akhirnya menjadi karena Allah ta'ala."⁸⁷

Jadi janganlah berhenti belajar dan mengajarkan ilmu karena niat yang belum lurus. Itu bukan alasan. Jika istiqomah dalam menuntut dan mengajarkan ilmu maka ilmu itu akan menolak dan akhirnya ilmu itu yang akan meluruskan niat, lalu ilmupun bisa masuk ke dalam hati dan menjadi amal ibadah nanti.

Jadi ketika ilmu itu bisa masuk, artinya niat kita sudah perlahan diperbaiki, hati kita perlahan terbersihkan dari kekotoran riya dan noda-noda lainnya.

Apa yang harus dipelajari?

Setelah kau mengerti bahwa betapa mulianya menuntut ilmu jika dengan hati yang ikhlas, dan betapa hinanya jika menuntut ilmu dengan niat yang rusak hingga pahalapun kandas. Kau harus mengerti ilmu apa yang harusnya kau pelajari dulu, Nak.

Hal yang pertama kali kau pelajari dalam hidupmu adalah segala ilmu yang berkaitan dengan imanmu dan ibadahmu. Pelajarilah Aqidah yang lurus agar kau tidak terjerumus kepada kebinasaan dan kesengsaraan. Dan juga pelajari ilmu hukum halal-haram, agar kau tidak tersesat dalam menjalani kehidupan ini. Agar kau tidak salah dalam

⁸⁷ Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ibn Hazm li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1414 H), hlm. 43.



melaksanakan ibadah, harus sesuai yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya.

Saat kau sudah baligh, kau sudah wajib shalat maka kau harus punya ilmu dan mengerti tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan shalat. Mulai dari bersuci hingga pelaksanaan shalatnya. Kau sudah wajib berpuasa, maka kau harus pelajari ilmu tentang puasa agar puasamu tidak salah.

Dan saat kau ingin melakukan jual-beli misalnya, hendaklah kau mengerti hukum-hukum berkaitan dengan jual beli. Agar kau tidak memakan harta yang haram lalu di akhirat menjadi orang yang merugi. Dan begitu seterusnya, setiap amalan yang akan kau lakukan kau harus mengerti ilmu yang berkaitan dengannya.

Ilmu-ilmu di atas, yaitu yang berkaitan dengan iman dan aqidahmu lalu amal ibadahmu, berkaitan dengan apa yang akan kau perbuat dalam kehidupan sehari-harimu. Wajib hukumnya untuk mempelajarinya bagi setiap muslim. Hukumnya *fardhu 'ain*. Karena tanpa ilmu itu, bagaimana cara seseorang akan melakukan ibadahnya? Bagaimana dia akan shalat jika dia tidak mengerti ilmu tentang shalat? Bagaimana dia akan puasa jika dia tak mengerti hukum puasa? Bagaimana dia akan berdagang dan mendapatkan harta yang halal jika dia tak mengerti hukum jual beli. Maka hukumnya adalah *fardhu 'ain*. Wajib atas setiap muslim!

Untuk mempermudah dirimu dalam mempelajarinya, ikutilah satu madzhab dahulu. Madzhab Syafii misalnya. Agar logika berpikirmu teratur, pemahamanmu tak bercampur baur.



Agar kau paham dalam fiqih itu ada yang namanya *tashawwur*. Dengan begitu, kau akan mudah mempelajari ilmu agama.

Kemudian setelah itu, pelajarilah ilmu-ilmu agama lain dengan kesungguhanmu, pelajarilah dengan sekuat mampumu. Pelajarilah semua ilmu agama ini, kuasailah semuanya jika dirimu bisa, selama pikiran dan fisikmu masih kuasa. Lakukanlah! Pelajarilah semuanya.

Hafalkan Al-Qur'an, khatamkan hafalanmu hingga akhir halamannya. Lalu pelajari tafsir dan penjelasan ulama tentang setiap ayat yang kau baca. Pun hadis hendaklah kau kuasai, kau hafalkan mati, semampumu, sebisamu! Jangan pernah lelah dan menyerah. Kemudian tela'ah pendapat ulama tentangnya, pelajari hingga mendalam dan hingga kau mengerti keagungan agama ini.

Agar kau mengerti betapa nikmatnya saat kau mengetahui ilmu yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah ini. Kau akan merasakan seperti berjalan dibimbing oleh cahaya saat gelap, dan seperti berjalan di bawah teduh awan saat panas menyengat. Begitulah nikmat yang akan kau rasakan bila kau telah mempelajari agama ini. Dan sebaliknya, saat kau bodoh tentang ilmu yang dibawa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* ini, kau seperti berjalan di dalam kegelapan dan seperti berjalan di bawah terik matahari tanpa naungan dan tanpa alas kaki. Berat sekali!

Adapun ilmu lain yang sifatnya umum dan bukan yang kau perlukan dalam menjalani hidup dan ibadah sehari-hari dan yang akan kau laksanakan, hukumnya ada yang sunnah



dan ada yang *fardhu kifayah*. Dan hal itu berbeda pada setiap orang. Misalnya, mempelajari ilmu ushul fiqh hukumnya *fardhu kifayah*, namun bagi ulama, penuntut ilmu agama dan seorang yang hendak berjihad hukumnya *fardhu 'ain*. Jadi intinya tergantung keadaan seseorang. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh para ulama dalam kita-kitab mereka dan di antaranya adalah Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*.⁸⁸

Nak! Kau boleh saja jadi dokter, boleh saja jadi polisi, boleh saja jadi militer, sangat boleh. Tapi ilmu agama yang sifatnya *fardhu 'ain* haruslah kau kuasai. Dan jika kau tidak keberatan, pelajari seluruh ilmu agama selagi kau bisa, bukan hanya yang *fardhu 'ain* saja. Nanti saat Ayah atau Ibu meninggal, kami mau anak-anak kamilah yang memandikan, mengafankan, menshalatkan dan menguburkan. Betapa itulah yang kami harapkan. Ayah tahu mengurus jenazah hukumnya *fardhu kifayah* maka mempelajarinyapun juga *fardhu kifayah*.

Karena itulah Ayah sangat berharap kau mempelajari ilmu agama ini seluruhnya, sebisamu semampu dirimu. Agar yang menghadapi jenazah kami nanti bukan orang lain, bukan orang yang bahkan mungkin kami tak kenal yang menyentuh jasad kami, memegang tubuh kami, memakaikan pakaian terakhir kami. Bukan, Nak! Bukan mereka yang kami mau. Tapi anak-anak kami sendiri. Itulah harapan semua orang tua muslim di dunia ini.

⁸⁸ Syaikh Al-Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, (Al-Madinah Al-Munawwarah: Muja'mma' Al-Malik Fahd li Thiba'ah Al-Mushaf As-Syarif, 1416 H), jilid 3 hlm. 328.



Sungguh hampa rasanya didikan yang kami ajarkan, jika kau sukses di dunia, kau berhasil dalam perkara prestasi yang fana, lalu kau jahil di bidang agama, kau tak mengerti saat orang tuamu meninggal kau harus bagaimana. Miris! Maka bukan itulah yang kami harapkan, Nak! Pelajarilah ilmu agama, jadikan kami bangga padamu di hari kiamat nanti, di akhirat sana.

Kepada siapa ilmu agama ini dituntut? Tentu bukan kepada mereka yang hidupnya hanya untuk isi perut.

Dalam menuntut ilmu tentunya tidak semua bisa dijadikan guru. Benar dari siapapun bisa kita ambil hikmah dan pelajaran. Bahkan Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* pernah mendapatkan sebuah amalan dan ilmu dari setan yang dia tangkap, yaitu tentang keutamaan Ayat Kursi⁸⁹ dan hal itu atas bimbingan Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

Namun bukan berarti setan menjadi guru bagi Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*. Sekali lagi, hikmah dan pengetahuan mungkin bisa saja diambil dari siapa saja dan dari mana saja. Namun, untuk dijadikan guru ilmu agama, mengambil perkataan darinya dan meminta fatwa kepadanya, tidak semua orang! Tidak sembarang! Tidak semua penceramah, tidak semua yang *ngaku* ulama. Tidak! Al-Imam Muhammad bin Sirin *rahimahullah* pernah berkata,

«إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ»

⁸⁹ Hadis Riwayat Al-Bukhari no. 2311.



“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama. Maka lihatlah dari siapa engkau mengambil agama ini.”⁹⁰

Lalu siapa mereka yang pantas diambil ilmunya? Mereka adalah para ulama yang istiqomah dalam aqidah, aqidah mereka lurus! Memegang teguh aqidah *ahlussunnah wa al-jamaah*. Tidak suka menjilat manusia, tidak suka mencari muka ke mana-mana. Ia ikhlas dalam menyampaikan agama ini secara *kaffah*. Istiqomah dalam melaksanakan sunnah, tidak mendakwahkan kepada bid’ah. Memahami Al-Qur’an dan Sunnah dengan pemahaman para *salaf ummah*. Memahami Al-Quran dan Sunnah tidak dengan hawa nafsu, selalu di bawah bimbingan ulama terdahulu. Tidak suka mencela dan mengumpat sesama muslim kecuali terhadap orang-orang yang harus sangat diwaspadai kerusakannya.

Mereka yang tidak berfatwa sesuai pesanan, tidak pula berbicara sesuai apa yang manusia inginkan. Bila itu hak maka dia katakan hak, bila itu batil maka dia katakan batil. Meski orang-orang kafir dan munafik akan tidak menyukainya.

Karena banyak sekali zaman ini, orang-orang yang mengaku-ngaku ustadz, namun mereka justru di belakang menjadi pengkhianat. Banyak yang mengaku sebagai kiyai tapi merusak dakwah dan membuat ummat lalai. Banyak yang mengaku-ngaku ulama, tapi justru mengajak kepada jalan yang salah. Ada juga mengaku orang yang pintar agama, padahal di belakang adalah dukun yang celaka. Hal ini harus

⁹⁰ Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Al-Musnad As-Shahih bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl ila Rasulillah shallallahu alaihi wasallam (Shahih Muslim)*, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-‘Arabi) hlm. 14.



kau perhatikan, Nak! Jangan sembarang mengambil ilmu dan fatwa, jangan sembarang mengambil pendapat dari siapa saja. Ikutilah ulama rabbani, yang menyampaikan agama ini dengan berani. Yang tidak ikut-ikutan sana-sini, seperti dedaunan pohon yang tinggi yang bergerak mengikuti angin kemana arah ia pergi.





Nak! Ayah sangat berharap kau mempelajari ilmu agama ini seluruhnya, sebisamu semampu dirimu. Agar yang menghadapi jenazah kami nanti bukan orang lain, bukan orang yang bahkan mungkin kami tak kenal yang menyentuh jasad kami, memegang tubuh kami, memakaikan pakaian terakhir kami. Bukan, Nak! Bukan mereka yang kami mau. Tapi anak-anak kami sendiri. Itulah harapan semua orang tua muslim di dunia ini.





Hadihah

Kedelapan



Nak! Ini Hadihah Dari Ayah



ADAB; *Panggang Pisang Dulu!*



“Nak! Pergi carikan kayu bakar di belakang dulu. Ibu mau masak.” Seorang ibu dengan kebaya lusuhnya menyeru dari dapur.

Lalu seorang anak laki-laki datang dari ruang tengah, “Panggangkan pisang ini dulu, Mak!” Ucapnya sambil menggenggam sebuah pisang yang sudah sedikit menguning memengkal.

“Carikan dulu kayunya, baru ibu bisa masakkan pisangnya.” Sahut sang ibu.

“Tidak mau! Panggangkan dulu pisang ini, barulah aku mau cari kayu bakarnya.” Si anak tetap saja merengek.

“Hadeuh ya Allah, Nak! Gimana cara ibu panggang pisangmu sedangkan kayu bakar tidak ada.” Sang ibu mengecak pinggangnya sambil sedikit menundukkan padangannya.

Nak! Ini Hadiah Dari Ayah



“Ya sudah! Sini ibu panggang pisangmu itu, setelah itu pergi cari kayu bakar.” Si ibu mengambil pisang dari tangan anaknya. Dia lalu pergi ke tungku tempat dia biasa masak. Ia kupas kulit pisang itu, lalu pisang itu digelimangkan dan dilumurkan ke abu dan ‘pantat’ kualiti yang menghitam. Pisangpun menjadi hitam seperti terbakar dan seperti sedikit hangus terpanggang.

“Nih! Pisangmu! Ya sudah cari kayu bakar, ya!” si ibu mengembalikan pisang yang kini sudah hitam seperti hangus terbakar.

“Krak!” Suara gigitannya. “Yaa.. *Rentung*⁹¹ ada masakpun tidak!” ucap sang anak setelah gigitan pertamanya, dia sedih sambil menundukkan pandangannya.

“Ha-ha-ha. Kan, udah dibilang kayu bakar kita tidak ada, Nak! Gimana ibu mau masak?” cagil sang ibu bercanda. “Yasudah, cari kayu bakar sana!” si ibu mengusap kepala anaknya, lalu anak itu merunduk dan pergi mencari kayu bakar di belakang rumah.

Cerita singkat di atas hanyalah fiktif, cerita dongeng rakyat yang tersebar di masyarakat Melayu Batu Bara. Cerita itu biasanya didongengkan oleh para orang tua dan nenek-kakek kepada anak-cucu mereka. Saat berkumpul dan bergurau bercanda ria, saat kumpul lebaran atau acara keluarga misalnya.

⁹¹ Rentung (Bahasa Melayu) = hangus.



Salah satu yang ingin kita ambil dari cerita ini adalah; betapa api tidak akan hidup tanpa ada bahan bakarnya. Baik itu kayu ataupun minyak dan gas. Perumpaan inilah yang disebutkan oleh Abu Zakariya Al-'Anbariy ketika mengumpamakan ilmu dan adab. Ilmu dia umpamakan seperti api dan adab adalah kayu bakarnya. Dari nukilan Al-Khatib Al-Baghdadi tentang ucapan Abu Zakariya Al-Anbariy,

أَبُو زَكَرِيَّا الْعَنْبَرِيُّ، يَقُولُ: " عِلْمٌ بِلَا آدَبٍ كَنَارٍ بِلَا حَطَبٍ، وَآدَبٌ بِلَا عِلْمٍ كَرُوحٍ بِلَا جِسْمٍ، وَإِنَّمَا شَبَّهْتُ الْعِلْمَ بِالنَّارِ لِمَا رَوَيْنَا عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ أَنَّهُ قَالَ: مَا وَجَدْتُ لِلْعِلْمِ شَيْئًا إِلَّا النَّارَ، نَقْتَسِبُ مِنْهَا وَلَا نَنْتَقِصُ عَنْهَا "

*"Abu Zakariya Al-'Anbari berkata: Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar, adab tanpa ilmu seperti ruh tanpa jasad. Dan adapun aku mengumpamakan ilmu dengan api sebab dari apa yang diriwayatkan kepada kami bahwa Sufyan bin 'Uyainah berkata: aku tidak mendapati perumpaan ilmu itu melainkan hanya seperti api. Api kita ambil darinya namun dia tidak berkurang."*⁹²

Perumpamaan yang sangat indah dari Abu Zakariya Al-'Anbariy, dan hanya Allah-lah sebaik-baik pemberi misal. Di sini Abu Zakariya Al-'Anbari menyebutkan bahwa ilmu tanpa adab seperti api tanpa bahan bakar. Sungguh tidak akan menyala si api dan tak akan bisa menerangi bila dia tidak

⁹² Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami'*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif) jilid 1 hlm. 80.



memiliki bahan bakarnya. Begitu pula ilmu tidak akan memberikan manfaat dan tidak akan memberikan pencerahan bila tidak ada adab sebagai pemantik dan penyalah cahayanya.

Jika seseorang memiliki ilmu pada dirinya lalu tidak ada adab yang menghiasi perangnya, niscaya 'pisang mentah yang dilumuri abu tungku dan arang kuali' lah yang akan dia persembahkan kepada orang di sekitarnya. Tidak ada rasa manis dan nikmat yang akan ia tularkan, melainkan rasa pahit, sakit dan kesedihan yang akan dia berikan. Kehidupan ini tidaklah sepercanda anak kecil yang meminta ibunya membakar pisang sedangkan kayu bakar tidak ada. Hidup ini besar tanggung jawabnya, berat hisabnya nanti di akhirat sana.

Nak! Berakhlak dan beradablah dengan akhlak yang baik dan mulia. Apalah guna ilmu yang banyak jika perangnya buruk. Apalah manfaat pelajaran yang kau hafal bila adabmu sangat dangkal. Perkara adab ini, dengan berkembangnya zaman, sudah mulai perlahan memudar. Anak-anak berbicara dengan orang tua tidak lagi terlalu memperhatikan tutur. Para orang tua juga banyak yang menunjukkan hal-hal yang membuatnya jatuh wibawah di depan anak-anaknya.

Salah satu tujuan kau belajar ilmu agama adalah agar perangnya menjadi baik, tuturmu menjadi lembut dan bahasamu menjadi halus. Kau mengerti meletakkan sesuatu pada tempatnya, memahami adab dan tutur dalam berbuat. Itulah salah satu fungsi ilmu yang kau pelajari, Nak!



Jika kau mengaku bahwa kau telah memperelajari ilmu agama, namun lisanmu semakin tajam, adabmu semakin berkurang dan tuturmu semakin memudar. Sungguh entah ilmu agama apa yang kau pelajari. Karena memang agama ini adalah agama yang sangat menjunjung tinggi adab dan akhlak. Agama ini adalah agama yang menjadikan akhlak yang baik sebagai sebab seseorang mendapatkan derajat yang tinggi di surga kelak. Bila kau belajar ilmu agama namun akhlak dan adabmu memburuk, pertanyakanlah hasil dari ilmu yang kau pelajari itu. Bisa jadi ilmumu itu tidak berkah, Nak! *Naudzu billah.*

Para ulama telah mengatakan bahwa sebelum seseorang mengerti ilmu agama yang mendalam, hendaklah dia terlebih dahulu belajar tentang adab dan akhlak lalu mengamalkannya. Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah* berkata,

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ الْحَدِيثَ تَأَدَّبَ وَتَعَبَّدَ قَبْلَ ذَلِكَ
بِعِشْرِينَ سَنَةً.

*"Adalah seseorang jika hendak menulis hadis ia belajar adab dan ibadah terlebih dahulu dua puluh tahun sebelumnya."*⁹³

Sungguh 20 tahun bukanlah waktu yang singkat. Seseorang mempelajari adab dengan waktu yang panjang tersebut adalah agar perangainya menjadi baik, karakternya

⁹³ Abu Nu'aim Al-Ashfahani, *Hilyah Al-Auliya*, (Mesir: As-Sa'adah, 1394 H), jilid 6 hlm. 361.



menjadi panutan dan contoh bagi ummat. Hingga ilmu akan selaras dengan jalan hidup dan perilakunya.

Dan Khalid bin Nizar menceritakan tentang perkataan Al-Imam Malik, sebagaimana yang dinukilkan juga oleh Abu Nu'aim Al-Ashfahani,

خَالِدٌ، - يَغْنِي ابْنَ نِزَارٍ - قَالَ: سَمِعْتُ مَالِكَ بْنَ أَنَسٍ، يَقُولُ لِفَتًى مِنْ قُرَيْشٍ: يَا ابْنَ أَخِي تَعَلَّمَ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

*Khalid bin Nizar berkata: aku mendengar Malik bin Anas berkata kepada seorang anak muda Quraisy, "Wahai anak saudaraku, belajarlah adab sebelum kau belajar ilmu."*⁹⁴

Juga Al-Khatib Al-Baghdadi menukil sebuah perkataan yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mubarak,

عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ، قَالَ: قَالَ لِي مَخْلَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ: «نَحْنُ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْحَدِيثِ»

*Dari Ibnu Al-Mubarak dia berkata: Makhlad bin Al-Husain berkata kepadaku, "Kami lebih banyak kebutuhan kepada adab dari pada banyaknya hadis."*⁹⁵

⁹⁴ *Ibid.* jilid 6 hlm. 330.

⁹⁵ Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami'*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif) jilid 1 hlm. 80.



Tentu kita semua mengerti betapa agungnya mempelajari ilmu hadis, namun jika hadis dihafal tapi urusan adab malah gagal. Sepertinya hambar sekali, serasa tidak ada manfaat dari ilmu dan hadis yang dipelajari.

Oleh sebab itu Imam *Ahlissunnah Wal Jamaah*, Al-Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* sang penghafal sejuta hadis, saat orang-orang datang kepadanya hal yang paling banyak dia ajarkan kepada mereka bukanlah hadis namun adab dan akhlak. Adz-Dzhabi menukilkan dalam “*Siyar*”nya,

عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ، عَنِ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ يَجْتَمِعُ فِي مَجْلِسِ أَحْمَدَ زُهَاءُ خَمْسَةِ آلَافٍ أَوْ يَزِيدُونَ نَحْوَ خَمْسِ مِائَةٍ يَكْتُبُونَ، وَالْبَاقُونَ يَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ حُسْنَ الْأَدَبِ وَالسَّمْتِ

Dari Al-Husain bin Ismail dari Ayahnya berkata, “Telah berkumpul sekitar lima ribu orang atau lebih. Hanya sekitar lima ratus orang saja yang menulis (belajar hadis) sedangkan sisanya semuanya belajar darinya tentang adab dan perangai yang baik.”⁹⁶

Maka wajib atasmu untuk mempelajari adab wahai Anakku! Adab kepada Tuhanmu, berikan kewajiban yang harus kau tunaikan. Adab kepada Nabimu *shallallahu alaihi wasallam* dengan mengikuti petunjuk, akhlak, tuntunan dan memperbanyak shalawat kepadanya. Adab kepada dirimu sendiri, memperhatikan cara berpakaianmu, cara makanmu, memperhatikan hak tubuhmu dan lain sebagainya. Juga adab

⁹⁶ Adz-Dzhabi, *Siyar A’lam An-Nubala*, jilid 11 hlm. 316



kepada orang lain, mulai dari orang tua, guru, saudara dan lain sebagainya. Semuanya ada adab dan akhlak serta tuntunannya.

Saat kau bangun tidur ada adab yang harus kau lakukan, saat kau hendak makan juga ada aturan yang syariat letakkan. Saat kau hendak bertamu, ada adab dan norma yang harus kau perhatikan. Saat berbicara ada kalanya kau tegas, ada kalanya kau lembut, ada kalanya kau mengalah. Saat kau bertemu orang lain dari kaum muslimin haruslah kau ucapkan salam dan adab-adab lain. Saat kau hendak ke kamar mandi ada adabnya, saat kau keluarpun juga ada adabnya. Saat kau bersama guru dan menuntut ilmu ada adab yang harus kau jaga, ada perilaku yang harus kau perindah, ada hal yang tak layak yang harus kau menjauh darinya. Semuanya ada adabnya, Nak! Pelajarilah itu semua!

Tentang adab sudah sangat banyak sekali buku yang memuat materi ini, juga banyak sekali rekaman dan kajian yang membahas masalah ini. *So*, pada kesempatan ini Ayah tidak akan mengulas satu persatu tentang adab dan akhlak keseharian, kau bisa mencarinya dengan mudah. Urusan materi adab sangat mudah kau dapatkan, lebih mudah dari mencari hadis dan lebih mudah dari memahami pelajaran. Namun, yang banyak sekali orang lalai darinya adalah dalam hal mempraktikkan. Banyak yang mengerti ilmunya, tahu dalil-dalilnya namun tidak banyak mempraktikkannya. Di sini letak celah dan salahnya. Sebab ilmu itu harus diamalkan, ilmu itu harus dilaksanakan, bukan disimpan apa lagi dijadikan bahan bangga-banggaan.



Ganjaran bagi orang yang beradab baik dan berakhlak mulia.

Adab yang baik dan akhlak yang mulia tentu tidak semua orang memilikinya, Nak. Mereka yang berhati baik, berjiwa bersih dan bersungguh-sungguh lalu diberi taufiq oleh Allah-lah yang memilikinya. Maka hadiahnya bukanlah kipas angin apa lagi piring cantik ataupun gelas unik. Tentu bukan! Hadiahnya adalah kedamaian hati di dunia lalu menjadi orang yang paling dicintai oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dan paling dekat dengannya di hari kiamat. Kemudian mendapatkan kemenangan di surga, derajat yang tinggi di dalamnya. Seseorang yang memiliki perangai yang agung akan mendapati timbangan kebajikannya sangat berat pada hari hisab.

Sebagaimana yang pernah Nabi *shallallahu alaihi wasallam* tuturkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah, bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ
أَخْلَاقًا

“Sungguh di antara orang-orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku tempat duduknya pada hari



*kiamat adalah orang yang paling baik akhlakunya di antara kalian.*⁹⁷

Tidakkah kita mau menjadi orang yang paling dicintai oleh manusia terbaik dan mulia, Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*? Jika mau berakhlaklah dirimu dengan akhlak yang mulia wahai Anakku.

Dan seseorang yang baik budi pekertinya, akan dijamin oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* baginya rumah di bagian tertinggi di surga.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقَهُ»

*Dari Abu Umamah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Aku menjamin sebuah rumah di tepian surga bagi siapa yang meninggalkan debat meski dia benar. Aku menjamin rumah di tengah surga bagi siapa yang meninggalkan dusta meskipun bercanda. Dan aku menjamin rumah di bagian teratas surga bagi siapa yang baik akhlakunya."*⁹⁸

⁹⁷ Hadis riwayat At-Tirmidzi no. 2018.

⁹⁸ Hadis riwayat Abu Dawud no. 4800.



Bagaimana tidak dia berada di bagian tertinggi surga, sedangkan akhlak yang mulia adalah sesuatu yang paling berat saat ditimbang pada hari hisab. Diriwayatkan oleh Abu Ad-Darda bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ»

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat di timbangan (amal) melebihi akhlak yang baik.”⁹⁹

Tahukah kau, Nak? Di hari hisab nanti sedikit saja suatu amal yang memberatkan timbangan kebaikan membuat kita sangat bahagia, kita menanti saat-saat amalan kebaikan kita lebih berat dari pada maksiat. Lalu dengan akhlak yang mulia timbangan kebaikan menjadi lebih sangat berat. Hari yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan itu, kau sangat butuh dengan amalan yang membuat kau sukses dari siksa neraka. Maka perbaikilah akhlakmu, Nak! Jadilah orang yang berperangai agung nan mulia, agar kau tidak merugi nanti di akhirat sana.

Begitu pula sebaliknya, Nak! Seseorang yang tidak baik adabnya akan menjadi orang yang merugi bahkan bangkrut di akhirat nanti. Misalnya ada seorang wanita di zaman Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang rajin shalatnya, rajin puasa dan sedekahnya. Namun akhlak dan adabnya yang buruk membuat tetangganya tidak selamat dari tercelanya lisan wanita itu. Tahukah kau di mana dia ditempatkan? Di neraka!

⁹⁹ Hadis riwayat Abu Dawud no. 4799.



Namun, seseorang yang baik perangainya, bagus akhlaknya, luhur tutur dan adabnya. Meski ia tidak banyak melaksanakan shalat sunnah, tidak banyak sedekah dan tidak pula banyak puasa sunnah, maka ia di surga,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ فَلَانَةَ يُذَكِّرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا، وَصِيَامِهَا، وَصَدَقَتِهَا، غَيْرَ أَنَّهُ تُوذِي جِرَانَهَا بِلِسَانِهَا، قَالَ: " هِيَ فِي النَّارِ "، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنَّ فَلَانَةَ يُذَكِّرُ مِنْ قِلَّةِ صِيَامِهَا، وَصَدَقَتِهَا، وَصَلَاتِهَا، وَإِنَّهَا تَصَدَّقُ بِالْأَثْوَارِ مِنَ الْأَقِطِ، وَلَا تُؤْذِي جِرَانَهَا بِلِسَانِهَا، قَالَ: " هِيَ فِي الْجَنَّةِ "

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "Sesungguhnya ada seorang wanita disebutkan bahwa dia banyak melaksanakan shalat, banyak puasa, banyak bersedekah. Akan tetapi dia menyakiti tetangganya dengan lisannya." Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, "Dia di neraka!" Kemudian lelaki itu bertanya lagi, "Ada seorang wanita yang disebutkan bahwa dia sedikit puasa (sunnah)nya, sedikit sedekahnya dan sedikit shalat (sunnah)nya. Sungguh dia hanya bersedekah dengan sedikit keju." Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Dia di surga".¹⁰⁰

Sekarang kau bisa memilih, Nak! Mau jadi golongan yang mana. Mau seperti wanita yang pertama atau yang kedua.

¹⁰⁰ Hadis riwayat Ahmad no. 9676.



Itu semua ada pada pilihanmu dan perilakumu dalam kehidupan sehari-hari.

Nak! *Alhamdulillah* kita tinggal dan hidup di sebuah Negara yang memiliki tutur yang baik nak luhur. Negara kita ini dikenal di luar sana sebagai Negara yang masyarakatnya sopan dan beradab, berbicara santun dan sangat menghormati orang lain.

Dulu Ayah bersama beberapa teman pernah menaiki sebuah taksi di kota Madinah, supirnya saat itu adalah juga mahasiswa di kampus yang sama, dia saudara kita yang berasal dari salah satu Negara di Afrika, Chad kalau tidak salah. Waktu itu musim dingin, udara sejuk menembus mobil hingga masuk ke dalam. Kami ngobrol santai dan kemudian saling menanyakan asal Negara masing-masing. Ketika melihat cara bicara, perawakan dan pakaian kami, dia langsung bisa menebak bahwa kami berasal dari Indonesia. Lalu setelah menebak asal Negara kami dia berkata, “Orang-orang di Negara kami selalu berkata bahwa orang Indonesia itu terkenal baik-baik. Bahkan saya pernah mendengar bahwa di Indonesia tidak ada penjara karena semuanya baik, sopan dan saling menghargai. Awalnya saya tidak percaya, namun ketika melihat kalian di sini, di kampus kita ini. Saya rasanya sangat percaya akan hal itu, jika semuanya seperti mahasiswa Indonesia yang ada di kampus kita. Adab dan akhlak kalian bagus sekali.” Pujinya kepada kami.

Ucapan dari saudara kita yang berasal dari Afrika itu sebenarnya bukan pujian tapi cambuk sekaligus PR untuk kita semua. Alangkah keadaan banyak yang berbalik jika dia



melihat langsung keadaan masyarakat saat ini. Bagaimana orang-orang di Negaranya mengatakan tidak ada penjara di Indonesia, padahal setiap hari kita mendengar kabar kejahatan dan kriminal. Ini adalah PR untuk kita semua menjaga kepercayaan mereka, menjaga akhlak dan pekerti serta tutur yang mulia.

Bukan hanya itu. Dulu juga Ayah pernah duduk santai di Masjid Nabawi antara Maghrib dan Isya sambil mengulang beberapa pelajaran, tiba-tiba datang seorang jamaah umrah berasal dari Mesir terlihat sekali dari cara bicara dan cara berpakaianya. Lalu terjadilah obrolan ringan di antara kami. “Kamu dari Indonesia, kan?” tanyanya di sela-sela obrolan.

“Iya saya dari Indonesia. Kamu dari Mesir pasti?!”

“Iya saya dari Mesir. Oya, saya kagum dengan jamaah haji dan umrah dari Indonesia, akhlaknya bagus sekali. Jamaah umroh dengan adab dan akhlak yang paling bagus ya dari Indonesia. Mereka tidak suka dorong-dorongan di tempat keramaian, lebih suka mengalah saja. Suka senyum kemana-mana, rajin menyapa. *MasyaAllah.*” Jelasnya penuh semangat.

Mungkin hal yang sama banyak di rasakan oleh mereka yang pernah tinggal di Arab atau di Negara Eropa. Yang jelas memang begitulah Indonesia dan yang serumpunnya dikenal di berbagai Negara. Penuh dengan tutur yang lentur, budi yang luhur dan akhlak serta adab yang mulia. Selain itu, kita adalah muslim yang telah diajarkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* cara berlaku sesuatu dalam hidup. Kita telah dituntun sedari seribu empat ratus tahun yang lalu.



Nak! Di saat kehidupan penuh dengan kesibukan, tak jarang antara tetangga bahkan saling tak kenal karena kesibukan pekerjaan dan urusan lainnya. Di mana adab dan akhlak saling bertetangga kita? Sungguh hak mereka sangat agung di sisi Allah *azza wajalla*. Beradablah kepada tetangga, kepada merekalah kita meminta bantuan saat terdesak, saat ada keperluan.

Suatu hari Abang Kakekmumu pernah bercerita. Dia ini seorang ustadz yang sering mengurus hal berkaitan orang meninggal dan jenazah.

“Tetangga di belakang rumah ini, dulu sangat benci kepada paman. Pernah satu hari paman sedang menyemen tangga rumah, dia lewat lalu semen dalam timba yang sudah diaduk ditendang oleh dia, berserakan semua. Kalau lewat rumah ini, selalu protes hal-hal yang tidak penting. Selalu ngajak ribut. Anak dan Ibu, begitu perlakuannya, entah kenapa.” Paman menyeruput teh yang baru saja diletakkan oleh istrinya di atas meja.

“Nah, Kamis sore kemarin ibunya meninggal dunia. Dia datang ke paman sekitar jam 11 siang hari Jumat. Dia datang minta tolong uruskan pemakamannya di peristirahatan terakhir ibunya. Sedangkan paman saat itu, sudah pakai pakaian untuk khutbah Jumat tinggal berangkat. Ya, *ga* bisa. Akhirnya paman minta pergi ke ustadz satu lagi. Paman sudah datang melayat, tapi tidak diminta tolong sama beliau, paman pikir sudah ada yang urus. Coba saja dia bicara dari hari kamisnya, Paman bisa carikan pengganti khatib ini. Mungkin



dia malu karena sudah pernah berbuat tidak baik.” Jelasnya dengan wajah sedikit menyesal.

Lihatlah, Nak! Adab yang buruk akan membuat penyesalan, mungkin orang yang berbuat buruk itu menyesal atas perlakuannya kepada tetangganya. Keadaan terdesak, mau minta tolong kepada tetangga, malu karena akhlak dan adab yang buruk yang selama ini dia perbuat. Dia kini akhirnya sadar. Menyedihkan. Ia disadarkan akan buruk akhlaknya oleh kematian ibunya. Miris bukan?!

Seseorang yang memiliki akhlak dan adab yang mulia, urusan rezeki akan terasa mudah, manusia akan menyayangi dan menghormatinya, ilmunya akan terasa berkah. Dalam suatu acara perkumpulan penataran guru baru di salah satu pesantren di Medan, seorang guru senior yang kami ketahui ilmunya sangat banyak dan berkah, tulisannya sudah melimpah, kajiannya enak di dengar dan nasehatnya menyentuh hati. Saat itu beliau menyampaikan wejangan dan butir-butir nasehatnya, bagaimana menjadi pendidik yang baik. Dia mengawali dengan, “Bagaimana menjadi penuntut ilmu yang baik.” Ya, agar menjadi pendidik yang baik, hendaklah menjadi penuntut ilmu yang baik.

Salah satu yang dia bahas adalah tentang adab dan akhlak, bahwa saat menjadi apapun anda, guru tetaplah guru yang dulu banyak berjasa,

“Kalau ada ustadz sedang berjalan, terus kita yang dulunya murid dia tiba-tiba lewat mendahuluinya dengan



berkendara, itu adalah adab yang buruk!" ucapnya disambut dengan senyuman di wajahnya.

"*Ana* pribadi, kalau ada guru yang lebih senior dari *ana*, apa lagi yang dulu pernah mengajar *ana*. Tidak berani melewatinya, malu dan segan luar biasa. Bahkan sampai sekarang, *ana* tidak pernah lewat naik sepeda di samping area perkuburan pesantren. Walaupun sebenarnya *ana* banyak keperluan yang harus melewati kuburan itu. Biasanya *ana* mutar ke jalur lain kalau berkendara. Kalau memang harus lewat di situ, *ana* turun dari kendaraan, dari sepeda, *ana* dorong sepeda itu." Sang pendidik itu lalu berdiri dari kursinya. Dan kemudian melanjutkan wejangannya, "Kenapa?! Karena di sana ada guru-guru kita, guru-guru yang sudah mendahului kita. Malu sekali rasanya lewat di sampingnya, sedangkan dia sedang berbaring di pembaringan terakhirnya. Rasanya seperti kurang adab. Itu menurut pribadi *ana*." Nasehat itu mengguyur sanubari, menyentuh ke hati. Begitulah contoh yang agung yang perlu kita tiru untuk menata adab dan hati.

Oleh karena itu, kami melihat bahwa ilmu beliau penuh dengan berkah. Nasehatnya selalu menyentuh hati dan nurani. Tidak lain karena adab dan akhlak yang selalu dia jaga, budi yang agung selalu ia pelihara. Hingga dia sedikit demi sedikit menuai hasilnya.

Jadi, wahai Anakku yang dirahmati Allah. Perbanyaklah mempelajari dan membaca tentang adab dan akhlak. Perhatikan setiap tindak-tandukmu, setiap tutur



lisanmu, setiap pergerakanmu. Jangan keluar dari adab yang baik dan akhlak yang mulia.





Hadihah

Kesembilan



Nah! Ini Hadihah Dari Ayah



JANGAN SALAH PILIH TEMAN; *Ini Untuk Ente!*



“Assalamualaikum.” Seorang pria remaja memasuki sebuah ruangan empat kali delapan. Ruangan yang terbentang karpet hijau di lantainya, hiasan dinding berbentuk daun-daun menghiasai sudut kamar itu. Terletak dua kasur di dua sisi dinding kamar. Dua orang sedang santai di atas kasur mereka masing-masing. Yang satu duduk dan yang satu berbaring sambil menupang kepala dengan tangan kanannya. Malam itu udara tidak begitu panas, pertanda bahwa musim panas sebentar lagi meninggalkan kota Nabi dan musim dingin akan segera menyapa.. Mereka bertiga adalah mahasiswa di salah satu kampus di kota Nabi.

“Walaikumussalam warahmatullah.” Jawab dua orang yang sedari tadi bersantai di atas kasurnya. Pria yang baru saja masuk dan mengenakan jaket itu, masuk sambil menenteng dua kantong plastik dan sebuah kardus kecil. Kantong plastik itu berisi parfum dalam botol besar dan botol-botol kecil kosong yang akan segera dia isi.



“Ane numpang mengisi botol parfum di sini, ya.” Ucap si pembawa kantong plastik tadi. Ya, dalam dua bulan terakhir pria ini memang sambil berjualan parfum di kampusnya.

“Yo’i! Lanjut...” sahut dua orang yang sedang santai itu. Pria itu langsung duduk di sebuah sofa yang terletak di bawah jendela, dia duduk dan parfumnya dia letakkan di meja kecil di depannya. Mereka bertiga memang sudah berteman cukup lama.

Setelah selesai mengisi botol-botol kecilnya, si pembawa parfum itu bangun dari sofa lalu menuju ke dua pria di atas kasur mereka. “Ini untuk *ente* dan ini untuk *ente*.” Penjual parfum itu menyerahkan dua botol 6 ml yang sudah diisi parfum dengan ciri khas wangi “*Sulthan Khalij*” yang dia beli di toko parfum “*Banafa Oud*”.

Ruangan itupun menjadi wangi meskipun saat si pembawa parfum itu telah pergi. Wanginya tetap tinggal untuk waktu yang lama. Begitulah beruntungnya seseorang bila berteman dengan penjual parfum. Begitulah perumpamaan duduk dan berteman dengan orang yang shaleh sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

* * *

Nak! Hidup yang kau jalani ini akan banyak terpengaruhi oleh orang-orang sekitarmu. Langkah yang kau pijak akan banyak disentuh oleh orang di sekelilingmu, tujuan yang kau tuju akan banyak diilhami oleh mereka yang hidup



bersamamu. Bahkan agamamupun akan banyak dipengaruhi oleh sahabat dan teman-temanmu. Jika kau salah dalam memilih sahabat dekat, jika kau salah memilih teman karib dan akrab, kau juga bisa-bisa akan tersalah dalam menjalani agama dan kehidupan dunia.

Namun, jika orang di sekelilingmu jalannya lurus dan kau bersahabat dekat dengan orang yang agamanya baik dan adabnya bagus, maka agamamupun akan ikut menjadi baik dan tutur serta perangaimu akan menjadi mulia. Sebuah perumpaan indah diberikan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* tentang pertemanan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

" مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً "

"Perumpamaan teman yang baik dan yang buruk. Seperti pembawa (penjual) parfum dan tukang pandai besi. Penjual parfum: dia memberikanmu parfum, atau kau membeli parfum darinya atau paling tidak kau dapat mencium wanginya. Dan



adapun tukang pandai besi: dia akan membakar pakaianmu atau paling tidak kau mendapatkan bau yang busuk.”¹⁰¹

Menjelaskan hadis ini, Al-Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata,

فِيهِ تَمَثِيلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَلِيسَ الصَّالِحَ بِحَامِلِ الْمِسْكِ
وَالْجَلِيسَ السُّوءِ بِنَافِخِ الْكِبْرِ وَفِيهِ فَضِيلَةُ مُجَالَسَةِ الصَّالِحِينَ وَأَهْلِ
الْخَيْرِ وَالْمُرُوءَةِ وَمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَالْوَرَعِ وَالْعِلْمِ وَالْأَدَبِ وَالتَّهْنِئَةِ عَنْ
مُجَالَسَةِ أَهْلِ الشَّرِّ وَأَهْلِ الْبِدْعِ وَمَنْ يَغْتَابُ النَّاسَ أَوْ يَكْثُرُ فُجْرُهُ
وَبَطَالَتُهُ وَنَحْوُ ذَلِكَ مِنَ الْأَنْوَاعِ الْمَذْمُومَةِ

“Dalam hadis ini terdapat permisalan Nabi shallallahu alaihi wasallam teman duduk yang shaleh dengan penjual parfum dan teman yang buruk dengan pandai besi. Dan di dalam hadis ini terdapat keutamaan berteman dan duduk bersama orang-orang shaleh dan ahli kebaikan, ahli muruah, akhlak yang mulia, wara’ dan ahli ilmu dan adab. Dan terdapat larangan untuk duduk bersama ahli keburukan, ahli bid’ah, orang yang meghibah, orang yang banyak melakukan dosa dan kebatilan, dan lain sebagainya dari perbuatan-perbuatan tercela.”¹⁰²

¹⁰¹ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 2101 dan 5534 dan Muslim no. 2628.

¹⁰² Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Mihaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-‘Arabi, 1392 H) juz 16 no. 178.



Begitulah perumpaan teman yang baik dan teman yang buruk agama dan akhlaknya. Jika kau duduk bersama penjual parfum walaupun dia tidak memberimu parfum paling tidak kau bisa membeli atau mencium harumnya. Jika kau berteman dengan orang yang shaleh, niscaya kebaikan yang dia lakukan akan turut kau dapatkan manfaatnya. Atau paling tidak ketenangan yang dia bawa akan kau rasakan juga. Perlahan dia akan membawamu kepada jalan yang lebih baik dan menjadi pribadi yang lebih ‘wangi’ dan tak mudah ‘terbakar’.

Namun jika kau bersama tukang pandai besi, yang setiap saat bermain dengan besi, bara dan api. Bersiap-siaplah bajumu akan terbakar atau paling tidak uap panas dan bau dari pembakaran besi dan alat lainnya turut kau rasakan. Jika kau berteman dekat dengan ahli maksiat, ahli bid’ah, orang yang suka bergunjing ria, orang yang suka berkata kasar dan suka mengadu domba. Bersiaplah dirimu perlahan akan digiring olehnya, jalanmu akan dituntun ke arahnya. Meski dengan tidak ia sengaja. Kau akan sedikit banyaknya terpengaruh oleh perangai buruk dan maksiat mereka. Atau paling tidak, kau akan ikut merasakan kegelisahan dalam hati, meski tak kau sadari. Itu adalah akibat kau mendekati mereka yang suka berbuat maksiat.

Adapun orang-orang yang bersahabat karena Allah dan keagungan-Nya, niscaya mereka akan mendapatkan naungan di sisi Allah pada hari kiamat. Pada hari itu tidak ada naungan melainkan hanya naungan dari Allah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,



إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: «أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي، الْيَوْمَ أَظْلُهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي»

“Sesungguhnya Allah berfirman pada hari kiamat: “Mana orang-orang yang saling mencintai dengan keagungan-Ku. Pada hari ini akan ku naungi mereka pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Ku.”¹⁰³

Dan dalam hadis lain dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* telah menasehati ummat dengan sebuah kalimat yang singkat dan padat, ia bersabda,

«الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»

“Seseorang itu tergantung pada agama sahabat karibnya. Maka hendaklah setiap kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan sahabat karib.”¹⁰⁴

Nak! Janganlah kau tertipu dengan perkataan sebagian manusia, “Bertemanlah dengan siapa saja. Asalkan jangan ikut terpengaruh olehnya.” Jika ucapan ini maksudnya adalah berteman sekedar sapa, salam, berbicara dan tidak terlalu akrab. Mungkin boleh.

¹⁰³ Hadis riwayat Muslim no. 2566.

¹⁰⁴ Hadis riwayat Abu Dawud no. 4833 dan At-Tirmidzi no. 2378.



Namun jika ucapan ini maksudnya boleh bersahabat dekat dengan siapa saja maka ucapan ini sangat berbahaya sekali sebenarnya. Karena: pertama, hal ini tentu bertentangan dengan hadis Nabi *shallallahu alaihi wasallam* di atas. Jelas sekali Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mengatakan bahwa hal itu akan berpengaruh, mau tidak mau, sedikit banyaknya.

Kedua, sudah terbukti dalam kehidupan kita bahwa teman sangat berpengaruh kepada seseorang. Benar, boleh saja mendekati seseorang dengan tujuan dakwah agar dia kembali kepada Allah *azza wajalla* dan meninggalkan dosa. Namun hal itupun tetap harus perlu bekal ilmu, harus perlu keistiqomahan hati dan keteguhan iman. Dan ia adalah seorang yang butuh dibantu untuk didakwahi kepada kebaikan, bukan dijadikan sahabat dekat ataupun teman. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan,

الصَّاحِبُ سَاحِبٌ

"Sahabatmu akan menarikmu."

Dan berkata Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu anhu*,

مَا مِنْ شَيْءٍ أَذْلُ عَلَى شَيْءٍ وَلَا الدُّخَانُ عَلَى النَّارِ مِنَ الصَّاحِبِ عَلَى الصَّاحِبِ.

"Tidak ada sesuatu yang lebih kuat petunjuknya, bahkan melebihi asap yang menjadi petunjuk adanya api. Melebihi teman sebagai petunjuk atas temannya."



Kita semua tahu, bahwa asap adalah petunjuk terkuat bahwa adanya api. Namun petunjuk seorang terhadap akhlak dan agama temannya lebih kuat dari pada petunjuk asap terhadap apinya.

Wahai Anakku! Sesuatu yang menular itu selalu keburukan. Yang menular itu selalu penyakit bukan kesehatan. Oleh karena itu ada istilah penyakit menular dan belum kita dengar sehat menular. Begitu pula dengan perangai seseorang, yang paling mudah menular itu adalah perangai yang buruk, akhlak yang jelek dan perilaku tercela. Adapun akhlak yang mulia, ia juga bisa menularkan kepada orang sekitarnya. Namun hal itu tak semudah penularan keburukan. Jadi, janganlah coba-coba berteman dengan orang yang berakhlak buruk dan pekertinya tidak luhur, apa lagi yang agamanya hancur. Karena semua keburukan itu sungguh akan sangat mudah menular pada dirimu.

Jika kau tidak selektif dalam memilih teman dan sahabat, kau akan menyesal nanti pada hari kiamat. Kau akan menyesal kenapa si fulan kau jadikan teman dekat, kenapa si fulan kau jadikan sahabat akrab. Kau akan menyesal pada hari itu, pada hari yang tidak berguna penyesalan dan kesedihan. Karena sesungguhnya segala persahabatan yang berada tidak di jalan Allah, keluar dari koridor aturan Allah dan bersama orang yang telah melenceng dari syariat Allah akan menjadi penyesalan dan permusuhan pada hari kiamat. Allah *azza wajalla* berfirman,

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ



*“Teman-teman yang akrab pada hari itu, sebagiannya akan menjadi musuh bagi sebagian lainnya kecuali orang-orang yang bertaqwa.”*¹⁰⁵

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan ketika mentafsirkan ayat ini,

كُلُّ صَدَاقَةٍ وَصَحَابَةٍ لِّغَيْرِ اللَّهِ فَإِنَّهَا تَنْقَلِبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَدَاوَةً إِلَّا مَا كَانَ لِلَّهِ، عَزَّوَجَلَّ، فَإِنَّهُ دَائِمٌ بَدَوَامِهِ.

*“Semua pertemanan dan persahabatan selain karena Allah sesungguhnya hal tersebut akan berubah menjadi permusuhan kecuali apa-apa yang karena Allah azza wajalla. Maka sesungguhnya hal itu (pertemanan karena Allah) kekal.”*¹⁰⁶

Jangan sampai nanti pada hari kiamat kau bersama sahabatmu dulu di dunia saling bermusuhan, saling memberi hujatan dan menyalahkan. Karena persahabatan kalian di dunia bukan karena Allah atau bahkan banyak dilalui dengan kemaksiatan. Kalian akan saling tuntutan, kalian akan saling meminta pertanggungjawaban. Namun jadilah persahabatan kalian di bawah naungan agama, di atas keridhoan-Nya dan taqwa kepada-Nya. Agar persahabatanmu kekal dan diberkahi oleh Allah.

Dan Allah azza wajalla juga berfirman,

¹⁰⁵ Q.S. Az-Zukhruf (43): 67.

¹⁰⁶ Ibnu Katsir, *Tafsi Al-Qur'an Al-'Azhim*, jilid 7 hlm. 237



وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا، يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا، لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي...

“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang-orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, “Aduhai! Andai dulu aku mengambil jalan bersama Rasul. Kecelakaan besar bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman (karibku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur’an ketika Al-Qur’an itu telah datang kepadaku...”¹⁰⁷

Itulah penyesalan yang terjadi pada seorang yang telah salah dalam memilih sahabat karibnya. Hingga ia tersesat kepada jalan yang tidak diridhai Allah *azza wajalla*. Ketahuilah, dari dahulu para ulama dan pendahulu, telah berwasiat agar seseorang hendaklah dia melihat siapa temannya, sebagaimana Al-Harits bin Wajih berkata bahwa dia mendengar Malik bin Dinar pernah berkata,

إِنَّكَ إِنْ تَنْقُلَ الْحِجَارَةَ مَعَ الْأَبْرَارِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَأْكُلَ الْخَبِيثَ مَعَ
الْفُجَّارِ

¹⁰⁷ Q.S. Al-Furqin (25): 27.



“Sesungguhnya jika engkau mengangkat batu bersama orang shaleh itu lebih baik dari pada kau memakan manisan bersama ahli maksiat.”¹⁰⁸

Benarlah yang diucapkan oleh Malik bin Dinar tersebut. Meski mengangkat batu adalah pekerjaan kasar nan berat dan melelahkan. Namun jika itu kau lakukan bersama orang shaleh hal itu akan menjadi bermanfaat, kau akan belajar banyak hal darinya, belajar kebaikan dan belajar keshalehan dengannya. Adapun memakan manisan memang lezat, manis dan nikmat. Namun jika kau memakannya bersama orang yang fasiq ahli maksiat maka manisan yang kau makan akan bercampur dengan ‘pahit’ dosa-dosanya.

Dan diriwayatkan dari Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu* sebuah perkataan bijak yang patut dijadikan pedoman dalam memilih sahabat dan teman,

عَنْ عِكْرِمَةَ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَلَيْكَ بِإِخْوَانِ الصِّدْقِ فَعِشْ فِي أَكْثَافِهِمْ فَإِنَّهُمْ زَيْنٌ فِي الرَّخَاءِ وَعُدَّةٌ فِي الْبَلَاءِ

Dari ‘Ikrimah ia berkata: Umar bin Khattab radhiyallahu anhu berkata, “Hendaklah kau berteman dengan orang-orang yang

¹⁰⁸ Muhammad bin Hibban Al-Busti, *Raudhatul ‘Uqala wa Nuzhah Fudhala*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah) hlm. 100.



jujur, hiduplah di lingkungan mereka. Sesungguhnya mereka adalah hiasan saat bahagia dan pertolongan saat susah.”¹⁰⁹

Sesungguhnya dua orang atau lebih yang saling bersahabat, saling mencintai satu sama lain karena taqwa kepada Allah, akan mendapatkan naungan di sisinya pada hari kiamat, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, para sahabat yang shaleh juga bisa memberikan syafaat pada hari akhirat kepada sahabatnya. Dengan izin dan ridha Allah tentunya. Jika ada dari kalangan sahabat yang biasanya shalat bersama, menjalani kehidupan di atas taqwa, melaksanakan amal ibadah bersama. Lalu ada salah satu dari mereka yang tidak masuk surga, maka sahabat yang lain yang selamat dari neraka dan masuk surga bisa meminta kepada Allah agar sahabatnya dimasukkan ke surga dengan izin Allah dan ridha-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa’id Al-Khudri bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* menceritakan tentang perjalanan di akhirat, dan di akhir hadis beliau bersabda,

“إِذَا رَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ نَجَوْا، فِي إِخْوَانِهِمْ، يَقُولُونَ: رَبَّنَا إِخْوَانُنَا، كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا، وَيَصُومُونَ مَعَنَا، وَيَعْمَلُونَ مَعَنَا، فَيَقُولُ: اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ، فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا ”

¹⁰⁹ Ibnu Abi Ad-Dunya, *Al-Ikhwān*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1409 H), hlm. 84.



*"Dan ketika mereka melihat bahwa mereka telah selamat, dan saudara mereka tidak. Mereka berkata: Wahai Rabb kami! Saudara-saudara kami, mereka dulu shalat bersama kami, puasa bersama kami, beramal bersama kami. Maka Allah berfirman: pergilah kalian, siapa yang kalian dapati di dalam hatinya iman sebesar biji dzarroh maka keluarkanlah mereka (dari neraka). Dan merekapun mengeluarkan orang-orang yang mereka kenal."*¹¹⁰

Begitulah beruntungnya kita jika berteman dengan orang-orang yang shaleh, bersama-sama melakukan amal ibadah. Sehingga mereka bisa memberikan syafaat kepada sahabat mereka. Dalam hadis itu disebutkan bahwa mereka mengeluarkan siapa-siapa yang mereka kenal. Kalau kita tidak bersahabat dengan orang yang shaleh bagaimana mereka akan mengenal kita. Jika sahabat kita adalah orang-orang yang ahli maksiat, orang-orang ahli taat tidak akan mengenal kita. Bagaimana mereka akan memberikan syafaat kepada orang yang tak dikenal. Bersahabat, saling kenal dan dekat, dan akrab dengan orang-orang shaleh akan menguntungkan dunia dan akhirat.

Pemilihan teman bukan hanya perlu kau perhatikan di dalam kehidupan nyata ini saja, tapi juga harus kau seleksi saat berselancar di sosial media. Tidak semua boleh kau *follow*, tidak semua boleh kau *add* dan *confirm*. Lihat manfaat dan mudharat bagi akhiratmu. Jangan sembarangan!

Adapun bagaimana ciri-ciri teman yang baik dan shaleh yang harus jadikan sahabat, tentunya secara umum

¹¹⁰ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 7439 dan Muslim no. 183.



adalah mereka yang bertakwa kepada Allah, menjalankan syariatnya dan melaksanakan sunnah-sunnah Nabi *shallallahu alaihi wasallam* serta berperangai dengan akhlak yang agung. Dan adapun mereka yang tak layak kau jadikan teman secara umum adalah mereka yang jauh dari Allah, cinta maksiat dan senang melakukan dosa. Buruk perangai dan akhlaknya, tidak bagus tutur dan adabnya. Orang seperti ini butuh didakwahi, bukan dijadikan teman dekat.





Hadihah

Kesepuluh



Nak! Ini Hadihah Dari Ayah



MAAFKAN DAN JANGAN ZALIM; *Ke Mana Kau Lari?*



“Nih! Udah jadi. Ini untuk kamu dan yang ini untuk kamu.” Seorang pria memberikan dua batang bambu yang sudah dirakit menjadi senapan mainan, kepada dua anak kecil yang langsung berhamburan berlari dari tengah halaman rumah menuju pria dewasa itu. Yang pertama kali sampai dan meraih mainannya adalah keponakan pria itu dan satu lagi adalah anak kandungnya yang lebih muda satu tahun dari sepupunya itu.

Kicau burung yang bermain-main di dahan kayu pohon mangga yang berdiri gagah di depan rumah panggung biru, menghiasi pagi. Menggiring perlahan naiknya matahari. Rerumputan masih terasa basah oleh embun pagi yang menyejukkan setiap dedaun yang ia sentuh. Sesekali hembusan angin menggoyangkan dedaun kelapa yang juga berdiri di samping pohon mangga. Ada beberapa dedaun tua yang mengapung di atas jernih air sungai yang mengalir tepat di dekat pohon kelapa, di depan rumah. Tampak ikan-ikan



kecil berbaris rapih berenang dengan riang. Sesekali naik ke permukaan air seakan sedang mengambil udara lalu masuk kembali.

Pria dewasa tadi sibuk dengan pekerjaannya di halaman rumah, di dekat tangga yang terbuat dari kayu, tidak dicat dan terlihat sudah tua. Dua anak kecil yang tadi dia berikan mainan juga sama sibuknya. Mereka mengotak-atik mainan barunya, mencoba-coba kekuatan tembakan yang dihasilkan. Senapan mainan yang menggunakan karet sebagai penarik pelurunya itu dibekali dengan peluru lidi-lidi pendek dari daun kelapa.

“C’tasss..!” suara hempasan karet ke batang bemban. Pertanda sebuah tembakan dilepaskan dari senapan anak kandung pria dewasa tadi, melesat ke pelupuk mata sepupunya yang lebih tua setahun darinya itu.

“Aduuhhh!!! Sakiit...!!” teriak si sepupu kesakitan sambil mengusap-usap matanya. Hampir saja peluru itu mendarat di bola mata si anak. Beruntung si anak repleks lalu menutup matanya sebelum peluru lidi itu melukai bola matanya. Anak itu lalu menangis sejadi-jadinya. Selain sakit, amarah juga telah menyelimuti hatinya. Dia langsung menatap adik sepupu yang menembaknya itu dengan pandangan tajam lalu mengejarnya. Ingin meluapkan amarahnya.

“Maaf, Bang. Aku *ga* sengaja!” teriak si anak penembak tadi dan dia langsung berlari dari kejaran sepupunya. Dia menghindari dengan berliuk-liuk ke kiri dan ke kanan. Lalu ia pergi ke halaman rumah kakeknya yang tepat berada delapan



meter dari rumahnya. Halaman rumah kakek dinaungi oleh rimbunnya pohon jambu. Saat itu musim jambu sudah tiba, pohon itu seakan tak sanggup memikul buahnya yang menyalati setiap ranting dan dahannya. Putik-putiknya banyak berjatuh ke halaman rumah kakek yang sedikit rumputnya itu, seandainya semua putik itu menjadi buah niscaya buahnya lebih banyak dari daunnya.

“Ke mana kau lari?!” teriak si anak yang mengejar dengan terus berusaha menambah *speed* larinya.

“Maaf, Bang!” jawab si penembak dan terus berlari kencang berkeliling di halaman rumah kakek. Ayah dari Anak itu melihat dari jauh, memperhatikan dengan seksama lalu bangun ingin melerai. Sementara itu dua anak tadi masih terus berlari.

Lalu ketika hendak berbelok, si anak yang dikejar tak sengaja menginjak sebuah daun jambu yang jatuh ke tanah yang sedikit basah dan licin. Saat itu pula sang Anak langsung terjatuh dan terlentang di halaman. Tak menunggu lama sepupunya langsung menindih perutnya, menggenggam tangannya lalu mengangkatnya tinggi dan mengayunkan ke wajah adik sepupunya itu. Hampir saja kepala tangannya mendarat di wajah adik sepupunya, sang Ayah datang melindungi anaknya dan menahan pukulan itu.

“Sudah! Sudah! Main lagi sana! Jangan berkelahi, jangan tembak orang lain.” Sang Ayah lalu memisahkan dua anak itu. Kedua anak itu kini menangis. Yang satu menangis



karena marah yang satu menangis karena ketakutan. Sang Ayah tidak menyuruh mereka maaf-maafan. Didiamkan saja.

Awalnya mereka memang saling diam-diaman, tidak saling menyapa. Mereka main sendiri-sendiri. Tidak mau saling berdekatan. Sang Ayah masih memantau setiap tindak-tanduk anak dan keponakannya itu. Beberapa saat kemudian, terlihat mereka berdua akur kembali, saling pinjam mainan, saling minta meminta peluru, tertawa bersama dan ceriah kembali. Mereka baikan, seakan sebelumnya tidak ada kejadian. Sang ayahpun tersenyum lebar lalu menggelengkan kepalanya, “Dasar anak-anak.” Batinnya.

Lalu kedua anak itu terus berteman hingga mereka dewasa dan berkeluarga. Mereka saling bantu saat membutuhkan, mereka saling dukung saat yang lain merasakan kesedihan. Mereka menjadi sahabat karib, saling menjaga perasaan satu sama lain.

* * *

Nak! Terkadang kita mendapati sebagian orang dewasa bila dia bertengkar dengan teman, sahabat, bahkan saudara kandungnya sendiri. Mereka akhirnya saling diam-diaman, tidak menyapa satu sama lain saat di pertemuan dan tidak saling menegur saat berpapasan. Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan ada yang sampai



tahunan dan bahkan hingga ajal akhirnya datang. Bagi mereka maaf tak mudah diminta tak pula mudah diucapkan.

Keadaan ini tidaklah baik, Nak! Keadaan seperti itu akan merusak banyak hal. Merusak jiwa manusia, juga tatanan kehidupan sosialnya. Orang yang lama menyimpan dendam akan terbakar hatinya bak api dalam sekam. Seseorang yang memiliki hati yang damai dan batin yang tenteram tidak akan nyaman menyimpan sebuah sakit dan duri dalam hatinya. Dia akan segera mencabut lalu membuang dan melupakannya.

Andai semua orang seperti anak kecil. Mereka mudah berkelahi, mereka mudah saling rebutan mainan. Menangis dan bersedih saling marah-marahan. Saling mengungkapkan rasa tidak suka. Tapi itu tidak akan lama, tidak perlu ada yang meminta maaf, sebentar saja maka segala salah sudah saling dimaafkan dan saling dilupakan. Anak kecil setelah berkelahi dan sedih, dia hanya cukup menangis sebagai penenang hati. Setelah itu, segala dongkol dan amarah terbasuhkan oleh derasny sungai yang mengalir di pipinya. Sederhana sekali.

Lalu saat sudah dewasa fisiknya, kenapa hal itu menjadi tidak sederhana lagi? Disayangkan sekali banyak manusia yang tidak lebih dewasa dari dirinya yang dulu saat ia masih kecil. Bila dia marah kepada sahabat atau kerabatnya, dia simpan dalam waktu yang lama. Dendam terus membara, entah apa untungnya.

Nak! Dalam hidupmu, kau tidak akan bisa menjalaninya sendirian. Kau akan banyak butuh kepada jasa orang lain. Dalam kehidupanmu ini, kau butuh kepada saudara



dan sahabatmu. Kau butuh kepada teman dan kerabatmu. Pasti itu! Jagalah ukhuwahmu bersama mereka, janganlah menyimpan marah dan dendam dalam waktu yang lama. Jika ada masalah berkaitan dengan hal dunia segeralah berdamai hati, menenangkan diri dan berbaikan kembali. Jangan kau diamkan dia hanya karena sebuah masalah yang sebenarnya kalian bisa atasi bersama. Dan kau jagalah hatinya, kau jaga perasaan dan jiwanya. Jangan kau sakiti, jangan kau kecewakan saudaramu. Jika kau memang terlanjur melakukannya maka minta maafilah!

Dalam perjalanan usiamu, kau pasti akan mendapatkan banyak dari perangai sahabat dan saudaramu yang tak sesuai dengan hatimu, yang tak nyaman pada dirimu. Namun wahai, Anakku! Sungguh kebaikan yang ada pada diri mereka pasti lebih banyak jika kau berpikiran jernih. Dan cobalah untuk berbaik sangka kepada mereka. Bila kau dapati sesuatu yang tak kau sukai dari saudaramu, cobalah kau berkaca pada diri apakah perbuatanmu kepadanya sudah baik atau sama saja. Lalu berhusnuzon kepadanya, lapangkanlah hatimu untuk memberi maaf sebelum dia yang memintanya, berbaik sangka terhadap sikapnya. Berikan alasan dari hatimu baginya atas kesalahan yang ia lakukan. Dengan begitu hidupmu akan tentram, pikiranmu akan nyaman dan hatimu akan tenang. Kecuali jika keburukan yang dia lakukan berkaitan dengan agama dan aqidahmu, maka tugasmu adalah mendakwahnya dan mengajaknya kepada kebaikan. Namun jika tidak bisa, lebih baik kau jauhi agar agamamu selamat dunia akhirat.



Pada banyak kejadian, Nabi *shallallahu alaihi wasallam* pernah diperlakukan oleh orang Badui dengan perlakuan yang tidak sopan. Tapi apakah Nabi *shallallahu alaihi wasallam* marah? Sama sekali tidak, apa lagi sampai menyimpan dendam yang lama. Tidak pernah. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* memaklumi keadaannya, mungkin dia jahil dan tak mengerti adab dan cara berperilaku. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* hanya akan marah jika agama yang dihina, jika Allah yang dicela. Begitulah adab Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Di antara kejadian yang membuat orang lain kesal namun Nabi tidak marah adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* ia bercerita,

«كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ»، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ جَبَذَةً شَدِيدَةً، حَتَّى «نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الْبُرْدِ مِنْ شِدَّةِ جَبَذَتِهِ»، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ، «فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِعَطَاءٍ»

"Aku berjalan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dia sedang mengenakan sebuah pakaian dari najran yang pinggirannya kasar. Kemudian datanglah seorang Arab Badui lalu menarik rida' (kain yang melilit bagian dada)nya dengan sangat kuat hingga aku melihat di sekiling leher Nabi shallallahu alaihi wasallam ada bekas dari pinggiran



pakaianya karena begitu kerasnya tarikan si badui. Lalu si badui itu berkata, "Wahai Muhammad, sini berikan padaku harta Allah yang ada pada dirimu." Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam berbalik kepadanya kemudia ia tertawa. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan (sahabatnya) untuk memberikannya."¹¹¹

Ya Rabb! Betapa agung dan mulianya akhlak Nabi shallallahu alaihi wasallam. Kita yang baca saja luar biasa kesal dan ingin sekali marah kepada si Badui yang telah berlaku tidak baik dan tidak beradab serta kurang ajar kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Bisa dibayangkan bagaimana perasaan Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* yang saat itu langsung melihat kejadian tersebut. Betapa Anas pasti ingin sekali marah kepada Badui itu. Namun akhlak mulia Nabi shallallahu alaihi wasallam selalu menenangkan, selalu menyejukkan, tidak memperkeruh suasana. Diperlakukan kasar, ditarik bajunya hingga berbekas, beliau terawa bukannya marah apa lagi sampai mendingkan dan menyimpan dendam. Tidak!

Beliau adalah nabi, pemimpin Negara, pemimpin ummat bahkan manusia yang paling Allah cinta. Manusia paling mulia, beliau tidak marah dengan perlakuan seperti ini. Bahkan tertawa dan memberikan apa yang orang tersebut pinta. Beliau sepertinya sangat memaklumi keadaan si Arab Badui. Mereka tinggal di daerah perkampungan dan pergunungan yang jauh dari perdaban. Nabi memaklumi itu.

¹¹¹ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 5809 dan 6088 dan Muslim no. 1057.



Tak terbayang jika hal itu terjadi kepada kita, mungkin kita akan marah dan membentakinya. Terlebih lagi seandainya kita ada jabatan, kita memiliki kekuasaan. Mungkin akan merasa bahwa dia tidak punya rasa hormat, mungkin kita akan marah dan mengeluarkan banyak kalimat. Tapi tidak dengan manusia terbaik ini. Akhlak dan prilakunya memanglah selalu menyejukkan. *Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa ashabihi wa barik wasallim.*

Jadi, Nak! Bila kau dapati teman, sahabat, saudara atau orang lain berlaku tidak baik pada dirimu, selama itu bukan merusakkan terhadap agamamu. Maka bersabarlah, berilah dia maklum dan uzur serta alasan juga maaf dari hatimu. Jangan kau jadikan hatimu membusuk hanya karena dendam di hatimu itu.

Bila kau memang sangat harus berdiam diri dari orang lain, berdiam diri dari teman dan sahabat atau saudaramu. Tidak berbicara kepada mereka, agar jiwamu kembali normal semula, jika itu memang sangat kau butuhkan, Nak. Lakukanlah! Tapi jangan coba-coba lebih dari tiga malam, jangan lebih dari tiga hari. Berlindunglah kepada Allah dari memutuskan silaturrahim, berlindunglah kepada Allah dari rusaknya ukhuwah dalam kehidupanmu. Mendiamkan saudara lebih dari tiga hari itu dilarang oleh Nabi. *Shallallahu alaihi wasallam.* Dalam sebuah hadis yang shahih, dari Abu Ayyub Al-Anshari *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,



لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، يَلْتَقِيَانِ: فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

“Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam, jika mereka berjumpa maka mereka saling berpaling. Dan sebaik-baik dari mereka adalah yang terlebih dahulu mengucapkan salam.”¹¹²

Jika tidak halal berarti hukumannya haram wahai Anakku! Sebab dalam hadis lain juga disebutkan bahwa ganjarannya adalah neraka,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga (malam), siapa yang mendiamkan lebih dari tiga (malam) lalu dia meninggal, niscaya dia masuk neraka.”¹¹³

¹¹² Hadis riwayat Al-Bukhari no. 5237, Muslim no. 2560, Abu Dawud no. 4911, At-Tirmidzi no. 1932 dan Ahmad no. 23528.

¹¹³ Hadis riwayat Abu Dawud no. 4914.



Naudzu billahi min dzalik. Semoga Allah lindungi kita semua dari siksa neraka dan kepedihan azab pada hari kiamat. Amin.

Ketahuilah bahwa seseorang yang memutuskan silaturrahim dengan saudaranya, mendiarkannya, tidak bertegur dan tidak bersapaan saat berjumpa sebenarnya sedang menyiksa diri sendiri, menyiksa hati dan perasaan. Betapa hatinya terasa sempit, hatinya tidak tentram akibat apa yang dia lakukan, dia tidak akan merasa nyaman. Seakan dia menerima siksaan batin terlebih dahulu di dunia sebelum nanti dia dapatkan juga di akhirat sana. *'Iyadzan billah.* Dan dalam hadis *muttafaq 'alaih* dari Jubair bin Muth'im dari Ayahnya, bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda.

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ»

“Tidak masuk surga orang yang memutuskan silatarrahim.”¹¹⁴

Nak, saat kau sudah berbaring di atas kasur, sudah bersiap-siap untuk tidur. Sebelum matamu kau pejamkan, sebelum alam mimpi kau selami. Cobalah ingat-ingat dulu kesalahan orang lain pada satu hari itu. Ya ingatlah dulu! Untuk apa? Bukan untuk kau kenang dan menyakitkan hatimu, bukan pula untuk kau simpan lama menjadi dendam kesuma. Tapi kau ingatlah salah mereka, lalu tersenyumlah dengan hati yang tentram dan damai, kemudian lirikan di bibirmu sebuah kalimat maaf yang berasal dari hati. “Ya Allah! Siapapun yang

¹¹⁴ Hadis riwayat Al-Bukhari no.5984, Muslim no. 2556, Abu Dawud no. 1596 dan At-Tirmidzi no. 1909.



telah berbuat salah kepadaku yang mungkin membuatku sedih, meski aku tidak tahu itu terjadi. Dengan ikhlas dan tulus maaf telah ku beri. Mereka telah aku halalkan dari segala kesalahan. Semoga Allah ampuni diriku dan mereka semua.” Ucapkan itu setiap malam, Nak. Agar tidurmu nyenyak, esokmu kau jalani dengan enak, pagimu cerah, hatimu gembira dan harimu terasa bahagia.

Anakku! Ada sebuah kisah singkat yang memiliki hikmah yang sarat. Ia datang dari sahabat Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, ia adalah Ibnu Mas’ud *radhiyallahu anhu*. Al-Ghazali menceritakan dalam “*Ihya*”nya,

وَجَلَسَ ابْنُ مَسْعُودٍ فِي السُّوقِ يَبْتَاعُ طَعَامًا فَأَبْتَاعَ ثَمَّ طَلِبَ الدَّرَاهِمَ
وَكَانَتْ فِي عِمَامَتِهِ فَوَجَدَهَا قَدْ حَلَّتْ فَقَالَ لَقَدْ جَلَسْتُ وَإِنَّهَا لَمَعِي
فَجَعَلُوا يَدْعُونَ عَلَى مَنْ أَخَذَهَا وَيَقُولُونَ اللَّهُمَّ اقْطَعْ يَدَ السَّارِقِ
الَّذِي أَخَذَهَا اللَّهُمَّ افْعَلْ بِهِ كَذَا فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ حَمْلُهُ
عَلَى أَخْذِهَا حَاجَةً فَبَارِكْ لَهُ فِيهَا وَإِنْ كَانَ حَمَلَتْهُ جَرَاءَةٌ عَلَى الذَّنْبِ
فَاجْعَلْهُ آخِرَ ذُنُوبِهِ

“Dan Ibnu Mas’ud sedang duduk di pasar untuk membeli suatu makanan, maka dia membelinya kemudian ia diminta membayar dengan dirham. Dirham itu awalnya ada di sorbannya. Lalu dia mendapati bahwa imamahnya sudah terbuka (dirhamnya diambil) diapun berkata: aku sungguh telah duduk di sini dan dirham itu ada bersamaku. Orang-



orangpun mulai mendoakan keburukan kepada yang mencuri dirham tersebut, mereka berkata: Ya Allah potonglah tangan pencuri yang mengambil dirham itu, ya Allah lakukanlah kepadanya begini (keburukan). Maka Ibnu Mas'ud pun berdoa, "Ya Allah jika orang itu mengambilnya karena dorongan hajat keperluannya maka berkahilah ia pada dirham itu, dan jika dia mengambilnya karena berani melakukan dosa maka jadikanlah dosa itu dosa terakhir baginya."¹¹⁵

Bisa kita bayangkan betapa Ibnu Mas'ud sangat membutuhkan uang itu. Dia butuh uang itu untuk belanja makanan bahkan mungkin keluarganya di rumah sedang menunggu. Tapi 'ceret yang isinya air suci tidak akan mengeluarkan air kencing'. Hati yang suci dan murni dari dengki dan marah tidak akan mengeluarkan sumpah serapah. Dia akan mudah memaafkan, akan mudah berdamai dengan keadaan dan akan mudah pula berbahagia. Cucu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yakni Al-Hasan pernah berkata,

لَوْ أَنَّ رَجُلًا شَتَمَنِي فِي أُذُنِي هَذِهِ وَاعْتَذَرَ إِلَيَّ فِي أُذُنِي الْأُخْرَى لَقَبِلْتُ
عُذْرَهُ

"Kalaupun ada seseorang yang mencaciku di telinga yang ini lalu dia minta maaf dan beralasan kepadaku di telinga yang satu lagi, sungguh pasti akan aku terima."¹¹⁶

¹¹⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah) jilid 3 hlm. 184.

¹¹⁶ Muhammad bin Muflih Al-Hanbali, *Al-Adab As-Syar'iyah wa Al-Minah Al-Mar'iyah*, ('Alam Al-Kutub), Jilid 1 hlm. 302.



Dan dulu pada zaman Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* ada suatu kejadian yang membuat sang Nabi bersedih, membuat dia dan keluarganya kebingungan dan dirundung kegundahan. Yaitu "*Haditsah Al-Ifk*", kisah fitnah dan tuduhan keji yang terjadi kepada Ibunda Aisyah *radhiyallahu anha*. Fitnah yang ditunggangi dan didalangi oleh seorang munafik Abdullah bin Ubay bin Salul *laknatullah 'alaihi*. Dia menyebarkan fitnah keji kepada seluruh penduduk Kota Madinah bahwa Ibunda kita yang suci Aisyah *radhiyallahu anha* telah berzina.

Banyak dari kalangan sahabat yang termakan oleh fitnah dan tuduhan keji si munafik itu. Bahkan di antara yang termakan fitnah dan hasutan si munafik lalu ikut-ikutan berkata bahwa Aisyah berzina adalah sepupu Abu Bakar As-Shiddiq sendiri. Ya! Sepupu Ayah dari Ibunda Aisyah *radhiyallahu anha* sendiri. Dia adalah Misthah bin Utsatsah *radhiyallahu anhu*. Ia sempat ikut-ikutan berkata bahwa Aisyah melakukan perbuatan keji tersebut. Padahal Misthah sendiri hidupnya sangat miskin tidak ada harta kecuali dari apa yang dinafkahi oleh Abu Bakar, oleh ayah Aisyah *radhiyallahu anha*. Hingga akhirnya Aisyah dibela langsung dari Allah *azza wajalla*, Allah turunkan ayat dalam surat An-Nur sebagai pembelaan langsung kepada Ibunda Aisyah. Ayat yang membela kesucian dan keshalihahan Ibunda kita itu. Hingga terbuktilah bahwa fitnah yang tersebar selama ini adalah dusta yang kejam dan sangat keji yang ditujukan kepada wanita yang paling dicintai oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* tersebut.



Setelah mendapatkan pembelaan langsung dari Allah *azza wajalla* dan jelaslah bahwa semua itu adalah fitnah. Abu Bakar, Ayah Aisyah, marah kepada sepupunya Misthah yang turut ikut terpengaruh dan termakan dengan kabar yang tersebar. Hingga saat itu Abu Bakar As-Shiddiq langsung bersumpah dan berjanji bahwa dia tidak akan menafkahi Misthah lagi selamanya. Hal tersebut karena Abu Bakar marah terhadap perlakuan sang sepupu kepada anaknya. Lalu, Allah *azza wajalla* pun menurunkan sebuah ayat,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِيَ الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ
اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*¹¹⁷

Ketika mentafsirkan ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan,

¹¹⁷ Q.S. An-Nur (24): 22



وَهَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي الصِّدِّيقِ، حِينَ حَلَفَ أَلَّا يَنْفَعَ مِسْطَحَ بْنَ أَثَّانَةَ
بِنَافِعَةٍ بَعْدَمَا قَالَ فِي عَائِشَةَ مَا قَالَ، كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْحَدِيثِ.

“Dan Ayat ini turun kepada (Abu Bakar) As-Shiddiq, ketika dia bersumpah bahwa ia tidak akan memberikan bantuan kepada Misthah bin Utsatsah sedikitpun lagi, hal itu setelah apa yang telah dia ucapkan tentang Aisyah radhiyallahu anha. Sebagaimana yang telah kita bahas tadi.”¹¹⁸

Namun setelah Abu Bakar mendapatkan Ayat di atas. Lihatlah apa yang ia lakukan! Ibnu Katsir melanjutkan dan meriwayatkan perkataan Abu Bakar yang sangat menyentuh hati,

فَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ إِلَى قَوْلِهِ: {أَلَّا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ} أَيُّ: فَإِنَّ الْجَزَاءَ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ، فَكَمَا تَغْفِرُ عَنِ
الْمُذْنِبِ إِلَيْكَ نَغْفِرُ لَكَ، وَكَمَا تَصَفِّحُ نَصَفِّحُ عَنْكَ. فَعِنْدَ ذَلِكَ قَالَ
الصِّدِّيقُ: بَلَى، وَاللَّهِ إِنَّا نُحِبُّ -يَا رَبَّنَا- أَنْ تَغْفِرَ لَنَا. ثُمَّ رَجَعَ إِلَى
مِسْطَحٍ مَا كَانَ يَصِلُهُ مِنَ النَّفَقَةِ، وَقَالَ: وَاللَّهِ لَا أَنْزَعُهَا مِنْهُ أَبَدًا، فِي
مُقَابَلَةٍ مَا كَانَ قَالَ: وَاللَّهِ لَا أَنْفَعُهُ بِنَافِعَةٍ أَبَدًا، فَلِهَذَا كَانَ الصِّدِّيقُ
هُوَ الصِّدِّيقُ

¹¹⁸ Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Dar Thaibah li An-Nasyr wa At-Tauzi', 1420 H), jilid 6 hlm. 31.



"Dan ketika turun ayat ini hingga sampai pada firman-Nya { Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} yakni sesungguhnya imbalan itu sesuai dengan jenis amal. Maka sebagaimana kau mengampuni dosa orang yang telah berbuat salah kepadamu, niscaya kami (Allah)pun memaafkan segala salahmu, sebagaimana kau berlapang dada terhadapnya begitu pula kami (Allah) akan memaafkan segala salahmu. Dan ketika itu Abu Bakar As-Shiddiq berkata, "Benar! Demi Allah kami sangat menginginkan, wahai Tuhan kami, agar Engkau mengampuni kami." Kemudian Abu Bakar kembali menafkahi Misthah lagi dan dia berkata, "Demi Allah aku tidak akan pernah mencabutnya lagi darinya selamanya." Sebagai ganti dan balasan dari ucapannya tadi yakni "Demi Allah aku tidak akan memberinya nafkah lagi."¹¹⁹

Allahu Akbar! Sebuah pelajaran yang sangat dalam dan contoh yang sangat agung yang dicontohkan oleh Amir Al-Mukminin Abu Bakar As-Shiddiq. Padahal betapa besarnya dosa dan salah yang dilakukan oleh sepupunya itu. Ia ikut berkata keburukan tentang anaknya, namun itu adalah urusan dia kepada Allah dan dia sudah bertaubat juga sudah dihukum *had*, maka dengan hati yang lapang Abu Bakar memaafkan kesalahan sepupunya itu dan kembali menafkahnya. Tak terbayang jika kita yang berada di posisi Abu Bakar, Nak! Betapa sakitnya hati orang tua saat anak perempuan shalihah dan sucinya difitnah. Namun, karena dia mencintai Allah dan

¹¹⁹ *Ibid.*



Rasul-Nya, ia ingin jaminan ampunan dari Rabbnya. Ia berlapang dada memaafkan, tulus memberikan ampunan.

Dari kejadian di atas, kita juga bisa mengambil pelajaran dan hikmah dari Allah *azza wajalla*. Bahwa mengampunkan dan memaafkan adalah sebab agar dosa kita sendiri diampunkan oleh Allah. Oleh karena itu, saat kita memaafkan salah orang lain, niscaya Allah juga memaafkan salah kita. Saat kita mengampuni salah orang lain, maka Allahpun akan mengampuni dosa kita.

Jadi, saat engkau hendak tidur, Nak! Maafkanlah setiap manusia yang telah tersalah, niscaya Allah berikan ampunan kepadamu sebagaimana janji-Nya. Indah sekali bukan? Memaafkan orang lain, hati kita menjadi tentram, jiwa kita menjadi tenang dan pikiran kita menjadi damai. Dan dosa kita diampuni pula.

Lalu, setelah maaf telah kau berikan kepada mereka. Cobalah kau mengingat dosa-dosamu hari itu, tangisilah dan bertaubat kepada Allah Rabb semesta alam. Juga ingatlah lagi segala salah yang telah kau perbuat kepada orang lain hari itu, mungkin ada sikapmu yang mengecewakannya, mungkin perangaimu membuatnya terluka. Maka, bertaubatlah kepada Allah, Nak! Kemudian doakan kebaikan untuk orang itu, doakan agar derajatnya diangkat di sisi Allah. Lalu segera meminta maaf, Nak! Zaman ini mudah sekali, kau bisa minta maaf lewat fasilitas yang ada. Hanya cukup klik dan kau akan langsung tersambung kepadanya. Namun jika sepertinya susah, maka berjanjilah dalam hati, kalau tidak bisa malam itu kau pergi, bertekatlah bahwa esok pagi-pagi kau akan segera



meminta maaf kepada mereka. Kau akan segera meminta penghalalan terhadap salah yang kau lakukan yang membuat mereka kecewa atau terluka.

Jangan sampai ada orang yang kau sakiti dengan lisanmu atau perbuatan yang telah berlaku dari dirimu. Kemudian dia terzalimi olehnya, terzalimi oleh lisan yang tak kau jaga atau perbuatan yang membuatnya terluka. Lalu malam itu, tangan dia angkat tinggi ke langit menengadah atau dia heningkan liris dalam doa saat kening menempel di atas sajadah. Dan mendoakan sesuatu yang buruk pada dirimu, karena perbuatan atau lisan zalimmu. Ketahuilah, Nak! Doanya akan diijabah, tidak ada batas antara Allah dan doanya. Takutlah engkau kepada doa orang yang terzalimi. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhuma* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* menasehati Muadz bin Jabal saat ia diminta untuk mendakwahi penduduk Yaman,

«وَأَتَى دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ»

*“Dan berhati-hatilah terhadap doa orang yang terzalimi, sesungguhnya tidak ada batas antara doanya kepada Allah.”*¹²⁰

Dan dalam hadis lain, dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

¹²⁰ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 1496 dan 2448 dan At-Tirmidzi no. 2014.



« ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ »

“Tiga doa yang dikabulkan tidak ada keraguan di dalamnya: doa orang tua, doa orang yang sedang bersafar dan doa orang yang terzalimi.”¹²¹

Maka sebelum dia mengangkat tangannya meminta kepada Allah agar membalas kesalahanmu dengan keburukan, minta maafilah, Nak! Jangan sampai kau menyesal hanya karena sebuah kesalahan yang kau lakukan kepadanya padahal kau bisa menghalalkannya.

Atau meskipun dia tidak mengangkat tangannya, tidak meminta keburukan atas perlakuanmu padanya. Sungguh Allah Maha Melihat, dua malaikat terus mencatat. Nanti engkau akan dituntut atas kezalimanmu kepada manusia pada hari kiamat. Tidak ada satu kezalimanpun yang belum diminta penghalalannya di dunia kecuali pasti akan diperhitungkan pada hari yang tidak berguna harta dan anak kecuali orang-orang yang datang dengan hati yang selamat.

¹²¹ Hadis riwayat Abu Dawud no. 1536, At-Tirmidzi no. 1905 dan 3448 dan Ibnu Majah no. 3862.





Hadih

Kesebelas



Nak! Ini Hadih Dari Ayah



JIKA KAU BERSEDIH; *Dalam Pelukan Hangat*



Hari itu hari Jum'at, di sebuah kompleks perumahan seorang lelaki sedang mencat pagar rumahnya. Sebuah kuas ukuran kecil sedang dia genggam dengan sekaleng cat putih yang sudah tinggal sedikit berada di sampingnya. Matahari pagi menyentuh dinding rumahnya yang bercat hijau-kuning itu. Di halaman rumahnya sedang bermain dua 'bidadari' kecilnya, dua balita kembar itu sibuk bermain berlari ke sana ke mari.

"Duppp." Suara salah satu anak itu terjatuh terlungkup di halaman rumahnya, ia tersandung sesuatu hingga terjatuh. Diapun menangis, dan langsung berlari menuju sang Ayah yang sedang mencat pagar rumahnya itu. Segera kuas itu ia lepaskan, dan menyambut pelukan sang anak. Anak itu memeluk sang Ayah dengan erat, lalu si Ayah menggendongnya sambil mengusap-usap dada si kecil. Lalu sang Anak memeluk Ayahnya lagi, memeluk erat penuh



hangat. Sang Ayah mengucapkan kalimat-kalimat cintanya, kalimat menenangkan dan membuat hati bahagia, “Sayang Ayah ini, jatuh ya, Nak? Ga apa-apa, Nak. Ini udah Ayah peluk... Kasihannya anak Ayah.” Ucapnya sambil mengusap-usap kepala sang anak.

Dengan masih tersedu-sedu, anak itu akhirnya diam, meski air matanya sudah membasahi wajahnya ia berusaha berhenti dari tangisnya. Kini hatinya menjadi tenang, rasa sakit yang dia rasakan karena terjatuh memang masih tersisa. Namun karena kalimat cinta yang dia dengar, rasa sakit itu dia lupakan, dia menjadi semangat kembali. Tak lama setelah di peluk sang Ayah, dia kembali bermain. Tak lagi ada masalah, rasa sakit telah hilang, kesedihanpun sudah tiada. Dia bermain kembali dengan ceria.

* * *

Nak! Hidup ini adalah ujian dan cobaan dari Allah *azza wajalla*. Kehidupan dan kematian merupakan ujian untuk melihat siapa dari hamba Allah yang baik amalnya. Allah *azza wajalla* berfirman,

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ
وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ



*"Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya lah segala kerajaan dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian siapa di antara kalian yang paling baik amalnya."*¹²²

Untuk melewati kehidupan yang penuh ujian ini tentu membutuhkan kesabaran. Tentu tidak ada ujian yang bisa dilewati kecuali harus menempuh sukar dan sulit, duri dan pahitnya perjalanan. Jadi, wahai Anakku! Saat kau mendapatkan segala kesullitan dalam kehidupan ini, yakinlah ia adalah ujian agar kau mencapai kelas yang lebih tinggi, agar kau menjadi orang yang beramal baik.

Nak! Setiap masalah dan ujian yang kau hadapi, dan segala hal yang membuat hatimu sedih. Bisa jadi hal itu agar dosamu dihapuskan dan derajatmu ditinggikan serta kedudukanmu dinaikkan. Karena jika sebuah musibah dan ujian menimpa seorang muslim niscaya tidak terlepas dari tiga hal:

Pertama. Musibah dan ujian adalah sebagai pengangkat derajat seorang hamba.

Karena di surga Allah telah mencatatkan baginya kedudukan yang tinggi namun dia tidak bisa menggapainya dengan amal yang dia lakukan. Lalu Allah uji dia hingga dia bersabar dan dengan kesabarannya itu ia akhirnya sampai kepada derajat tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang shahih bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

¹²² Q.S. Al-Mulk (67): 1



إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا سَبَقَتْ لَهُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنَزِلَةٌ لَمْ يَبْلُغْهَا بِعَمَلِهِ،
ابْتَلَاهُ اللَّهُ جَلَّ وَعَزَّ فِي جَسَدِهِ، أَوْ فِي مَالِهِ، أَوْ فِي وَلَدِهِ -زَادَ ابْنُ نُفَيْلٍ:
"ثُمَّ صَبَّرَهُ عَلَى ذَلِكَ" ثُمَّ اتَّفَقَا- "حَتَّى يُبْلَغَهُ الْمَنَزِلَةُ الَّتِي سَبَقَتْ لَهُ
مِنَ اللَّهِ جَلَّ وَعَزَّ

“Sesungguhnya seorang hamba, jika satu kedudukan dari Allah telah mendahuluinya lalu dia tidak bisa mencapainya dengan amalnya, Allah *azza wajalla* pasti mengujinya pada badannya atau pada hartanya atau pada anaknya – Ibnu Nufail menambahkan: kemudian Allah jadikan dia bersabar- hingga Allah menyampaikannya kepada kedudukan yang mendahuluinya tersebut yang telah Allah catatkan untuknya”¹²³

Kedua. Sebagai penghapus dosa.

Bisa jadi wahai Anakku! Kau pernah melakukan sebuah dosa, lalu kau tidak bertaubat dan meminta ampun dari kesalahan tersebut. Kau tidak kembali kepadanya. Maka Allah turunkan musibah dan cobaan agar dosa yang kau lakukan itu menghapus dosamu, Nak. Sebelum Allah bersihkan dirimu dari dosa dengan cara menurunkan musibah perbanyaklah beristighfar. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

¹²³ Hadits riwayat Abu Dawud no. 3090



مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا
غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

*"Tidaklah menimpa seorang muslim dari kelelahan, penyakit, gundah gulana, kesedihan, rasa sakit dan kegalauan, bahkan sebiiji duri yang menusuknya. Kecuali Allah ampunkan dosanya dengannya."*¹²⁴

Kegundahan yang kau rasakan dan kesedihan yang kau pendam dan rasa sakit yang begitu menghujam, bisa jadi akibat dosa yang kau lakukan lalu entah kenapa kau lupa meminta ampunan. Dosa itu, dari pada balasannya kau tanggung di akhirat sana, yang tentunya berjuta kali lipat kepedihannya, maka Allah segerakan balasannya di dunia. Sebagaimana yang disebutkan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu* bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُؤَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Jika Allah menghendaki pada seorang hamba-Nya kebaikan, maka Allah menyegerakan hukuman baginya di dunia. Dan jika Allah menghendaki bagi hamba-Nya keburukan niscaya Dia

¹²⁴ Hadits riwayat Al-Bukhari no. 5642. Muslim no. 2572 dari Aisyah *radhiyallahu anha*.



simpan dosa hamba-Nya lalu dia beri ganjaran pada hari kiamat.”¹²⁵

Ketiga. Sebagai bukti dari keimanan seseorang. Karena Allah tidak akan membiarkan seseorang mengatakan bahwa dia beriman sedangkan bukti dalam melewati ujian tidak dia tunjukkan. Pembuktian iman seseorang salah satunya adalah dengan ujian yang Allah berikan. Baik itu ujian berupa kebaikan dan kenikmatan ataupun berupa keburukan dan rasa sakit serta kesedihan. Allah *azza wajalla* berfirman,

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan mengatakan: kami beriman, sedangkan mereka tidak diuji. Dan sungguh kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang jujur dan benar-benar mengetahui para pendusta.”¹²⁶

Hingga dengan ujian dan cobaan yang kau hadapi, jadilah imanmu tidak sekedar omongan belaka. Kalau sekedar omongan, siapapun bisa mengucapkannya.

Wahai Anakku! Jika memang ada sebuah masalah yang sedang kau hadapi, ada cobaan yang sedang harus kau lewati.

¹²⁵ Hadis riwayat At-Tirmidzi no. 2396

¹²⁶ Q.S. Al-‘Ankabut (29): 2-3



Jika memang kau harus bersedih, bersedihlah namun janganlah kau berlarut dalam kesedihan sepanjang waktu dan harimu. Bersedihlah sekedarnya saja, gundahlah hanya sebentar saja dan galaulah sekejap saja. Biarkan hatimu mengungkapkan apa yang ia tahan, biarkan ia mengeluarkan perasaannya namun tidak dalam waktu yang lama. Tidak pula di hadapan manusia. Jangan tunjukkan sedihmu, jangan tunjukkan galaumu di hadapan mereka, jangan pula banyak menceritakan masalah.

Karena saat kau menceritakan masalahmu di hadapan manusia, belum tentu mereka akan peduli dengan kesedihan yang kau rasa. Mungkin di hadapanmu mereka akan bersimpati, tapi kita tidak tahu apa yang mereka simpan dalam hati.

Tapi, bersedihlah sesedih mungkin, menangislah sedalam mungkin dan kucurkanlah air matamu se deras mungkin di hadapan Sang Maha Mendengar. Ceritakan segala kegundahanmu di hadapan Sang Maha Mengabulkan Doa. Kepada Dia yang selalu turun ke langit dunia, menyambut setiap tangis dan rintih hamba. Angkatlah tanganmu, setinggi kau bisa. Lalu merengeklah kepada Dia agar urusanmu menjadi mudah dan masalahmu diselesaikan dengan segera. Karena sesungguhnya Dialah yang tidak akan mengingkari janji. Yang Maha Pengasih. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,



يُنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ
الَّيْلِ الْآخِرُ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ،
مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

“Rabb kita tabaraka wata’ala turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir lalu Ia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku nisacaya Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku niscaya aku beri dan siapa yang meminta ampunan kepadaku niscaya Aku ampuni.”¹²⁷

Dulu Ayah masih ingat, ketika kau masih kecil. Lagi semangat-semangatnya berlari ke sana-sini bermain penuh riang dan gembira. Kau sering terjatuh dan kakimu sakit, lalu kau menangis dan segera kembali mengadu kepada Ayah. Segera memeluk Ayah dan mencurahkan air matamu sederas mungkin. Kau menangis penuh makna, makna yang menggambarkan bahwa hatimu sedang bersedih, bahwa kau sedang menahan rasa sakit yang kau rasakan. Dengan segera Ayah menyambutmu, menggendongmu lalu memelukmu dalam dekapan hangat. Menenangkan tangismu, membujuk agar kau tidak lagi bersedih. Tak jarang Ayah menuruti maumu, menanyakan apa keinginanmu agar hatimu yang sedih, kakimu yang sakit, terobati dengan dikabulkan pintamu.

Nak! Saat ini, bila kau terjatuh dan tersungkur, mendapatkan rasa sakit, kesedihan dan luka. Lakukanlah hal

¹²⁷ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 1145 dan 7494, Muslim no. 758, Abu Dawud no. 1315 dan 4733, At-Tirmidzi no. 3498, Ibnu Majah no. 1366 dan Malik no. 724



yang sama, Nak! Tapi tidak kepada Ayah. Namun kepada Allah! Kembalilah kepada-Nya, menangislah di hadapan-Nya, bersimpuh dan curahkan air matamu. Dulu Ayah pasti segera menyambutmu dengan pelukan ketenangan saat kau menangis. Sungguh Allah *azza wajalla* Maha Dekat. Dia jauh lebih 'hangat' sambutan dan 'pelukan'-Nya dari Ayah. Dia lebih segera mengabulkan pintamu dari pada Ayah. Karena Dia adalah Maha Kuasa atas Segalanya.

Setiap masalah apapun yang kau hadapi wahai Anakku! Basuhlah tubuhmu dengan sejuk air wudhu. Pakailah pakaian terindahmu, sebab kau akan bermesraan dengan Yang Paling Menyayangimu. Heningkan malammu, bentangkan sajadahmu lalu bersimpuhlah dalam kesendirian. Berdirilah penuh kerendahan dan kehinaan di hadapan-Nya. Resapilah setiap makna yang kau ucapkan, berbisiklah dalam kalimat-kalimat suci dengan bibirmu yang mungkin sering kau gunakan untuk berucap kata nista dan dusta. Berbisiklah seakan kau berbicara mesra. Sentuhlah sajadahmu dengan kening dan juga wajah. Lalu haturkan seluruh aduanmu, kemukakan semua keluhmu dan curahkan seluruh isi hatimu. Cucurkan air matamu, airi sajadah yang mungkin sudah lama tak kau siram dengan air mata sedihmu. Menangislah di hadapan-Nya. Bilang saja apa yang kau inginkan, sampaikan saja apa yang kau butuhkan. Pinta seluruh keinginanmu, ucapkan seluruh butuhmu dengan bersungguh-sungguh.

Lalu angkatlah tanganmu setinggi kau bisa, merengeklah dan menangislah meminta kepadanya. "Ya Rabb! Ya Rabb!" ucapkan dengan penuh rasa harap, serukan nama-



Nya penuh keagungan. Teruslah lakukan itu, saat di waktu luang dan sempitmu. Dia tidak pernah mengecewakan hamba-Nya yang bersimpuh layu di hadapan-Nya. Dia tidak akan mengkhianati segala janji atas kedekatan dan pengabulan dari-Nya. Dan Allah telah berjanji,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*“Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang-Ku, maka sesungguhnya Aku Maha Dekat menjawab doa siapa yang berdoa jika dia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka melaksanakan perintah-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu dalam kebenaran.”*¹²⁸

Dan juga Allah telah berjanji,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*“Dan Rabb kalian telah berfirman: berdoalah kepada-Ku niscaya Aku jawab bagi kalian.”*¹²⁹

Dan orang-orang yang banyak ‘mengemis’ dan merengek di hadapan Allah, adalah di antara orang-orang yang paling dicintai oleh Allah *azza wajalla*. Begitu pula sebaliknya, sesungguhnya mereka yang sedikit meminta kepada Allah, yang jarang bermunajat di hadapan-Nya, dia bisa termasuk ke

¹²⁸ Q.S. Al-Baqarah (2): 186

¹²⁹ Q.S. Ghafir (40): 60



dalam orang-orang yang dibenci oleh Allah. Sufyan Ats-Tsauri berkata,

يَا مَنْ أَحَبُّ عِبَادِهِ إِلَيْهِ مَنْ سَأَلَهُ فَأَكْثَرَ سُؤَالَهُ، وَيَا مَنْ أَبْغَضُ عِبَادِهِ إِلَيْهِ مَنْ لَمْ يَسْأَلْهُ

“Wahai Allah, Yang hamba-Nya yang paling dicintai adalah hamba-Nya yang meminta kepada-Nya lalu ia memperbanyak meminta kepada-Nya, dan Wahai Yang hamba-Nya yang paling Dia benci adalah yang tidak meminta kepada-Nya. Wahai Rabb, sungguh tidak ada yang seperti itu kecuali Engkau.”¹³⁰

Jika kau meminta bantuan kepada makhluk, sungguh secara fitrah manusia, mereka tidak suka seseorang terlalu sering meminta kepadanya dan terlalu banyak memohon pertolongan kepadanya. Bahkan tak jarang yang bahkan menolak sekadar mendengar keluhmu. Adapun Allah, Dia tidak pernah jenuh bahkan bertambah cinta-Nya kepada hamba yang banyak bersimpuh dan merengek meminta-minta kepada-Nya. Oleh karenanya, saat engkau mendapati masalah wahai Anakku, mintalah bantuan kepada Allah pertama kali. Perbanyaklah berdoa dan ‘mengemis’ serta meminta-minta kepada-Nya. Sungguh Allah sangat mencintai hamba-Nya yang banyak mengeluh dan berdoa kepada-Nya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah perkataan penyair Arab,

اللَّهُ يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهُ ... وَبَنَى آدَمَ حِينَ يُسْأَلُ يَغْضَبُ

¹³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, jild 7 hlm. 139.



“Allah Marah jika kau berhenti meminta-minta kepada-Nya, adapun Anak Adam saat kau meminta justru dia akan marah.”

Di antara kebodohan seseorang bahwa ketika mendapatkan masalah lalu bersegera meminta pertolongan manusia yang sangat lemah, sedang ia meninggalkan Allah dalam meminta keperluannya.





Hadih

Keduabelas



Nak! Ini Hadih Dari Ayah



MAKSIAT DAN TAUBAT; *Tunggangan Yang Hilang*



Pasir halus terbentang di gurun itu, panas terik matahari menyengat setiap apa saja yang ia sentuh. Angin yang berhembus sama sekali tidak membawa dingin, ia meniupkan uap panas menggiring banyak debu berhamburan. Jejak kaki unta tersusun rapih menyusuri gurun itu, terlihat seorang lelaki sedang berada di atas tunggangannya. Dengan sorban yang melilit kepalanya dan bekal makan-minumnya tergantung di untanya, lelaki itu lalu membelokkan kendaraannya menuju sebuah pohon. Dari sejauh mata memandang itulah satu-satunya pohon besar yang ada yang bisa digunakan untuk berteduh. Ada tampak beberapa pohon pendek, ada juga yang tinggi namun terlihat sudah tidak memiliki daun. Tidak bisa digunakan untuk berteduh.

“Ah.. Istirahat dulu sebentar di sini.” Ucap si lelaki seraya turun dari untanya. Dia lalu duduk di bawah pohon itu dan bersandar. Tiba-tiba rasa kanduk menguasai dirinya,



matanya perlahan meredup hingga akhirnya tertutup. Lelaki itu tertidur di bawah bayang dedaunan pohon itu, sedangkan untanya lupa dia ikat. Dia lepaskan begitu saja.

Beberapa saat dia tidur, lalu dia terbangun kembali. Ternyata untanya sudah tiada, unta itu hilang entah ke mana. Dia kehilangan satu-satunya kendaraannya bersama semua bekal makan, minum dan pakaiannya. Dia lalu berusaha mencari ke sekeliling, berjalan melihat-lihat sejauh pandangan matanya. Entah ke mana unta itu pergi, tidak ada jejak kaki sama sekali, sepertinya sudah ditiup angin yang membawa debu lalu menutupi jejak untanya itu. Dia kebingungan, entah ke mana dia akan pergi mencari.

Ke seluruh penjuru arah sudah dia cari dan lihat. Hingga panas terik menguras tenaganya, ia lelah dan haus luar biasa. Tidak ada air minum. Tidak ada makanan. Tidak ada kendaraan. Lelaki itu akhirnya menyerah. Dengan wajah lesuh dan penuh putus asa dia pergi kembali ke bawah pohon tadi. Dia duduk di bawahnya dan merasa tidak lagi ada harapan baginya untuk selamat. Dia putus asa. Dia duduk di bawah pohon itu, duduk termangun menunggu jemputan ajalnya. Mati kehausan atau mati kelaparan. “Ya sudahlah! Mungkin di sinilah ajalku.” Ucapnya.

Lalu saat dalam keadaan putus asa itu, putus asa bahwa dia tidak akan bisa selamat. Tiba-tiba untanya datang. Unta itu kembali lagi kepada tuannya dengan membawa segala perlengkapan dan bekal. Makanan, minuman dan pakaian. Lengkap seperti semula, lengkap seperti sedia kala. Lelaki itu bahagia bukan main, ia langsung meraih tali tunggangannya



itu. Bagaimana tidak bahagia, nyawanya hampir sudah terancam dan kini terselamatkan. Sangking bahagia dan senangnya iapun berkata-kata dengan kalimat tak beraturan, bahkan mengucapkan kalimat *kufur* tanpa ia sengaja. “Ya Allah, aku adalah Tuhanmu dan Engkau adalah hambanya.” Ucapan itu dia ucapkan tak sengaja sangking bahagianya.¹³¹

Nak! Kebahagiaan Allah saat hamba-Nya bertaubat dan kembali kepada-Nya jauh lebih besar dari kebahagiaan lelaki itu. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

لَلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ، مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ، فَأَنْفَلَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَأَيْسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً، فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا، قَدْ أَيْسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا، قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ، أَخْطَأُ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

“Dan sungguh Allah lebih bahagia dengan taubat hamba-Nya ketika ia bertaubat, dari pada seseorang dari kalian sedang berkendara di sebuah daerah yang tandus, lalu tunggangannya hilang darinya sedangkan makanan dan minumannya di atas tunggangan itu. Hingga dia pun putus asa, lalu dia pergi ke

¹³¹ Cerita ini hanya sebuah ilustrasi dari sebuah hadis yang disampaikan Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.



sebuah pohon dan bersandar di bawah naungannya. Dia sungguh telah putus asa dari tunggangannya tadi. Dan ketika dia (putus asa) seperti itu, tiba-tiba tunggangannya muncul berdiri di sampingnya, lalu diapun langsung memegang tali tunggangan itu. Kemudian dia berkata sangking bahagianya, “Ya Allah! Engkaulah hambaku dan akulah Tuhan-Mu.” Dia salah mengucapkan karena sangking bahagianya.”¹³²

Wahai Anakku! Jika kau terlanjur melakukan sebuah dosa, maka bersegeralah kembali kepada Allah. Segeralah beristighfar dan bertaubatlah. Jangan biarkan dosa itu kau simpan dalam dirimu berlama-lama. Jangan biarkan catatan merah bersemayam di buku amalmu. Segeralah kembali kepada Rabbmu, mintalah ampunan kepada-Nya. Meski kau baru saja melakukan kesalahan dan dosa yang Allah murkai, dengan taubatmu Dia menyambutmu dengan sangat bahagia.

Karena bila sebuah dosa kau simpan dan tidak kau istighfarkan, tidak pula segera kau taubat nasuha. Hatimu akan membusuk, hatimu akan menjadi gelap oleh maksiat. Setiap satu maksiat yang kau lakukan akan mencercahkan setitik tinta hitam dalam hatimu, dia akan bertambah seiring bertambahnya dosamu. Bila dosa itu sudah terlalu banyak, maka gelaplah hatimu. Bila hati sudah gelap susahlah ia menerima nasehat, sukar untuk menerima ilmu dan kebaikan dunia akhirat. Bila ia sudah dipenuhi tinta hitam terus menerus, ia akan tersesat dari jalan yang lurus. Bila keburukan sudah menyelimuti hati, maka ia bisa saja di-*khatam* dan

¹³² Hadis riwayat Muslim no. 2747



bahkan menjadi mati. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

«إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ، وَهُوَ الرَّأْنُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ» {كَأَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ} [المطففين: ١٤]

*“Sesungguhnya seorang hamba apa bila melakukan suatu kesalahan maka ditorehkan di hatinya satu noda hitam. Dan jika dia meninggalkan dosa itu dan meminta ampun kepada Allah serta bertaubat niscaya noda itu akan dibersihkan dari hatinya. Namun jika dia kembali melakukannya maka bertambahlah noda hitam itu hingga menghitamkan hatinya. Dan itulah penutup yang disebutkan dalam firman Allah, “Sesekali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka lakukan itu telah menutup hati mereka.” {Q.S. Al-Muthaffifin: 4}”*¹³³

Sebelum noda hitam itu habis menyelimuti hatimu, Nak! Bertaubatlah kepada Allah segera. Dan meskipun misalnya kau sudah terlanjur melakukan banyak maksiat, janganlah sesekali dirimu merasa putus asa dari rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa bagi siapa saja selama ia tulus kembali kepadanya. Jangan pernah berpikir malu untuk bertaubat kepada Allah meski dosamu sebanyak buih di

¹³³ Hadis riwayat At-Tirmidzi no. 3334



lautan. Karena tidak ada dosa yang tidak diampunkan selama seorang hamba benar-benar bertaubat kepada-Nya. Allah *azza wajalla* berfirman,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*“Katakanlah (firman Allah): Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*¹³⁴

Al-Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika mentafsirkan ayat ini ia berkata,

هَذِهِ الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ دَعْوَةٌ لِجَمِيعِ الْعُصَاةِ مِنَ الْكَفَرَةِ وَغَيْرِهِمْ إِلَى
التَّوْبَةِ وَالْإِنَابَةِ وَإِخْبَارُ بَأْنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا لِمَنْ
تَابَ مِنْهَا وَرَجَعَ عَنْهَا وَإِنْ كَانَتْ مِنْهَا كَانَتْ وَكَانَتْ مِثْلُ زَبَدِ
الْبَحْرِ، وَلَا يَصِحُّ حَمْلُ هَذِهِ عَلَى غَيْرِ تَوْبَةٍ لِأَنَّ الشَّرْكَ لَا يُغْفَرُ لِمَنْ لَمْ
يَتُبْ مِنْهُ

“Ayat yang mulia ini merupakan ajakan bagi seluruh pelaku maksiat dari orang-orang kafir dan selain mereka. Untuk

¹³⁴ Q.S. Az-Zumar(39): 53



bertaubat kepada Allah dan kembali kepada-Nya. Dan sebagai kabar bahwa Allah mengampuni seluruh dosa bagi siapa saja yang bertaubat darinya dan kembali darinya meski seperti apapun dosanya, meskipun banyaknya seperti buih di lautan. Namun ayat ini tidak sah dibawakan kepada yang tidak bertaubat karena Allah tidak mengampuni dosa syirik bagi yang tidak bertaubat darinya.”¹³⁵

Sebesar apapun dosa yang terlanjur kau lakukan wahai Anakku, bertaubatlah! Jangan pernah berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah *subhanahu wata’ala*. Dan saat kau kembali kepada-Nya, Dia menyambutmu penuh bahagia. Saat kau menangisi dosamu, menyesali apa yang terjadi dan berazam tak akan mengulangi lagi, Allah menyambutmu dengan penuh rahmat-Nya. Dan dia tidak memperdulikan sebanyak apapun dosa yang kau lakukan. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu anhu*, bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ
لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ
السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ
أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تَشْرِكَ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ
بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

¹³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-‘Azhim*, jild 7 hlm. 95



“Allah tabaraka wa ta’ala berfirman: “Wahai anak Adam, sesungguhnya jika kau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, niscaya Aku pasti mengampuni segala yang ada pada dirimu dan aku tidak peduli. Wahai anak Adam jika dosamu telah mencapai setinggi langit kemudian kau meminta ampunan kepada-Ku aku pasti mengampunimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam sesungguhnya jika engkau datang kepada-Ku membawa dosa sebesar bumi lalu kau menjumpai-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan dengan-Ku sesuatu apapun, Aku pasti datang dengan ampunan sebesar bumi.”¹³⁶

Betapa Maha Pengasih dan Maha PenyayangNya Rabb kita. Meski dosa sebanyak apapun telah kita tumpuk, namun itu semua tak akan Dia perdulikan jika kita meminta ampun kepada-Nya. Dosa yang pernah kita lakukan akan diampuni dan dibersihkan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ، كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ»

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Orang yang bertaubat dari dosanya seperti orang yang tak memiliki dosa.”¹³⁷

Meski demikian, wahai Anakku! setiap kali kau akan melakukan maksiat dan dosa sekecil apapun. Cobalah kau rasakan bahwa Rabbmu yang memberikanmu nafas saat itu sedang mengawasimu. Tidakkah kau malu dengan-Nya. Saat

¹³⁶ Hadis riwayat At-Tirmidzi no. 3540.

¹³⁷ Hadis riwayat Ibnu Majah no. 4250



kau melakukan maksiat dengan matamu, sadarilah bahwa Dia yang memberikanmu mata itu sedang melihatmu. Ketika kau sedang hendak melakukan maksiat dengan lisanmu, sungguh Dia yang memberikan lisan itu kepadamu sedang memperhatikanmu. Betapa berkhianatnya kita kepada Allah, Dia yang memberikan kita kehidupan dan segala nikmat ini. Namun dengan nikmat itu sendiri kita melakukan perbuatan yang Dia murkai.

Abu Abdurrahman An-Naisaburi As-Sulamiy, seorang ulama abad ke-4, suatu hari ingin berangkat untuk melaksanakan ibadah haji. Lalu ia meminta izin kepada Ibunya, Ibunya pun berwasiat dengan sebuah wasiat yang memiliki makna yang sangat dalam. Ia berkata,

تَوَجَّهْتَ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ، فَلَا يَكْتُبَنَّ عَلَيْكَ حَافِظُكَ شَيْئًا تَسْتَجِي مِنْهُ
غدا

*"Kau menuju ke rumah Allah, maka janganlah dua malaikat penjagamu mencatat sesuatu yang kau malu melihatnya esok (hari kiamat)."*¹³⁸

Tidak ada yang lebih membuat kita malu saat melihatnya pada hari kiamat selain dosa-dosa yang kita lakukan.

¹³⁸ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, jilid 13 hlm. 45





Nak! Setiap kali kau akan melakukan maksiat dan dosa sekecil apapun. Cobalah kau rasakan bahwa Rabbmu yang memberikanmu nafas saat itu sedang mengawasimu. Tidakkah kau malu dengan-Nya.





Hadihah

Ketigabelas



Nak! Ini Hadihah Dari Ayah



NASEHAT JA'FAR AS-SHADIQ



Ja'far bin Muhammad Al-Baqir bin 'Ali bin Al-Husain bin Ali suami Fatimah binti Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Ya dia adalah Ja'far As-Shadiq, keturunan Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Telah tercatat sebuah nasehat mulia darinya yang ia sampaikan kepada anaknya. Adz-Dzahabi menukilkan dalam "Siyar"-nya.

عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ: رَأَيْتُ جَعْفَرًا يُوصِي
مُوسَى يَعْنِي ابْنَهُ يَا بُنَيَّ مَنْ قَنَعَ بِمَا قُسِمَ لَهُ اسْتَغْنَى وَمَنْ مَدَّ عَيْنَيْهِ
إِلَى مَا فِي يَدِ غَيْرِهِ مَاتَ فَقِيرًا

Dari sebagian sahabat Ja'far bin Muhammad berkata: Aku melihat Ja'far berwasiat kepada Musa yakni anaknya, "Wahai Anakku! Barang siapa yang merasa cukup dengan apa yang telah diberikan kepadanya niscaya dia tidak butuh kepada orang lain. Dan barang siapa yang melemparkan pandangannya kepada apa yang dimiliki orang lain, niscaya dia akan mati dalam keadaan fakir"



وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِمَا قُسِمَ لَهُ اتَّهَمَ اللَّهَ فِي قَضَائِهِ، وَمَنْ اسْتَصْغَرَ زَلَّةَ
غَيْرِهِ اسْتَغْظَمَ زَلَّةَ نَفْسِهِ، وَمَنْ كَشَفَ حِجَابَ غَيْرِهِ انْكَشَفَتْ
عَوْرَتُهُ، وَمَنْ سَلَ سَيْفَ الْبَغْيِ قُتِلَ بِهِ، وَمَنْ احْتَفَرَ بِئْرًا لِأَخِيهِ
أَوْقَعَهُ اللَّهُ فِيهِ، وَمَنْ دَاخَلَ السُّفَهَاءَ حُقِرَ، وَمَنْ خَالَطَ الْعُلَمَاءَ،
وُقِّرَ وَمَنْ دَخَلَ مَدَاخِلَ السُّوءِ اتُّهِمَ

"Dan barang siapa yang tidak ridha dengan apa yang telah diberikan kepadanya niscaya dia telah menuduh dan meragukan ketentuan dari Allah. Barang siapa memandang kecil kesalahan orang lain, dia akan memandang besar kesalahannya sendiri. Siapa yang membuka kekurangan orang lain maka aib dan auratnya akan tersingkap. Barang siapa yang bermain dengan pedang kezaliman dia akan terbunuh olehnya. Barang siapa yang menggali lubang untuk (mencelakakan) saudaranya, niscaya Allah akan menjatuhkannya ke dalamnya. Barang siapa yang mendebat orang bodoh dia akan menjadi hina dan siapa yang bergaul dengan ulama ia akan dihormati. Dan siapa yang masuk ke tempat-tempat maksiat niscaya dia akan terfitnah."

يَا بُيَّ إِيَّاكَ أَنْ تُزْرِيَ بِالرِّجَالِ فَيُزْرَى بِكَ، وَإِيَّاكَ وَالْدُّخُولَ فِيمَا لَا
يَعْنِيكَ فَتَدِلَ لِدَلِّكَ، يَا بُيَّ قُلِ الْحَقَّ لَكَ وَعَلَيْكَ تُسْتَشَارُ مِنْ بَيْنِ
أَقْبَابِكَ، كُنْ لِلْقُرْآنِ تَالِيًا، وَلِلْإِسْلَامِ فَاشِيًا، وَلِلْمَعْرُوفِ أَمْرًا، وَعَنِ



الْمُنْكَرِ نَاهِيًا، وَلِمَنْ قَطَعَكَ وَاصِلًا، وَلِمَنْ سَكَتَ عَنْكَ مُبْتَدِيًا، وَلِمَنْ
سَأَلَكَ مُعْطِيًا

"Wahai Anakku! Jauhilah merendahkan orang lain hal itu akan membuatmu yang menjadi rendah. Dan jauhilah masuk ke hal yang tak berfaidah bagimu karena hal itu membuatmu hina. Wahai Anakku! Katakanlah kebenaran yang baik bagimu dan yang tidak menguntungkanmu niscaya kau akan menjadi tempat konsultasi di antara kerabatmu. Jadilah bagi Al-Quran pembaca, bagi agama pendakwah, bagi yang makruf mengajak dan memerintah dan dari kemungkaran kau mencegah. Dan jadilah bagi siapa yang memutuskan hubungan darimu kau sambungkan, bagi siapa yang mendingkanmu kau ajak bicara duluan dan bagi yang meminta kepadamu kau berikan."

وَإِيَّاكَ وَالنَّمِيمَةَ فَإِنَّهَا تَزَرُّ الشَّحْنَاءَ فِي الْقُلُوبِ، وَإِيَّاكَ وَالتَّعَرُّضَ
لِعُيُوبِ النَّاسِ فَمَنْزِلَةُ الْمُتَعَرِّضِ لِعُيُوبِ النَّاسِ كَمَنْزِلَةِ الْهَدَفِ، إِذَا
طَلَبَتْ الْجُودَ فَعَلَيْكَ بِمَعَادِنِهِ، فَإِنَّ لِلْجُودِ مَعَادِينَ، وَلِلْمَعَادِينَ
أَصُولًا، وَلِلْأَصُولِ فُرُوعًا، وَلِلْفُرُوعِ ثَمَرًا، وَلَا يَطِيبُ ثَمَرٌ إِلَّا بِفَرْعٍ، وَلَا
فَرْعٌ إِلَّا بِأَصْلٍ، وَلَا أَصْلٌ إِلَّا بِمَعْدِنٍ طَيِّبٍ زُرِ الْأَخْيَارُ، وَلَا تَزُرِ
الْفُجَّارَ، فَإِنَّهُمْ صَخْرَةٌ لَا يَتَفَجَّرُ مَأْوَاهَا وَشَجَرَةٌ لَا يَخْضَرُ وَرَقُّهَا
وَأَرْضٌ لَا يَظْهَرُ عَشْبُهَا.



“Dan jauhilah olehmu sifat adu domba sesungguhnya hal itu menumbuhkan kebencian dan permusuhan dalam hati. Dan jauhilah mencari aib manusia, karena kedudukan mencari aib mereka sama dengan menceritakan aib mereka. Jika kau mencari sebuah kemuliaan maka hendaklah kau berpegang pada tempat tambangnya. Karena sungguh sesuatu yang mulia itu ada sumbernya, dan setiap sumber ada pokoknya, setiap pokok memiliki dahannya dan setiap dahan memiliki buah. Dan tidaklah baik buahnya kecuali dengan dahan, tidak pula baik dahan kecuali dengan batang dan tidak baik pula batang kecuali dengan sumber tambang yang baik. Maka kunjungilah orang-orang shaleh dan janganlah kau kunjungi orang-orang ahli maksiat, karena mereka itu adalah padang tandus yang tidak ada airnya, pohon yang tak hijau daunnya dan bumi yang tak tampak rumputnya.”¹³⁹

¹³⁹ Adz-Dzahabi, *Siyar A’lam An-Nubala*, jilid 6 hlm. 367.





Hadihah

Keempatbelas



Nak! Ini Hadihah Dari Ayah



SENI MENGALAH



Nak! Bila usiamu telah mencapai dewasa dan kau sudah memiliki kematangan, menikahlah. Jangan kau tunggu terlalu lama, karena fitnah akhir zaman ini sangat dahsyat luar biasa. Menundukkan pandangan semakin sulit, banyak orang-orang dengan bangga menyebarkan aurat dan diri kepada khalayak ramai. Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، إِنَّهُ أَغْضُ
لِلْبَصَرِ وَأَحصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ
وِجَاءٌ»

“Wahai para pemuda barang siapa di antara kalian yang sudah memiliki kesanggupan menikah maka hendaklah menikah. Sesungguhnya itu yang paling menundukkan pandangan dan yang paling menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang belum



mampu maka hendaklah dia berpuasa sesungguhnya pada puasa itu ada perisai.”¹⁴⁰

Dengan menikah matamu akan mudah ditundukkan dan kehormatanmu akan dengan mudah kau jaga. Dengan menikah kau akan fokus pada keluargamu, kau akan memiliki tempat bercerita dan tempat mengadu. Dengan begitu kau akan mendapatkan ketentraman dari menikah, rasa kasih sayang dan rahmat Allah akan selalu turun kepadamu. Itulah di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Allah *azza wajalla* berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda tanda (kebesaran)-Nya, bahwa Dia menciptakan bagi kalian dari jenis kalian (manusia) pasangan-pasangan. Agar kalian cenderung dan merasa tentram kepada mereka, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”¹⁴¹

Dan janganlah kau mengkhawatirkan tentang rezeki secara berlebihan, jika kau sudah memiliki apa yang akan tetap kau kerjakan meski bukan pekerjaan tetap, maka Allah-lah yang menjamin rezeki bagimu. Usaha seorang anak muda

¹⁴⁰ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 5066, Muslim no. 1400, At-Tirmidzi no. 1081 dan An-Nasa-i no. 2239

¹⁴¹ Q.S. Ar-Rum(30): 21



yang ingin menjaga kehormatannya dan menjaga pandangannya, adalah sebuah usaha yang mulia nan agung, usaha yang sangat dicintai oleh Allah *azza wajalla*. Sehingga Allah sendirilah yang akan menjamin rezekinya. Allah *tabaraka wata'ala* berfirman,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*"Dan nikahkanlah orang-orang yang bujang di antara kamu dan orang-orang shaleh dari hamba sahaya laki-laki dan hamba sahaya perempuanmu. Jika mereka miskin maka Allah-lah yang memampukan mereka dengan karunia-Nya, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."*¹⁴²

Itulah janji yang Allah firmankan dalam kalam suci-Nya. Dan dalam sebuah hadis Nabi *shallallahu alaihi wasallam* juga menyampaikan janji Allah kepada hamba-Nya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

ثَلَاثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمْ: الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْمُكَاتِبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّائِكُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَا

"Tiga golongan yang hak atas Allah untuk menolongnya: Mujahid di jalan Allah, hamba sahaya yang membuat perjanjian

¹⁴² Q.S. An-Nur(24): 32



kemerdekaan yang ingin menunaikannya dan seorang yang menikah untuk menjaga kehormatannya."¹⁴³

Apa lagi saat kau sudah jatuh hati dengan seseorang, maka bersegeralah menikah bila kau sudah memiliki kuasa. Jangan lama-lama, jangan ditunda-tunda. Kecuali jika ada suatu hal yang lebih penting yang harus kau tuntaskan, dan kau yakin bisa terhindar dari fitnah syahwat. Namun, jika tidak maka bersegeralah, karena tidak ada obat bagi dua orang yang sudah jatuh hati melainkan menikah, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum*a bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«لَمْ نَرِ - يُرِ - لِمُتَحَايَيْنِ مِثْلَ النِّكَاحِ»

*"Kami belum melihat – tidak terlihat – (hal yang paling baik) bagi dua orang yang saling mencintai seperti menikah"*¹⁴⁴

Namun sebelum kau melabuhkan hidupmu dalam lautan pernikahan dan berlayar di kapal rumah tangga. Kau harus perbaiki dulu niatmu untuk menikah. Bukan sekadar ikut-ikutan dengan tren zaman nikah muda, bukan pula karena sudah terlalu sering ditanya kapan nikah, tidak pula karena kawan-kawanmu sudah banyak yang berumah tangga. Bukan, bukan itu sebab dan niat menikah. Sebagai motivasi iya. Sebagai sebab dan niat, bukan.

Niat yang benar dalam menikah adalah untuk menjaga pandangan, menjaga kemaluan dari zina, melindungi wanita,

¹⁴³ Hadis riwayat At-Tirmidzi no. 1655 dan An-Nasa-i on. 3218

¹⁴⁴ Hadis riwayat Ibnu Majah no. 1847



menjaga kehormatannya, menambah keturunan dan mendidik keluarga menjadi keluarga pendiri shalat dan *qurrah a'yun* yang menyejukkan mata.

Nak! Bila kau jatuh hati kepada seseorang lalu kau tidak dicatatkan oleh Allah sebagai jodohnya, janganlah kau kecewa wahai Anakku. Teruslah perbaiki dirimu, teruslah berbenah agar kau menjadi seorang yang layak mendapatkan seseorang yang taat kepada Rabbnya. Setiap kali patah hati, karena tidak jadi dengan seseorang yang kau impi-impikan, pada waktu yang sama Allah sudah menyiapkan jodoh terbaik untuk dirimu. Yang penting luruskan niatmu, berniatlah sesuai dengan yang diinginkan oleh Rabbmu.

Maka agar niat itu terwujud dengan baik, mengertilah dahulu ilmu yang berkaitan dengan pernikahan. Jangan semangat menikah dan terburu-buru, namun kau buta dengan ilmunya, kau tak mengerti hukum-hukumnya. Nanti kau akan susah sendiri, Nak. Pelajarilah kriteria dan ciri calon pasangan yang baik untukmu, akhirat dan duniamu. Lalu, kau harus tahu hukum-hukum fiqh berkaitan rumah tangga, berkaitan suami istri, berkaitan taharah bagi wanita. Kau harus mengerti hak dan kewajiban suami dan istri, harus mengerti bagaimana menjadi suami yang baik bagi istri dan istri yang baik bagi suami.

A. Untuk Anak Wanita Ayah
a. Memilih Calon Suami

Pada hadiah ke-9 Ayah telah menasehatkan kepadamu wahai Anakku, bahwa dalam memilih teman dan sahabat kau



harus berhati-hati dan harus selektif dalam memilih. Bila teman saja kau harus sangat berhati-hati memilih, apa lagi pasangan hidup, yang akan menemani jalan hidupmu hingga maut menjemput dan akan bertemu kembali di akhirat nanti. Tentu memilih pasangan tidaklah sembarangan, demi kebaikanmu, anak-anakmu di dunia dan di akhirat kelak.

Pertama, untuk anak perempuan Ayah. Dalam memilih suami yang baik dan shaleh agar dia membimbingmu di dunia dan selamat di akhirat, Nabi *shallallahu alaihi wasallam* telah memberikan nasehat dan bimbingannya.

1. Baik Agama dan Akhlaknya.

Dalam memilih calon suami, yang paling utama harus diperhatikan adalah agama dan akhlaknya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«إِذَا خَاطَبَ إِلَيْكُم مَّنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَّجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا
تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ، وَفَسَادٌ عَرِضٌ»

*"Jika datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya (untuk mengkhitbah anak kalian) maka nikahkanlah, jika tidak kalian lakukan maka akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang nyata."*¹⁴⁵

¹⁴⁵ Hadis riwayat At-Tirmidzi no. 1084



Agama, bila agamanya sudah bagus maka kau akan dibimbing ke jalan yang lurus. Kau akan selalu dalam ridha Allah dan keluargamu akan selalu mendapatkan berkah. Dia akan bertanggung jawab atas nafkah lahir batinmu, dia akan memberikan ketenangan saat gundahmu, dia akan menjadikanmu bahagia di bawah mahligai rahmat dan kasih sayang Rabbnya. Namun bila agama sudah jelek, jarang shalat, suka maksiat dan lain sebagainya. Bagaimana dia akan membawamu dan membimbingmu ke surga, yang ada justru dia akan menjerumuskanmu ke neraka. Dan dia tidak akan mengerti bagaimana memperlakukan istri dengan baik, dia tidak tahu hak dan kewajibannya dalam berumah tangga. Kalau agamanya buruk kau akan sengsara di dunia dan akhirat juga. *Naudzu billah.*

Akhlak, seorang yang memiliki akhlak mulia akan selalu dirindukan kehadirannya, senyumnya membawa cahaya, bicaranya membawa bahagia dan candanya membawa gembira serta perlakuannya membawa berkah. Namun bila akhlaknya buruk, kau akan mendapati rumahmu terasa sempit, wajah masamnya akan selalu kau dapati, serta bahasa kasarnya akan sering kau dengar. Ketenanganmu akan terkikis dari rumah. Maka perhatikanlah dulu akhlak si calon suami, agar rumah tanggamu bahagia nanti.

2. Siap Mental dan Ekonominya

Seorang yang akan kau pilih untuk menjadi suami, wahai Anak wanita Ayah! Haruslah memiliki kesiapan dua ini. Kesiapan mental dan kesiapan ekonomi. Karena dengan kesiapan mental kau akan dididik dan dibimbing dengan baik,



dia akan bersabar dengan kekuranganmu, dia akan bersyukur memiliki dirimu. Dan dengan kesiapan ekonomi kau akan dinafkahnya, kebutuhanmu akan dipenuhinya, kau akan dijadikannya memiliki 'iffah agar tidak meminta kepada orang lain. Dalam sebuah hadis Nabi *shallallahu alaihi wasallam* melarang seorang wanita dari menerima lamaran dua lelaki yang datang melamarnya. Dari Fatimah binti Qois *radhiyallahu anha* bahwa dia datang kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dan mengatakan bahwa telah datang kepadanya Mu'awiyah dan Abu Jahm *radhiyallahu anhum* telah datang melamarnya. Lalu Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«أَمَّا أَبُو جَهْمٍ، فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُغُولٌ لَا مَالَ لَهُ، انْكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ»

*"Adapun Abu Jahm, tidak pernah meletakkan tongkatnya dari bahunya. Sedangkan Mu'awiyah adalah orang yang miskin tidak punya harta sama sekali. Menikahlah dengan Usamah bin Zaid."*¹⁴⁶

Dari hadis di atas Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* melarang Fatimah binti Qois untuk menikah dengan Abu Jahm, hal itu karena secara mental dia tidak siap. Orangnya kejam dan suka memukul. Sehingga Fatimah tidak disarankan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* untuk menikahinya.

¹⁴⁶ Hadis riwayat Muslim no. 1480, Abu Dawud no. 2284, At-Tirmidzi no. 1134 dan An-Nasa-i no. 3245



Begitu pula denganmu, wahai Anak wanita Ayah! Lihatlah kesiapan mentalnya, janganlah kau nikahi orang yang emosional marahnya tidak bisa ia kontrol, tangannya suka memukul, atau lisannya yang tajam. Karena itu akan menyengsarakan dirimu dalam pernikahan.

Dan Mu'awiyah juga tidak disarankan Nabi untuk Fatimah terima lamarannya, hal tersebut karena Mu'awiyah adalah orang yang sama sekali tidak punya harta. Karena kesiapan secara ekonomi itu penting. Sebab pernikahan berkutut di dalamnya hal kewajiban nafkah dan lainnya, maka itu tentu memerlukan harta. Namun hal ini, tidak berarti harus seorang yang kaya raya, yang sudah punya penghasilan besar dan lain sebagainya.

Namun, cukuplah bahwa dia bekerja, dia tidak menganggur dan malas mencari nafkah. Bila dia sudah punya modal untuk hidup meski sederhana, itu sudah cukup untuk kau terima. Jangan berlebihan di masalah ini, bila sudah punya usaha dan tetap bekerja maka orang yang menikah Allah-lah yang berjanji akan menolongnya.

3. *Se-kufu*

Se-kufu artinya sepadan dan semisal. Maka dalam pernikahan perlu diperhatikan kesepadanan antara dua yang ingin menikah. Dan hampir seluruh ulama sepakat bahwa sepadan dalam masalah istiqomah beribadah dan akhlak menjadi penentu keberlangsungan pernikahan. Maka wajiblah atas dirimu wahai anakku, ketika mencari pasangan, carilah



yang agama dan akhlaknya sepadan dengan dirimu. Ini sepadan yang diharuskan oleh para ulama.

Namun selain itu, ada juga kesepadanan di antara dua sejoli yang harus diperhatikan. Meski tidak wajib namun sangat penting diperhatikan agar pernikahan berjalan dengan baik. Kesepadanan secara ibadah sunnah, bila dirimu wahai Anakku adalah seorang yang rajin beribadah sunnah, shalat dhuha dan tahajjud serta rajin menghafal dan membaca Al-Qur'an, maka carilah pasangan dengan semangat yang sama. Agar ibadah sunnahmu tetap terjaga, agar kalian saling mengingatkan dalam perkara yang kalian lakukan biasanya.

Begitu pula misalnya, bila kau adalah seorang yang lembut tuturnya misalnya, yang berbicara pelan dan tak terlalu mengangkat suara. Seperti orang sunda misalnya. Maka janganlah menikah dengan yang memang bawaannya kalau berbicara suaranya meninggi padahal tidak sedang marah. Karena kau akan sering sakit hati tanpa pasanganmu sengaja.

Begitu juga bila kau adalah seorang yang sederhana, berusahalah mencari pasangan yang sederhana pula. Karena bila terlalu kaya sangat jauh di atasmu, mungkin cara hidupmu dengannya berbeda, cara berpakaian dan makanpun tidak sama. Nanti akan banyak ketidakserasian dan akan banyak salah paham.

Dan sepadan lainnya yang perlu diperhatikan maka perhatikanlah. Namun selain masalah agama dan akhlak, selebihnya itu hanyalah tambahan. Bila sudah se-*kufu* dalam masalah agama dan akhlak meski kurang se-*sekufu* pada hal



lain, tidak mengapa. Selama punya agama dan ilmunya, insyaAllah bisa dilewati, karena agama sudah dimiliki. *InsyaAllah.*

Itulah tiga poin secara umum bagimu untuk memilih calon pemimpin hidupmu dan menjadi teman perjalananmu menuju keridhaan Allah.

b. Menjadi Istri Shalehah

Wahai Anak perempuan Ayah, saat sebuah kalimat telah terucap, seruan sah para saksi telah menggema. Saat itu pulalah hak dan kewajiban Ayah telah berpindah kepada lelaki itu. Segala tugas Ayah, Ayah pikulkan kepadanya untuk mendidik dirimu. Maka, dulu sebagaimana kau mentaati Ayah sebelum kau berada dalam pelukannya, kini taat itu haruslah kau serahkan kepada lelaki hebat barumu, suamimu. Taatlah dan patuh kepadanya selama dia mengajak dan memerintahkan kepada yang ma'ruf dan tidak menyuruhmu melakukan perbuatan yang mungkar. Dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

*"Tidak ada ketaatan bagi seorang makhlukpun dalam bermaksiat kepada Allah azza wajalla."*¹⁴⁷

¹⁴⁷ Hadis riwayat Ahmad no. 1095



Banyaklah mensyukuri keberadaannya, banyaklah bersyukur atas pemberiannya. Janganlah dirimu membantah setiap pintanya, jangan pula kau angkat suara saat berbicara dengannya. Seandainya Ayah atau Ibumu meminta sesuatu pada dirimu, lalu suamimu tidak mengizinkanmu. Dahulukanlah hak suamimu atas hak Ayah dan Ibumu. Namun, bila kau inginkan sesuatu dalam bentuk baktimu pada orang tua, berbicaralah baik-baik dengannya. Suami yang shaleh akan turut membantu istrinya untuk tetap berbakti pada orang tuanya. Namun bila dia tetap tak mengizinkan, maka jangan lakukan. Ayah tidak akan merasa kecewa padamu dan pada suamimu, Ayah justru bangga memiliki seorang anak wanita yang shalehah, yang benar-benar berbakti pada suaminya.

Begitula betapa besarnya hak suami terhadap istrinya, dari Qais bin Sa'd *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ يَسْجُدْنَ لِزُرُوجِهِنَّ لِمَا جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْهِنَّ مِنَ الْحَقِّ»

*"Andai aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada selain Allah, niscaya aku pasti memerintahkan para wanita untuk bersujud kepada suami mereka. Karena betapa besarnya hak yang Allah jadikan bagi para suami atas para istri."*¹⁴⁸

¹⁴⁸ Hadis riwayat Abu Dawud no. 2140



Wahai anak perempuan Ayah! Banyaklah bersyukur atas rezeki yang telah Allah berikan kepadamu melalui suamimu. Janganlah menuntut pada dirinya sesuatu yang tidak dia mampu. Dan jangan pula banyak meminta hal yang sedikit manfaatnya bagi akhiratmu. Selama dia telah memenuhi nafkah dan kebutuhanmu, maka jangan banyak menuntut lebih dari itu. Namun jika kau memang ingin sekali terhadap sesuatu, berbicaralah dengan suamimu dengan baik. Pintalah dengan rayuan mesra yang membuat dia bahagia mendengarnya, sebagaimana dulu saat kau meminta Ayah untuk belikan mainanmu kau dengan wajah polosmu merayu Ayah.

Wanita shalehah, bila dia berbicara dan mengutarakan keinginannya. Tidak akan ada lelaki, baik ayah ataupun suami yang mampu menolaknya. Namun, sekali lagi, janganlah banyak meminta sesuatu yang tidak menjadi prioritas hidupmu. Karena jika kau banyak meminta sesuatu namun suamimu tak mampu mewujudkannya, lalu kau mengeluh sungguh telah tertanam pada dirimu salah satu sebab kenapa di neraka banyak penghuninya dari kalangan wanita. *Na'udzu billah min dzalik*. Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ: وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ....»

“Wahai para wanita! Bersedekahlah kalian, sesungguhnya aku melihat bahwa (dari golongan) kalianlah yang paling banyak



sebagai penghuni neraka” lalu para wanita bertanya, “Karena apa ya Rasulullah?” Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, “Kalian banyak mengeluh dan kufur terhadap suami.”¹⁴⁹

Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda,

«رَأَيْتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ» قِيلَ: أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ؟
قَالَ: «يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ
الدَّهْرَ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ»

“Ditampakkan kepadaku neraka, dan ternyata kebanyakan penduduknya adalah para wanita, mereka telah kufur.” Lalu ada yang bertanya, “Apakah mereka kufur kepada Allah?” Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab, “Mereka kufur kepada suami, kufur terhadap kebbaikannya. Kalaulah kau berbuat baik kepadanya selama setahun lalu dia melihat satu keburukanmu niscaya dia akan berkata: aku tidak pernah melihat kebaikan sedikitpun pada dirimu.”¹⁵⁰

Na'udzu billah min dzalik. Maka hendaklah wahai Anakku, kau berhati-hati dan teruslah menjaga hak suami atas dirimu. Sungguh surga-nerakamu bisa tergantung pada baktimu kepada suami. Dan jika kau taat melaksanakan perintah Allah, menjaga kehormatan dan taat pada suami. Kau

¹⁴⁹ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 304, 1462

¹⁵⁰ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 29, 1052, 5197, An-Nasa-i no. 1493



akan diperintahkan untuk masuk ke surga melalui pintu manapun. Dari Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ»

*"Jika seorang wanita shalat limat waktu, dan berpuasa sebulan (ramadhan), menjaga kemaluannya dan taat kepada suaminya maka akan dikatakan kepadanya: masuklah ke surga melalui pintu manapun yang kau mau."*¹⁵¹

Sebenarnya sangat mudah sekali seorang wanita untuk masuk surga melalui pintu mana saja yang dia mau. Dia tidak perlu berjihad, tidak perlu lelah mencari nafkah dan tidak perlu lelah shalat lima waktu ke masjid. Ia cukup shalat liwa waktu, berpuasa, menjaga kehormatannya lalu taat pada suaminya dalam hal yang makruf. Namun, banyak dari kalangan wanita yang susah melakukan poin terakhir, yakni taat pada suami dalam segala hal selama bukan maksiat. Sebab itulah wahai Anak wanita Ayah, taatilah suamimu dalam segala keadaan selama itu bukan merupakan dosa dan maksiat kepada Allah *ta'ala*.

Dan jika suami menginginkan haknya dari dirimu, maka segerakanlah untuk menunaikannya, jangan kau tunda. Tinggalkan dulu pekerjaanmu. Jika dia memanggilmu ke tempat tidur untuk kebutuhannya maka datanglah dan

¹⁵¹ Hadis riwayat Ahmad no. 1661



janganlah kau menolak selama kau bisa dan tidak di waktu terlarang. Karena menolak keinginan suami sedangkan kau bisa menunaikannya, kau akan mendapat laknat dari para malaikat. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبَانَ عَلَيْهِمَا لَعْنَتْهُمَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ»

*“Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya lalu sang istri menolak. Kemudian si suami marah malam itu kepadanya, niscaya para malaikat melaknat si istri hingga waktu pagi.”*¹⁵²

Nak! Seorang wanita dan istri shalehah itu adalah yang jika suami memandangnya tenang hatinya, jika dia berbicara syahdu didengar. Ia menjadi penyejuk mata, rumah ia jadikan seperti surga. Bila dia diminta melakukan sesuatu dia menaatinya. Dan bila suaminya jauh dia amanah menjaga harta. Itulah sebaik-baik wanita wahai Anakku.

Namun sebaliknya, bila seorang wanita dengan perangai buruknya membuat suaminya tidak betah di rumah, lisannya selalu tajam dan ucapannya sering menyakitkan. Wajahnya masam dan senyum jarang ia tampilkan. Sungguh ia menjadi wanita yang buruk perangainya, dan kufur terhadap suaminya.

¹⁵² Hadis riwayat Al-Bukhari no. 3237, 5193, Muslim no. 1436 dan Abu Dawud no. 2141



Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«خَيْرُ النِّسَاءِ امْرَأَةٌ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّكَ ، وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ ،
وَإِذَا غَبَّتَ عَنْهَا حَفِظْتَكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ»

*"Sebaik-baik wanita adalah wanita yang jika kau memandangnya membuatmu bahagia, jika kau memintanya sesuatu dia mentaatimu dan jika kau jauh darinya dia menjagamu pada dirinya dan hartamu."*¹⁵³

Namun jika ternyata ada suatu hal yang membuat suamimu marah padamu, janganlah kau biarkan dia berlarut dengan marahnya. Saat dia marah mungkin dia tidak mau masuk ke dalam kamar lalu jangan kau biarkan dia begitu saja. Datanglah kepadanya, rayulah dia dan minta maafilah setulus hatimu kepadanya. Sungguh wanita shalehah tidak akan sanggup memejamkan matanya, saat suami marah kepadanya. Dari Ka'b bin 'Ujrah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ ، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ،
قَالَ: " الْوُدُودُ الْوُلُودُ الَّتِي إِنْ ظَلَمْتَ أَوْ ظَلِمْتَ قَالَتْ: هَذِهِ نَاصِيَّتِي
بِيَدِكَ، لَا أَذُوقُ غَمَضًا حَتَّى تَرْضَى

¹⁵³ Hadis riwayat Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Tawil Ay Al-Qur'an*, (Dar Al-Hijrah li At-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi' wa Al-'Ilan, 1422H) jilid 6 hlm. 693



"Tidakkah kalian mau aku kabarkan tentang istri kalian dari ahli surga?" mereka menjawab, "Mau wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Wanita yang penyayang dan subur, yang jika dia berbuat buruk atau diperlakukan buruk, dia berkata: ini ubun-ubunku di tanganmu, aku tidak akan memejamkan mata sedikitpun sampai engkau ridha."¹⁵⁴

Dan terakhir yang harus kau tanamkan dalam hatimu, kau camkan sedalam mungkin. Suamimu itu, adalah seorang anak laki-laki dari seorang ibu yang dulu melahirkan dan mendidiknya menjadi lelaki gagah. **Dia punya tanggung jawab untuk berbakti pada orang tuanya, terkhusus pada ibunya. Jadi janganlah dirimu cemburu atas kebaikan suamimu kepada ibunya.** Karena sampai kapanpun surganya ada pada ibunya. Kalian saling membantulah dalam berbakti kepada orang tua. Kau bantulah dia berbakti pada orang tuanya. Bila dia terlupa menyisihkan rezekinya untuk orang tuanya, ingatkanlah! Bila dia terlupa menelefon ibu dan ayahnya ingatkanlah. Lalu juga ajaklah dia membantumu turut berbakti pada orang tuamu.

Dan wahai Anakk perempuan Ayah! Setelah kau menikah, kau akan menjadi ibu. Maka, jadilah ibu yang baik dan penyayang kepada anak-anaknya. Janganlah kau berlaku kasar kepada mereka, walau mereka nakal saat mereka kecil. Ucapkanlah setiap kata yang mengandung doa, doa-doa kebaikan dan membawa berkah. Sungguh doa orang tua kepada anaknya dikabulkan oleh Allah *azza wajalla*.

¹⁵⁴ Hadis riwayat At-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, no. 307



Jadi itulah, Nak! Beberapa nasehat penting agar kau bisa menjalani kehidupan rumah tanggamu dengan baik. Agar kau bisa menjadi istri yang shalehah.

B. Untuk Anak Laki-Laki Ayah

a. Memilih Calon Istri

Wahai Anak laki-laki Ayah! Sebagaimana wanita harus memilih dengan baik siapa yang akan menjadi pemimpin rumah tangga dan menjadi temannya sepanjang usianya. Kau juga sebagai seorang laki-laki harus mengerti bagaimana memilih calon istri yang akan kau pimpin dan menjadi pendamping hidupmu hingga maut menjemput lalu berjumpa lagi di akhirat. Karena banyak sekali dari kalangan manusia yang awalnya adalah shaleh dan istiqamah lalu dia menjadi berubah 90 derajat. Karena salah dalam memilih pasangan. Fenomena ini tidak terjadi sekali dua kali, namun sering sekali. Meski begitu, banyak pula yang berubah menjadi baik melalui hidayah dari Allah dengan sebab pasangannya.

Maka dalam memilih seorang istri agar menjadi teman hidup yang baik, yang akan menjadi rekan dalam berbagi, seorang yang menemani bahtera rumah tanggamu. Ada beberapa hal yang harus kau perhatikan, Nak!

1. Perhatikan Agamanya.

Sebagaimana ketika seorang mencari seorang calon suami, hendaklah dia memperhatikan agamanya pertama kali. Begitu pula dengan seorang lelaki yang ingin menikah, hendaklah dia memperhatikan agama sang wanita. Dari Abu



Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَنِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ
الدِّينِ، تَرَبِّتْ يَدَاكَ

*“Seorang wanita itu (biasanya) dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena nasabnya, karena cantiknya dan karena agamanya. Maka pilihlah yang baik agamanya, niscaya kau akan beruntung.”*¹⁵⁵

Jadi memang biasanya orang menikahi seorang wanita karena sebab empat perkara tersebut. Namun beruntunglah dia yang menikahi wanita yang baik agamanya.

Meski demikian wahai Anakku. Saat kau memilih seorang wanita perhatikanlah dulu apa yang membuat dirimu tertarik kepadanya, barulah kemudian kau perhatikan agamanya. Sehingga bila dia menarik bagimu secara fisik misalnya namun agamanya tidak bagus, lalu kau menolaknya, kau menolak seorang yang cantik yang agamanya tidak baik.

Namun jika kau langsung melihat ke agamanya. Dan ketika agamanya baik, lalu baru kemudian kau bernazhor untuk melihat wajahnya. Dan ternyata kau menolaknya karena farasnya yang kurang menarik bagimu. Berarti kau sedang menolak seorang wanita yang baik agamanya hanya karena dia tidak menarik wajahnya. Sebelum itu terjadi, perhatikan

¹⁵⁵ Hadis riwayat Al-Bukhari no. 5090 dan Muslim no. 1466



dulu apa yang menarik padanya agar kau tidak menolak seorang yang baik agamanya karena sesuatu yang lain.

Meskipun begitu, tetaplah agama seorang wanita, bila dia berperangai dengan akhlak yang baik, agamanya lurus, ibadahnya istiqomah dan menyejukkan hati saat dia berbicara, niscaya wajah yang kurang menarik itu akan tampak begitu indah dan seperti membawa cahaya. Nak! Fisik itu tidaklah kekal, wajah itu akan segera keriput, kecantikanpun akan surut. Bila hanya itu yang menjadi penilaianmu maka kau akan merugi. Namun, gabungkanlah antara apa yang membuat dirimu menarik dan agamanya. Niscaya kau akan bahagia menjalani rumah tangga. Dan agamanya itulah yang akan membantumu mengarungi lautan kehidupan dalam bahtera rumah tangga hingga sampai ke tujuan yang didambakan, surga.

2. Matang Mental dan Ada Bekal Ilmunya

Bila seorang wanita sudah baik agamanya, matang ilmu dan akhlaknya. Maka segala sifat buruk yang ada pada dirinya akan dia hilangkan. Sifat yang membuat murka suami dan merusak suasana rumah akan dia jauhkan. Dia akan mengerti bagaimana berbuat baik kepada suami dan bagaimana menjadi seorang ibu, istri dan menantu dalam satu waktu. Hingga dengan wanita yang shalehah ini kau akan mendapatkan keberkahan yang luar biasa, dan besarnya manfaat bagi dunia dan akhiratmu bersama. Dari Abu Umamah *radiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,



«مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ، إِنَّ أَمْرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتُهُ، وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَتُهُ، وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ»

“Tidak ada sesuatu yang paling mendatangkan manfaat kebaikan bagi seorang muslim setelah taqwa kepada Allah, melebihi istri yang shalehah. Jika si suami memerintahkannya dia taat, jika dia memandang kepadanya dia menyenangkan suaminya, jika dia berikan kepadanya sesuatu si istri akan berbuat baik kepadanya dan jika dia jauh darinya si istri menasehati (menjaga)nya pada dirinya dan hartanya.”¹⁵⁶

3. Se-kufu,

Untuk pembahasan ini telah Ayah bahas pada nasehat sebelumnya, pada nasehat untuk anak perempuan Ayah. Intinya sama, carilah yang se-kufu agar visi dan misi pernikahanpun sama. Agar agamamu terjaga, muruahmu terpelihara dan wibawahmu selalu ada.

b. Menjadi Suami Yang Shaleh

Memulai pembahasan ini Ayah datangkan sebuah hadis yang agung. Dari Aisyah *radhiyallahu anha* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

«خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.....»

¹⁵⁶ Hadis riwayat Ibnu Majah no. 1857.



“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istrinya dan aku adalah orang yang paling baik kepada istri.”¹⁵⁷

Maka tugas seorang suami adalah memberikan kebahagiaan dunia akhirat kepada istrinya, memberikan nafkah lahir batin dan ketenangan padanya. Jangan sesekali kau berbuat kasar, membentak, mengeluarkan kalimat tidak layak, atau memukulnya dengan pukulan yang membekas pada dirinya.

Perlakukanlah ia dengan baik, sebagaimana dulu orang-orang di sekelilingnya memperlakukannya. Sebagaimana Ayahnya sangat mencintainya.

Wahai Anakku! Cobalah kau renungkan. Jika ingin berlaku kasar kepada istrimu, ingatlah bahwa saat kau melamar wanita itu, dia adalah anak perempuan yang sangat disayang oleh Ayahnya. Dia diasuh dengan penuh kasih sayang semenjak dia dilahirkan. Lantunan azan dan iqomat Ayahnya kumandangkan saat setelah persalinan. Dari dia kecil anak perempuannya ia asuh dengan penuh cinta. Dia dididik dan besarkan tanpa lelah. Dia nafkahi anaknya, dia beri kehidupan yang layak, dia berikan kebahagiaan yang banyak. Lalu tiba-tiba kau datang, entah siapa dirimu di sisinya. Bahkan mungkin kalian tidak saling kenal sebelumnya. Kau datang lalu mengambil wanita itu yang sedari dulu ia asuh. Lalu hanya dengan sebuah jabat tangan yang diiringi akad, hak sang Ayah dan kewajibannya pindah kepadamu. Dia lepaskan Anaknya yang dia didik sedari wanita itu masih bayi, kepadamu yang

¹⁵⁷ Hadis riwayat At-Tirmidzi no. 3895 dan Ibnu Majah no. 1977



mungkin baru saja dia kenal beberapa hari. Kini dia akan menjadi pendampingmu, melayani hidupmu. Bayangkan betapa sakit perasaan sang Ayah bila kau tega berbuat buruk kepadanya. Kau diamanahi oleh Ayahnya untuk menjadi pengganti dirinya, ayomilah istrimu sebagaimana dulu Ayah dan keluarganya mengayominya dengan penuh cinta dan bahagia.

Dan di antara berlaku baik kepada mereka adalah dengan mendengar keluh kesah dan segala curhatannya, selama bukan ghibah dan maksiat lainnya.

Nak! Wanita itu suka berbicara, mereka punya banyak hal yang dijadikan bahan cerita. Tugas kita sebagai lelaki adalah banyak mendengarkan, meresapi setiap kata yang ia ucapkan. Kau tak perlu memberikan solusi dari setiap keluhannya kecuali dia yang minta. Karena sejatinya, sebaik-baik solusi dari hati yang resah dan gelisah dari seorang wanita adalah telinga. Ya! Telinga suaminya yang siap mendengar curahan hatinya, mendengar segala kesedihannya. Itu saja. Maka bersabarlah dirimu dalam menghadapi sikap ini, begitulah di antara keunikan dan keindahan wanita.

Dan begitu pula saat kau mendidik anakmu, jadilah kau seorang yang penuh wibawah namun tetap bersahaja. Jadilah contoh yang baik bagi mereka, tuntunlah mereka kepada jalan agama. Anak-anakmu nantilah yang akan mendoakanmu bila kau telah tiada. Hendaklah kau dididik mereka di jalan agama. Agar mereka menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah dan mendoakan orang tuanya.



Dan nanti wahai Anakku! Bila kau telah memiliki anak, hadiahkanlah buku ini sebagai hadiah darimu sebagai seorang Ayah kepada anaknya. Sebagaimana yang telah Ayah lakukan pada dirimu.

Itulah beberapa nasehat dari Ayah untuk kalian Anak-Anakku. Hanya gambaran umum saja, singkat dan padat. Kalian bisa pelajari lagi tentang hal itu di kitab-kitab para ulama dan kajian-kajian mereka. Nak! Selalu Ayah doakan agar kalian mendapatkan kemudahan dalam menjalani kehidupan. Dan diberkahi hingga akhir usia dan mendapatkan ridha-Nya serta surga firdaus *al-a'la*. *Amin*.

Dan terakhir wahai Anak-anakku! Ingatlah bahwa,
“Pernikahan adalah Seni Mengalah.”





*Nak! Ingatlah bahwa, “**Pernikahan adalah Seni Mengalah.**” Ayah akan selalu mendoakan agar kalian mendapatkan kemudahan dalam menjalani kehidupan. Dan diberkahi hingga akhir usia dan mendapatkan ridha-Nya serta surga firdaus al-a’la. Amin.*





Hadihah

Kelimabelas



Nak! Ini Hadihah Dari Ayah



BILA KAMI TELAH TIADA



Nak! Ayah dan Ibumu pasti akan meninggal dan semua makhluk juga pasti begitu pasti akan menemui ajal. Akan ada masa saat kami menghadap beratnya sakaratul maut. Suatu saat kami akan meninggalkanmu di dunia ini, kau akan menjalani hidup tanpa bimbingan langsung dari kami. Akan datang hari di mana kalian akan berdiri di samping rumah peristirahatan terakhir kami dan hanya bisa berdoa meminta ampunan dan rahmat bagi kami.

Pada saat itu tiba, wahai Anakku! Tidak ada lagi pahala yang bisa kami dapat, tidak ada lagi amal yang bisa kami perbuat dan tidak ada lagi bekal yang bisa kami persiapkan. Kecuali, bila kami dulu memiliki sedekah jariyah yang terus mengalir pahalanya, atau ada ilmu yang kami ajarkan lalu dimanfaatkan, dan juga kalian, para anak-anak shaleh dan shalehah yang selalu mendoakan kami.

Sungguh, saat kami sudah terbujur di liang lahat. Saat itu, yang sangat kami harapkan adalah kemurahan hatimu wahai Anakku. Kemurahan hati untuk mendoakan kami,



memintakan ampunan bagi kami. Agar Allah mudahkan perjalanan yang panjang itu. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

*"Jika manusia meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang selalu mendoakannya."*¹⁵⁸

Nak! Tetaplah menjadi shaleh dan berbakti kepada orang tua meskipun kami telah tiada. Kau tetap bisa menjadi anak yang berbakti, dengan mendoakan kebaikan dan ampunan bagi kami. Kau masih bisa berbakti dengan banyak beristighfar untuk kami. Maka janganlah kau lewati harimu, tanpa meminta ampunan untuk kami. Sungguh itulah yang kami tunggu di alam sana nanti.

Dan juga Ayah berharap, bila kau dimudahkan oleh Allah rezekimu dan dilapangkan pekerjaanmu. Kau bisa berbuat baik kepada kami, dengan cara mem-*badal*-kan umroh dan haji untuk kami. Atau bersedekah dan berwakaf atas nama kami. Itu semua akan sampai pahalanya, meski kami sudah terbujur di alam barzakh.

Juga di antara cara berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal adalah dengan berbuat baik kepada

¹⁵⁸ Hadis riwayat At-Tirmidzi no. 1376 dan An-Nasa-i no. 3651



kerabatnya, berbuat baik kepada orang yang mereka cintai. Maka, jika Ayah sudah meninggal, janganlah kau putus silaturahmi kepada kerabatmu, jangan putus komunikasi kepada orang yang dekat dengan Ayah dan Ibumu. Karena itu sebagai bentuk bakti kepada orang tua yang sudah meninggal.

Dan lebih terkhusus kepada adik, kakak, abang dan saudaramu wahai Anakku. Janganlah kalian saling memutus silaturahmi, meski Ayah dan Ibu sudah tiada tetaplah jaga keluarga kita. Teruslah saling tolong menolong. Janganlah kalian berpecah hanya karena urusan dunia. Jangan kalian rebutkan sedikit harta yang Ayah tinggalkan di dunia. Bagilah ia dengan cara ilmu mawarits yang telah ditentukan oleh syariat. Dengan begitu kalian akan selamat.

Juga yang paling terpenting adalah, meski kami sudah tiada nanti ingatlah segala nasehat-nasehat kebaikan yang pernah kami sampaikan. Tetaplah menjadi orang yang shaleh dan shalehah dan taat kepada agama. Jangan sekali-kali kau berpaling dari jalan Allah, jangan kau sekali-kali melakukan hal yang dimurkai-Nya.

Terakhir Ayah ingin mengucapkan terima kasih banyak atas segala kebahagiaan yang telah engkau berikan. Dari kau lahir hingga ajal kita memisahkan di dunia, dan kita akan berjumpa lagi di akhirat, semoga di surga. Dan Ayah meminta maaf kepada kalian wahai Anak-Anak Ayah, bila Ayah pernah melakukan kesalahan saat membesarkan kalian, melakukan kesalahan saat mendidik kalian. Ayah minta maaf dan semoga Allah kumpulkan kita di surga. Amin.





*Nak! Tetaplah menjadi shaleh dan berbakti
kepada orang tua meskipun kami telah tiada.
Kau tetap bisa menjadi anak yang berbakti,
dengan mendoakan kebaikan dan ampunan
bagi kami. Maka janganlah kau lewati harimu,
tanpa meminta ampunan untuk kami.
Sungguh itulah yang kami tunggu
di alam sana nanti.*



DAFTAR PUSTAKA



At-Thabari, Muhammad bin Jarir (w. 310 H). 1420 H. *Jami' Al-Bayan fi Tawil Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.

Al-Baihaqi Ahmad bin Al-Husain (w.458 H). *Syu'ab Al-Iman*. 1423 H. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd wa At-Tauzi'.

Ad-Darimi

Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad (w. 748 H). *Siyar A'lam An-Nubala*. 1405 H. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.

Al-Jauzi, Abdurrahman bin Ali bin Muhammad (w. 597). *At-Tabshirah*. 1406 H. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

Al-Asqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar (w. 852 H). *Tahdzib At-Tahdzib*. 1326 H. India: Mathba'ah Dairah Al-Ma'arif An-Nizhamiyah.



Al-Hanbali, Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab (w. 795 H). *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah*. 1425 H. Riyadh: Maktabah Al-'Ubaikan.

Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad (w. 748 H). *Tadzkirah Al-Huffazh*. 1419 H. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

Al-Barmakiy, Ahmad bin Muhammad bin Al-Khalkan (w. 681 H). *Wafayat Al-A'yan*. 1990 M. Beirut: Dar Shadir.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya 'Ulum Ad-Din*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.

Al-Hanbali, Abd Ar-Rahman bin Ahmad bin Rajab. *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*. 1422 H. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.

Abu Bakar Ath-Tharthusyi, *Birr Al-Walidain*, hlm. 39

Ibnu Abi Ad-Dunya, Abdullah bin Muhammad. *Makarim Al-Akhlaq*. Kairo: Maktabah Al-Qur'an.

Ibnu Asakir, Ali bin Al-Hasan. *Tarikh Dimasyq*. 1415 H. Dar Al-Fikr li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr.

An-Naisaburiy, Al-Hakim Muhammad bin Abdullah (w. 405 H). *Al-Mutadrak 'ala As-Shahihain*. 1411 H Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir (w. 310 H). *Jami' Al-Bayan fi Tawil Al-Qur'an*. 1420 H. Muassasah Ar-Risalah.



Ibnu 'Asakir, Ali (w. 571 H). *Tarikh Dimasyq*. 1415 H . Dar Al-Fikr li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'.

Al-Jauziy, Abdurrahman bin Ali bin bin Muhammad. *Dzamm Al-Hawa'*.

Ibnu Abi Ad-Dunya, Abdullah bin Muhammad. *Al-Wara'*. 1408 H Kuwait: Ad-Dar As-Salafiyah.

As-Samiriy, Abu Bakr Muhammad bin Ja'far. *Al-Muntaqa min Kitab Makarim Al-Akhlaq wa Ma'aliha wa Mahmud Thara-iqiha*. 1406 H. Damaskus: Dar Al-Fikr.

Ibnu Katsir, Abu Al-Fida Isma'il. *Taifsir Al-Quran Al-'Azhim*. 1419 H. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

Al-Baghdadi, Al-Khatib. *Tarikh Baghdad*. 1422 H. Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamiy.

Salim, Muhammad Ibrahim. *Diwan Al-Imam As-Syafi'i Al-Musamma Al-Jauhar An-Nafis fi Syi'r Al-Imam Muhammad bin Idris*. Kairo: Maktabah Ibn Sina.

Abady, Muhammad Asyraf. *Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*. 1415 H. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

Al-'Imran, Ali bin Muhammad bin Al-Husain. *Al-Musyawwiq ila Al-Qiroah wa Thalab Al-'Ilm*. 1422 H. Dar 'Alam Al-Fawaid li An-Nasyr wa At-Tauzi'.



Al-Maliki, Abu Bakr Ahmad bin Marwan Ad-Dinauriy. *Al-Mujalasah wa Jawahir Al-'Ilm*. 1419 H. Beirut: Dar Ibn Hazm.

An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*. 1414 H Beirut: Dar Ibn Hazm li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr.

Al-Hanbali, Abd Ar-Rahman bin Ahmad bin Rajab. 1422 H. *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*. 1414 H Beirut: Dar Ibn Hazm li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'.

Ibnu Taimiyah, Syaikh Al-Islam Ahmad bin Abdul Halim. *Majmu' Al-Fatawa*. 1416 H. Al-Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd li Thiba'ah Al-Mushaf As-Syarif.

An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Al-Musnad As-Shahih bi Naql Al-'Adl 'an Al-'Adl ila Rasulillah shallallahu alaihi wasallam (Shahih Muslim)*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi.

Al-Baghdadi, Al-Khatib. *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami'*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.

Al-Ashfahani, Abu Nu'aim. *Hilyah Al-Auliya*. 1394 H. Mesir: As-Sa'adah.

Al-Baghdadi, Al-Khatib. *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami'*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.



An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Al-Mihaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*. 1392 H Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi.

Al-Busti, Muhammad bin Hibban *Raudhatul 'Uqala wa Nuzhah Fudhala*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

Ibnu Abi Ad-Dunya, Abdullah bin Muhammad. *Al-Ikhwani*. 1409 H. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulum Ad-Din*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.

Al-Hanbali, Muhammad bin Muflih. *Al-Adab As-Syar'iyah wa Al-Minah Al-Mar'iyah*. 'Alam Al-Kutub.

At-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' Al-Bayan 'an Tawil Ay Al-Qur'an*. 1422H Dar Al-Hijrah li At-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi' wa Al-'Ilan.

At-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. 1415 H. Kairo: Maktabah ibnu Taimiyah





TENTANG PENULIS



Syaiful Muhammad Khadafi, seorang anak desa yang dilahirkan di sebuah desa kecil di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Lahir, di Lima Laras pada 15 September 1993 dari pasangan suami istri Muhammad Jamhur dan Nazariyati. Anak pertama dari 6 bersaudara ini, menyelesaikan pendidikan dasarnya di MIS Teladan Ujung Kubu, lalu pendidikan menengah di MTs Hidayatul Ulumiyah Ujung Kubu. Selesai menempuh pendidikan menengah pertamanya, ia langsung melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan. Dan menyelesaikannya pada tahun 2012 yang kemudian mengabdikan diri di pondok tersebut selama kurang lebih 3 tahun.

Pada tahun 2015, Suami dari Nur Ainun dan ayah dari dua putri kembar-Raisa dan Keisa- ini berangkat ke Madinah Munawwarah untuk menuntut ilmu agama di Kota Nabi *shallallahu alaihi wasallam* tersebut. Dan menyelesaikan sarjana S1nya di Universitas Islam Madinah, jurusan Syariah pada tahun 2019.



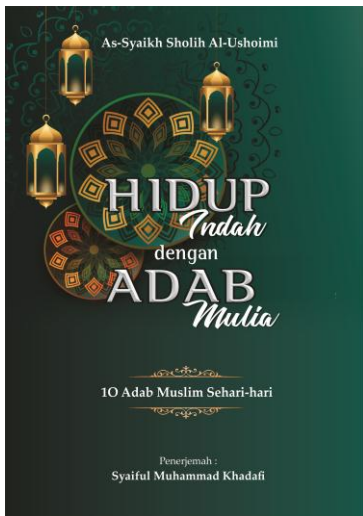
Buku ini adalah karya ketiga penulis yang sebelumnya telah menerjemahkan secara bebas sebuah buku dengan Judul *“Hidup Indah dengan Adab Mulia; 10 Adab Muslim Sehari-Hari”* karya Syaikh Sholih Al-Ushoimy (Al-Ittihadiyah: 2020) dan buku *“Goresan di Jalan Tandus”* (Alma Pustaka : 2020). Mohon doa dari para pembaca sekalian, semoga Allah memudahkan jalan bagi penulis untuk menebarkan maanfaat melalui tulisan di buku-buku berikutnya. Amiin.

Penulis dapat dihubungi di akun media social; Facebook: Saiful Muhammad Khadafi dan Instagram: @mkhasaif.



Buku Karya Saiful Muhammad Khadafi

HIDUP INDAH DENGAN ADAB MULIA



Jika kita perhatikan pada zaman sekarang, banyak adab dan akhlak yang mulai terkikis dan terlupakan dari kehidupan kaum muslimin sendiri. Padahal agama ini telah datang dengan ajaran yang sempurna dan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* diutus untuk menyempurnakan adab.

Maka perlulah seorang muslim membaca kembali hal-hal yang berkaitan dengan adab dan mempelajarinya untuk

memperbaiki kehidupan agar lebih indah dan mulia.

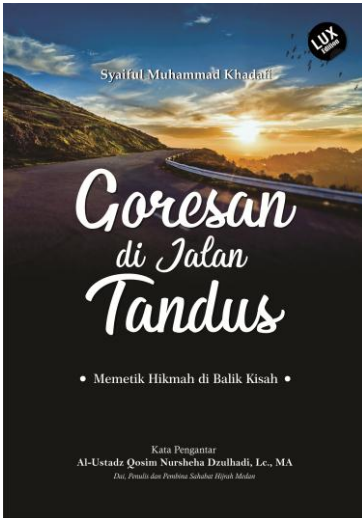
Buku ini memiliki manfaat yang sangat besar jika dibacakan kepada anak-anak di rumah, kepada jamaah sholat di masjid, kepada anak muda dan kalangan lainnya.

Semoga melalui buku sederhana ini kita dapat mengembalikan kesempurnaan adab umat muslim yang kian hari kian terkikis. Selamat membaca, dan semoga bermanfaat.



Buku Karya Saiful Muhammad Khadafi

GORESAN DI JALAN TANDUS



Allah *azza wajalla* tidaklah menjadikan sesuatu apapun dengan sia-sia, semua yang Allah ciptakan di dunia ini pasti memiliki hikmah yang agung, baik itu hikmah yang tersirat ataupun yang tersurat. Oleh karenanya, di antara nama Allah adalah "Al-Hakim" artinya Yang Maha Bijaksana atau Yang Maha Memiliki Hikmah. Sehingga jika seseorang memandang dan mendalami kehidupan ini, dia

pasti akan mendapatkan banyak sekali hikmah dan pelajaran yang bisa dia ambil dan petik.

Maka, di buku sederhana ini dituliskan hikmah-hikmah yang dipetik dari beberapa pengalaman dan kejadian yang berkesan, lalu disajikan dalam bentuk dialog, narasi dan disertai dengan ayat-ayat Alquran dan hadits. Juga di akhir setiap Bab dinukilkan sejarah-sejarah dan perkataan para ulama terdahulu yang mengandung hikmah dan pelajaran. Selamat membaca dan menyelami hikmahnya.



Nak!

Ini Hadiah dari Ayah

Nak! Dari kau lahir sampai kapanpun. Kau adalah di antara hadiah terbaik yang Ayah miliki dan sebab terbesar kebahagiaan di antara kami. Kau tetap spesial dan Ayah cintai. Ayahmu ini mungkin jarang mengungkapkan kalimat cinta, sayang atau rindu kepadamu. Tapi sungguh itu semua ada dalam hati terdalam untukmu dan akan selalu begitu.

Nak, kini kau telah beranjak remaja bahkan sudah dewasa. Saatnya kau bisa menentukan arah dan tujuan dalam hidupmu dengan pilihanmu yang tentu tidak melenceng dari jalan agama. Kau harus sudah bisa mengatur jalur dan alur yang akan kau tempuh.

Nak! Terimalah hadiah dari Ayah ini untukmu, Hadiah sederhana yang dirangkai dengan kata-kata saja. Hadiah sederhana yang digoreskan dengan penuh cinta. Hadiah yang akan menemani langkahmu mengayuhkan langkah. Ayah mungkin bukanlah orang kaya-raya yang bisa membelikanmu intan, permata, mobil mewah dan rumah megah. Tapi mohon, duduklah sejenak wahai Anakku! Terimalah hadiah ini. Bacalah nasehat-nasehat Ayah ini untukmu lalu laksanakanlah dan jangan pernah jenuh.